

**POSITIVE THINKING SEBAGAI IMPLEMENTASI DARI PENAFSIRAN
SAID NURSI (W.1960 M) TERHADAP KISAH NABI AYYUB DALAM
SURAH AL-ANBIYÂ' AYAT 83-84**

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.
Ag) dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Oleh:

Rachmat Jumadi Alwi

NIM: 171410655



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN (PTIQ)
JAKARTA
2022**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rachmat Jumadi Alwi

NIM : 171410655

No. Kontak : 085714409059

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ***“Positive Thinking Sebagai Implementasi Dari Penafsiran Said Nursi (w.1960 M) Terhadap Kisah Nabi Ayyub Dalam Surah Al-Anbiyâ’ ayat 83-84”*** adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 06 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Positive Thinking* Sebagai Implementasi Dari Penafsiran Said Nursi (w.1960 M) Terhadap Kisah Nabi Ayyub Dalam Surah Al-Anbiyâ’ ayat 83-84” yang ditulis oleh **Rachmat Jumadi Alwi** NIM: **171410655** telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 06 Juni 2022

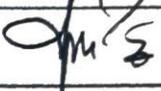
Dosen Pembimbing



Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Skripsi dengan berjudul **“Positive Thinking Sebagai Implementasi Dari Penafsiran Said Nursi (w.1960 M) Terhadap Kisah Nabi Ayyub Dalam Surah Al-Anbiyâ’ ayat 83-84”** yang ditulis oleh **Rachmat Jumadi Alwi** NIM: **171410655** telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada **Senin, 15 Agustus 2022**. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

NO	NamaPenguji	Jabatan	TandaTangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji I	
4	Ansor Bahary, MA	Penguji II	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Ḍ
ب	B	ط	Ṭ
ت	T	ظ	Ẓ
ث	Th	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	Ḥ	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	ه	H
ص	Ṣ	ي	Y

ABSTRAK

Penelitian Skripsi dengan judul “*Positive Thinking* Sebagai Implementasi Dari Penafsiran Said Nursi (w.1960 M) Terhadap Kisah Nabi Ayyub Dalam Surah Al-Anbiyâ’ ayat 83-84” oleh Rachmat Jumadi Alwi NIM: 171410655, Program Studi Ilmu Al-Qur’andan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta.

Pola pikiran manusia dalam menghadapi keadaan berbeda-beda. Manusia merespon apa yang dialami sesuai dengan pikiran dan jiwa yang ada dalam diri manusia. Al-Qur’an memberikan sebuah pola pikir yang ideal dalam menjalani hidup. Dicontohkan di dalam Al-Qur’an sebuah kisah Nabi Ayyub yang sarat makna mengenai pola pikir yang baik. Dari hal ini sangat perlu bagi manusia menjalani *positive thinking* dalam menghadapi segala masalah yang dihadapi. Untuk menjelaskan bagaimana pola pikir *positive thinking*, penulis mengambil penjelasan tafsir dari Said Nursi (w.1960) terhadap kisah Nabi Ayyub dalam surah Surah Al-Anbiyâ’ ayat 83-84. Skripsi ini menggunakan jenis metode kualitatif, yang bersifat *library search* (penelitian kepustakaan). Menggunakan metode tafsir *tahlili* (analisis) dengan merujuk kitab tafsir klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan judul tulisan.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan *Positive Thinking* muncul dari diri manusia yang sehat ruh dan jiwannya. Kesehatan ruh dan jiwa berperan penting memengaruhi pikiran manusia, sumber kesehatan ruh dan jiwa manusia adalah keimanan dan ketaqwaan yang baik dan kuat kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *Positive Thinking*, Nabi Ayyub, Said Nursi (w.1960 M)

ABSTRACT

Thesis research with the title "Positive Thinking as the Implementation of Said Nursi's Interpretation (d.1960 AD) Towards the Story of the Prophet Ayyub in Surah Al-Anbiyâ' verses 83-84" by Rachmat Jumadi Alwi NIM: 171410655, Department of Quranic Science and Tafsir (IAT), Faculty of Ushuluddin, Institute of PTIQ Jakarta.

The pattern of the human mind in dealing with different situations. Humans respond to what is experienced in accordance with the thoughts and souls that exist in humans. Al-Qur'an provides an ideal mindset in living life. Exemplified in the Qur'an is the story of the Prophet Ayyub which is full of meaning about a good mindset. From this it is very necessary for humans to undergo positive thinking in dealing with all the problems they face. To explain how to think positive thinking, the writer takes the commentary explanation from Said Nursi (w.1960) on the story of the Prophet Ayyub in Surah Al-Anbiyâ' verses 83-84. This thesis uses a qualitative method, which is library search (library research).

The results of this study conclude that Positive Thinking arises from humans who are healthy in spirit and soul. The health of the spirit and soul plays an important role in influencing the human mind, the source of the health of the human spirit and soul is good and strong faith and devotion to Allah SWT.

Keywords: Positive Thinking, Prophet Ayyub, Said Nursi (d. 1960 AD)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta Salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw. keluarga, sahabat, dan kepada kita semua selaku para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi dengan judul **“Positive Thinking Sebagai Implementasi Dari Penafsiran Said Nursi (w.1960 M) Terhadap Kisah Nabi Ayyub Dalam Surah Al-Anbiyâ’ ayat 83-84”** ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak terhadap tulisan ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ibu dan bapak tersayang, Ibu Hj.Umayah dan Bapak H. Taslim yang selalu memberikan support dalam bentuk doa dan nasihat, serta dengan ikhlas membiayai pendidikan penulis sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada penulis.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. Selaku Kepala Program Studi Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini.
5. Abah Dr. KH. Ahmad Husnul Hakim MA. Selaku Dosen Pembimbing dan Seorang *Murabbi ruh* bagi penulis yang telah mengajari dan mengarahkan penulis hingga bisa menyelesaikan tulisan ini. Serta kepada Ibu Hj. Fadhillah Masrur MA yang yang

selalu memberikan support dalam bentuk doa dan nasihat bagi penulis.

6. Bapak Ansor Bahary MA, selaku penguji pada sidang skripsi ini yang telah memberikan saran dan masukannya bagi tulisan ini, serta untuk seluruh dosen Fakultas Ushuluddin yang telah mengajari penulis hingga bisa menyelesaikan studinya.
7. Saudari saya Himmatul Mutammimah, serta Kakek H. Abdul Rasyid dan Nenek (Almh.) Hj. Karsinah yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.
8. Keluarga Besar PP. Lingkar Studi Al-Qur'an (eL-SiQ) Tabarokarrohman.
9. Bapak Tulus dan Ibu Mu'aliffah serta Alifvia Nur Azizah dan Muhammad Nurdin yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.
10. Saudara Khoirul Anam S.Q,S.Ag yang telah memberikan masukan dalam diskusi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
11. Sahabat di Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang selalu mengingatkan sekaligus mensupport penulis. Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian.....	9
G. Analisa Data	11
H. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II	13
TINJAUAN ATAS <i>POSITIVE THINKING</i> DALAM PERSPEKTIF UMUM DAN ISLAM.....	13
A. Tinjauan <i>Positive Thinking</i> Dalam Perspektif Umum	13
1. Pengertian <i>Positive Thinking</i>.....	13
2. Aspek-aspek dan Prinsip dari <i>Positive Thinking</i>.....	14
3. Manfaat Berpikir Positif	19
4. Ciri-Ciri Orang Berpikir Positif.....	23
B. Tinjauan <i>Positive Thinking</i> Dalam Perspektif Islam.....	25

1. <i>Positive Thinking</i> dalam Islam	25
2. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan <i>Positive Thinking</i>	28
BAB III.....	33
PROFIL SAID NURSI DAN KARYANYA.....	33
A. Biografi Said Nursi.....	33
1. Riwayat Hidup.....	33
2. Latar Belakang Pendidikan	34
3. Perjalanan Karir	36
B. Kajian Kitab Risalah Nur.....	40
1. Profil Kitab Risalah Nur	40
2. Latar Belakang Penulisan	41
3. Koleksi Risalah Al-Nur.....	43
4. Metodologi Penafsiran Risâlah al-Nûr.....	46
BAB IV	50
ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN SAID NURSI DALAM KISAH NABI	
AYYUB AS.	50
A. Kisah Nabi Ayub AS Dalam Al-Qur'an.....	50
1. Sosok Nabi Ayub AS.....	50
2. Kenabian Nabi Ayyub AS.	52
3. Riwayat Kehidupan Nabi Ayyub AS.....	53
B. Penafsiran Said Nursi Terhadap Kisah Nabi Ayyub Pada Surah Al-	
Anbiyâ' Ayat 83-84	60
C. Kandungan <i>Positive Thinking</i> Pada Penafsiran Said Nursi (w.1960 M)	
.....	66
1. Potensi dalam Diri Manusia.....	66
2. Keimanan Sebagai Sumber Kesehatan Psikis Manusia	67
3. Menciptakan <i>Positive Thinking</i> dengan Keimanan dan Tawakkal....	70
BAB V.....	82
PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatnya. Allah SWT menurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹ Kitab suci Al-Quran merupakan mukjizat teragung dan terbaik yang kehadirannya sejak zaman Rasulullah SAW, dan akan terjaga hingga hari kiamat.

Al-Qur'an adalah permulaan Islam dan manifestasinya yang terpenting. Ia mengidentifikasikan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia, juga penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara hak (kebenaran) dan batil (kepalsuan). Al-Quran petunjuk bagi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi. Al-Quran adalah dunia tempat muslim hidup. Al-Quran adalah serat yang membentuk tenunan kehidupannya; ayat-ayat al-quran adalah benang yang menjadi rajutan jiwanya.²

Islam sebagai pembawa misi *rahmatan lil alamin* sangat menekankan agar manusia melaksanakan amanahnya untuk menggerakkan segala potensinya karena manusia sejatinya diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Amanah itu ialah bagaimana manusia mampu memahami rahasia ilahi yang disimpan dibalik alam jagad raya ini. Untuk itulah sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lainnya. Allah menitipkan akal untuk berfikir, menitipkan hati untuk berbudi, dan menitipkan jasmani untuk berkreasi sehingga mampu menemukan rahasia dibalik ciptaan-Nya. Akal manusia akan berfungsi dengan semestinya apabila mendapat rangsangan yang nantinya dari rangsangan tersebut pengetahuan yang di dapat oleh akal akan diolah. Dengan olahan inilah manusia mampu menciptakan ilmu pengetahuan yang akan menjawab semua misteri yang ada di bumi ini. Sedangkan hati manusia berfungsi untuk mengontrol dan mempengaruhi akal manusia untuk selalu senantiasa mengatakan kekuasaan Tuhannya.³

Dalam kehidupan di dunia ini, Allah memberikan manusia petunjuk dan tuntunan dalam mencapai suatu tujuan yang telah Allah tuliskan kepada manusia, sehingga Allah pun juga memberi ujian-ujian yang pasti manusia hadapi, karena ujian itu untuk menguatkan tekad. Dan juga ujian itu

¹ Manna Al-Qathathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar: 2019), hal. 3

² Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Quran*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama) hal. 4

³ Rochim, "Konsep Pendidikan Jasmani, Akal Dan Hati Dalam Perspektif Hamka" dalam *Jurnal Tarbiyatuna* Volume 2 Nomor 2 Juli - Des 2017) hal. 60

mendorong manusia agar terus melaju melangkah ke depan. Walau terkadang manusia menemukan pintu yang seakan menutup keberhasilan yang diusahakan, sehingga dia merasa gelisah, takut, dan kemudian dia mengetahui bahwa apa yang kita rasakan berupa takut, sedih ataupun marah, tidak akan membawa keberhasilan dalam perjalanan menggapai tujuan. Maka manusia harus memulai berpikir dengan cara yang berbeda dalam menghadapi segala ujian, sehingga dia terus bisa melangkah maju menggapai tujuan. Sehingga manusia bisa memandang bahwasannya segala masalah atau ujian yang dia hadapi dalam kehidupan, tidak akan menahan laju perjalanannya, namun akan membantu dia pada langkah-langkah dalam mencapai tujuannya.⁴

Kehidupan manusia tidak terlepas dari tekanan. Mengacu pada ajaran Islam, tekanan dapat berupa ujian atau cobaan yang datangnya dari Allah swt, yang harus dihadapi dengan sabar. Islam juga mengajarkan bahwa cobaan sebagai alat untuk perkembangan diri menuju kearah yang lebih baik. Segala sesuatu itu ada dan akan terjadi sesuai dengan ketentuan qadha' dan qadarnya. Ini merupakan keyakinan orang-orang Islam dan para pengikut setia Rasulullah SAW yakni, keyakinan mereka bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak akan pernah ada dan terjadi tanpa sepengetahuan, izin, dan ketentuan Allah SWT.⁵

Tak dapat dipungkiri, dalam diri setiap manusia mempunyai keinginan, harapan atau cita cita untuk memperoleh sesuatu mencapai kesuksesan akan akan setiap tujuan kita, tidak ada seorang pun yang berkeinginan kegagalan. Hal tersebut Allah SWT telah menganugerahkan kehendaknya pada manusia. Apabila kehendak itu dapat dikelola secara baik, maka manusia akan menemukan sebuah kesuksesannya sendiri. Maka diperlukan sebuah pikiran yang selalu positif dalam menghadapi setiap ujian atau rintangan. Pikiran positif yang Menurut Muwafik Saleh, adalah pikiran yang mengarahkan seseorang untuk melihat segala sesuatu secara positif atau dari segi positifnya.⁶

Berpikir positif adalah sumber kekuatan dan sumber kebebasan. Disebut sebagai sumber kekuatan karena ia membantu manusia memikirkan solusi sampai mendapatkannya. Dengan begitu manusia bertambah mahir, percaya, dan kuat. Disebut sebagai sumber kebebasan karena dengannya manusia akan bebas dari penderitaan dan belenggu pikiran negatif yang dapat mempengaruhi fisik manusia. Ketika berpikir positif telah menjadi kebiasaan maka ketika ada masalah atau tidak ia akan selalu bersyukur kepada Allah SWT. berpikir mencari solusi dari segala kemungkinan

⁴Ibrahim El-Fiky, *30 hari perubahan positif* (Jakarta: Qaf media) hal 207

⁵Aidh al-Qarni, *Jangan Bersedih, terj. Samson Rahman*, (Jakarta: Qisthi Press, 2008.), Cet. 47, h. 87.

⁶Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal.

hingga pikiran itu akan menjadi suatu kebiasaan dalam hidup.⁷Bisa diartikan berpikir positif merupakan suatu perilaku yang mendorong untuk berpikir secara objektif, rasional, serta menilai segala sesuatu dari segipositifnya. Berawal dari pemikiran yang positif dan adanya prasangka dan keyakinan atas pertolongan Allah maka individu akan mampu menghadapi dan menjalani permasalahan yang hadir dalam kehidupannya dengan senantiasa mengambil hikmah dari setiap permasalahan tersebut.

Dalam hal ini, manusia perlu belajar dengan membaca dan memahami isi ayat Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat kisah-kisah sebagai bahan pelajaran. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an merupakan kisah-kisah yang sangat menginspirasi dan memberikan nilai positif bagi manusia. Setiap kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an dapat menjadi teladan dan peringatan bagi manusia. Kisah tersebut merupakan kisah nyata yang diabadikan Allah SWT sebagai wahyu, kisah dalam Al-Qur'an bukanlah sembarang kisah. Ia memiliki tujuan, yakni menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an untuk mengajarkan, membimbing dan mengingatkan manusia untuk dapat mengikuti hukum-hukum Allah SWT sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.⁸Sebab, diantara tujuan Al-Qur'an adalah supaya kisah yang dipaparkan di dalamnya dapat dijadikan sebagai *'ibrah* untuk memperkokoh keimanan dan membimbing kearah perbuatan yang lebih baik. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Q.S Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (111)

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yusuf [12]: 111)

Al-Qur'an bercerita tentang kesabaran para nabi dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup. Cerita para Nabi menempati porsi besar dalam Al-Qur'an. Nabi merupakan suri tauladan bagi umat manusia. Seperti cerita Nabi Ayyub di dalam Al-Qur'an merupakan cerita kesalehan tentang orang yang selalu bersyukur atas limpahan rejeki dan kesehatan, dan bersabar atas bala dan penyakit. Kesalehan dan kesabaran Nabi Ayyub ini merupakan

⁷ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, (Jakarta: Zaman, 2008). hal. 207

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta : Mizan , 1994) hal. 245

alasan Al-Qur'an menempatkan Ayyub sebagai salah satu suri tauladan. Nabi Ayyub selalu bersyukur dan taat. Pada saat Tuhan mengujinya dengan penyakit, ia tetap sabar dan menyadari bahwa semua itu adalah ujian. Potret tentang Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an ini memperlihatkan bahwa ujian dan cobaan, dalam kondisi kaya atau sakit, merupakan rangkaian rencana Tuhan agar manusia mampu memaksimalkan potensi spiritualnya.⁹

Dalam kisah Nabi Ayyub AS, beliau seorang yang diberi limpahan karunia, namun kemudian Allah juga mengujinya dengan kebinasaan dan kehancuran anugerah itu, bahkan dengan penyakit yang beliau derita. Dalam Firman Allah SWT

وَأَيُّوبَ إِذِ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (83) فَاسْتَجَبْنَا لَهُ
فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَى
لِلْعَابِدِينَ (84)

“Dan Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya: “sesungguhnya aku telah disentuh kesulitan, sedang Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang”.(83) Maka Kami memperkenankan untuknya, lalu Kami lenyapkan apa yang ada padanya dari kesulitan dan kami menganugerahkan kepadanya keluarganya dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan peringatan bagi hamba-hamba Allah” (QS. Al-Anbiyâ’[21] : (83-84)

Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad agar mengingat tentang kisah Nabi Ayyub ketika ia menyeru, yakni mengadu dan berdoa kepada Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-nya. Nabi Ayyub tidak menggerutu, tidak pula mengadu kepada selain Allah. Beliau siap bersabar atas ujian yang diberikan. Setelah sekian lama menderita penyakit, Allah menyembuhkan penyakit Nabi Ayyub, dan mengembalikan harta kekayaan Nabi Ayyub. Hal ini diterangkan dalam surat al Anbiyaa ayat 83 dan 84, artinya: *“(YaTuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang.” (QS. Al-Anbiyâ’: 83).* Maka Allah mewahyukan kepada Ayyub agar menghentakkan kakinya ke tanah. Setelah Ayyub melakukannya, tiba-tiba memancarlah air yang sejuk, kemudian ia mandi daripadanya, Ayyub sembuh dengan izin Allah ‘Azza wa Jalla. Tidak ada satu pun luka dan penyakit yang dirasakannya kecuali sembuh seluruhnya, ia juga meminum air itu, sehingga tidak ada satu penyakit yang ada dalam

⁹Maftukhin, “Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam; Perpaduan pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi”, dalam *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, Vol.14, No.2, November 2018,hal 264

tubuhnya kecuali keluar dan dirinya kembali sehat seperti sebelumnya sebagai orang yang rupawan. Allah telah menghilangkan penyakit yang menimpa Ayyub dan jasadnya kembali sehat, Dia juga memberikan kekayaan lagi kepadanya, mengembalikan harta dan anaknya. Dari kisah ujian yang dialami Nabi Ayyub dapat diambil pelajaran bahwa bagi setiap orang yang mengabdikan kepada Allah harus siap menghadapi aneka ujian, karena dengan ujian, seseorang bisa selalu meningkat.¹⁰

Dalam menghadapi segala ujian, dan dalam menghadapi penyakitnya, Nabi Ayyub tidak merasakan suatu kegalauan atau suatu depresi. Nabi Ayyub nampak begitu optimis dalam menghadapi penyakitnya. Secara umum, elemen optimis bisa dijelaskan dari cara Nabi Ayyub menjelaskan kejadian yang dialaminya selama hidup yaitu pernah menjadi kaya raya (*good situation*) dan merasakan sakit yang sangat lama (*bad situation*). Optimisme ala Nabi Ayyub AS, nampak pada tiga hal yaitu: merubah prasangka buruk (*su'uzan* menjadi *husnuzan*), sabar dalam kesakitan, kesedihan dan kesendirian dan kebersyukurannya.¹¹

Nabi Ayyub selalu berfikir positif atas semua yang beliau jalani, hal ini bisa dilihat ketika beliau mendapatkan penyakit atau ujian yang menimpanya. Beliau bermunajat, berdoa memohon kesembuhan kepada Allah tidak didasari karena kesusahan dan keputusasaannya menjalani hidup dalam keadaan sakit, tapi ketidakrelaannya ketika orang-orang yang berprasangka buruk kepada Allah. Dan terhadap penyakit yang menimpa dirinya, Nabi Ayyub menganggapnya karena Allah ingin menguji dirinya bukan karena Allah tidak suka atau marah kepada Nabi Ayyub. Kepribadian yang dimiliki Nabi Ayyub menegaskan bahwa apa yang dideritanya adalah bentuk ujian dari Allah SWT. Doa ini juga secara tidak langsung untuk saudara Nabi Ayyub yang berprasangka buruk kepada Allah. Karena menyempitkan rahmat-Nya yang luas dan kasih sayang-Nya yang tak berhingga. Seakan-akan Tuhan itu mudah marah dan pendendam. Persepsi atau prasangka Nabi Ayyub terhadap penyakitnya dan terhadap diluar dirinya (orang lain, iblis dan Allah) sungguh suatu suatu persangkaan atas dasar persepsi yang lurus dan benar. Firman Allah dalam surah Sad ayat 41

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ (41)

artinya “dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-Nya: “Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan”.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002) vol. 8 hal. 105

¹¹Harmaini, ”Pikiran Positif Ala Nabi Ayyub AS” dalam jurnal *Proyeksi* Vol. 15 (1) 2020, 22-34 hal. 27

Ayat ini ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, Nabi Ayub AS. dalam ucapannya di atas tidak menggerutu tidak juga menyatakan bahwa apa yang dideritanya bersumber dari Allah, tetapi dari setan. Demikianlah Nabi Ayyub tidak menisbatkan sesuatu yang buruk kepadanya.¹²

Said Nursi (w.1960 M) memberikan poin pikiran positif dari kisah Nabi Ayyub dalam menghadapi ujian, menerangkan bahwa Nabi Ayyub adalah yang sedang menderita luka lahir, sedangkan manusia zaman ini sedang mengalami atau menderita luka batin, rohani dan juga hati. Seandainya keadaan manusia zaman ini dibalik dari penyakit batiniyahnya dibalik menjadi lahiriyah ataupun jika penyakit batiniyahnya itu dikeluarkan maka akan sangat tampak penuh luka-luka yang sangat parah, dan juga pastinya aneka penyakit yang jauh lebih parah dari apa yang diderita oleh Nabi Ayyub AS, sebab dosa-dosa yang telah dilakukan manusia, begitu juga perkara-perkara syubhat yang menyerang pikiran-pikiran manusia, menyebabkan luka-luka di dalam hati dan membuat jiwa tidak bersih.¹³

Selanjutnya, Said Nursi (w.1960 M) menjelaskan bahwa Nabi Ayyub dalam munajatnya, tidak berdoa untuk kenyamanan dirinya, melainkan ia memohon kesembuhan kepada Allah ketika penyakit telah menghalangi lisannya untuk berdzikir dan qalbunya untuk bertafakkur. Nabi Ayyub memohonkan kesembuhan untuk dirinya agar bisa melakukan tugas-tugas ubudiyah dengan ketulusan.

Oleh karena itu, sudah seharusnya hal yang pertama yang menjadi tujuan manusia dalam munajat adalah niat mengharapkan kesembuhan atas luka rohani dan penyakit-penyakit batin akibat melakukan dosa. Dan manusia juga harus memohon perlindungan kepada Allah Yang Maha Kuasa ketika penyakit fisik yang kita derita menghalanginya untuk beribadah. Saat itu manusia berlindung dengan merendahkan diri dan memohon pertolongan-Nya tanpa mengeluh dan protes. Karena jika manusia ridho akan sifat ketuhanan-Nya yang menyeluruh, maka selama itu pula manusia harus ridha dan menerima dengan total segala pemberian-Nya.¹⁴

Penjelasan maknawi dari Said Nursi (w.1960 M) mengenai kisah bagaimana Nabi Ayyub menjalani ujian dan cobaan penyakit yang beliau alami tertulis dalam Kitab *Al-Lama'at* dari kumpulan karya *Risalah Nur*. Said Nursi mengajak untuk meneladani kisah Nabi Ayyub dengan memandang suatu hal dengan positif. Apa yang awalnya tampaknya buruk, pada akhirnya bisa saja memberi kemanfaatan yang lebih besar. Nursi

¹²Harmaini, "Pikiran Positif Ala Nabi Ayyub AS" hal. 27

¹³Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*, terj. Fauzy Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), hal: 14

¹⁴Badiuzzaman Said Nursi, *Terapi Maknawi dengan Resep Qur'ani*. (Tangerang : Risalah Nur Press, 2018) hal 47

mengungkapkan bahwa ada sisi kemanfaatan dari hal-hal buruk. Dalam fisika, membandingkan dua kualitas memberi ukuran perbandingan, misalnya antara panas dan dingin, cepat dan lambat, berat dan ringan. Begitu pula dalam psikologi, ukuran perbandingan diperlukan antara bahagia dan sedih, optimis dan pesimis, baik dan buruk. Dalam kata lain, jika tidak ada keburukan, maka manusia akan kesulitan untuk menangkap hal-hal baik. Segala sesuatu diketahui dari kebalikannya. Jika tidak ada penderitaan, kesengsaraan, kesulitan dan kesusahan, maka tidak akan muncul ukuran kebahagiaan, kesengsaraan, kesulitan dan kesusahan, maka tidak akan muncul ukuran kebahagiaan.¹⁵

Terkait fenomena ini, penulis menilai pemikiran Badiuzzaman Said Nursi (w.1960 M) layak untuk ditelaah. Ia memiliki konsep menarik tentang penafsiran beliau mengenai kisah Nabi Ayyub. Menurut analisisnya, masalah yang dihadapi seseorang berkaitan dengan keyakinannya kepada Sang Pencipta. Yang di dalam dunia psikologi, keagamaan menempati peran penting sebagai solusi untuk menyembuhkan penyakit psikis/ruh. Seseorang dianjurkan untuk selalu memperbaiki hubungannya dengan Allah swt, memandang segala sesuatu dengan sikap positif. Karena keyakinan terhadap Allah swt, akan memberikan rasa damai dalam batin. Oleh karena itu, di sini penulis akan meneliti mengenai bagaimana

B. Permasalahan

Melihat beberapa permasalahan yang muncul, maka penulis perlu untuk melakukan identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah terhadap pembahasan yang dikaji.

1. Identifikasi Masalah

Banyak orang yang lupa memandang segala sesuatu dari hal positifnya, atau bahkan orang enggan berpikiran positif atas segala hal yang ia alami Al-Qur'an sebagai pedoman manusia, memberikan penjelasan dan contoh dalam memandang segala sesuatu dengan pikiran positif, seperti uraian kisah hidup Nabi Ayyub AS. *Positive thinking* sangat diperlukan oleh manusia dalam menghadapi semua ujian kehidupan. Dari penafsiran Said Nursi (w.1960 M) terhadap kisah Nabi Ayyub, terdapat kandungan nilai *positive thinking* yang memberi pelajaran bagi manusia dalam menghadapi kehidupan.

2. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dibutuhkan untuk memberi batasan pembahasan dalam penelitian, sehingga objek tertentu akan dapat diteliti secara lebih spesifik dan mengena. Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan jelas, serta terhindar dari interpretasi yang meluas dan tidak fokus, maka

¹⁵Badiuzzaman Said Nursi, *al-Kalimât, Terj.* Ihsan Qashim al-Shalihi, (Istanbul: DârSûzler li al-Nasyr, 2010), 273.

penulis perlu membatasi dan merumuskan masalah terhadap objek yang dikaji. Lingkup masalah pada penelitian ini terbatas pada pemikiran Badiuzzaman Said Nursi (w.1960 M) tentang penafsirannya mengenai kisah Nabi Ayyub pada surat Al-Anbiyâ' ayat 83-84. Penulis menilai Badiuzzaman Said Nursi lebih memberikan poin-poin yang dapat manusia lakukan dalam menghadapi segala sesuatu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana implementasi *positive thinking* dari penafsiran Badiuzzaman Said Nursi (w.1960 M) terhadap kisah Nabi Ayyub dalam Surah Al-Anbiyâ' ayat 83-84?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagai tindak lanjut dari perumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penulisan ini adalah:

- a) Mendeskripsikan implementasi *positive thinking* dari penafsiran Badiuzzaman Said Nursi (w.1960 M) terhadap kisah Nabi Ayyub dalam Surah Al-Anbiyâ' ayat 83-84

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a) Penelitian ini diharap dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai pikiran positif
- b) Penelitian ini diharap dapat digunakan sebagai referensi di bidang karya ilmiah serta bahan masukan bagi penelitian sejenisnya di masa yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian literatur yang relevan dengan pokok bahasan penelitian yang akan dilakukan atau bahkan memberikan inspirasi yang mendasari dilakukannya penelitian. Untuk itu, penulis mengamati kajian-kajian yang pernah dilakukan yang memiliki titik kesamaan atau perbedaan dalam pembahasan yang ditulis. Adapun yang penulis temukan dari kajian pustaka sebagai berikut:

Pertama, skripsi berjudul "Pendidikan sabar dalam kisah Nabi Ayyub (Kajian Tafsir Surat Shad Ayat 41-44)" yang ditulis oleh Mariani Eka Safitri (11150110000049) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif

Hidayatullah Jakarta 2019. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah Nabi Ayyub yang dijelaskan dalam surat Shâd ayat 41-44 mengandung berbagai macam pendidikan sabar. Adapun pendidikan sabar yang tergambarkan dalam kisah tersebut ada 5 point, yaitu: (1) Sabar berkaitan dengan keimanan. (2) Sabar teridentik dengan ikhtiar. (3) Sabar akan menimbulkan kenyataan baik pada setiap keadaan yang telah Allah takdirkan. (4) Sabar akan menyeimbangkan tindakan rasional. Dan (5) Kisah sebagai metode pembelajaran yang mendidik.¹⁶ Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang kisah Nabi Ayyub, namun penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan sabar pada Surat Shad Ayat 41-44. Sedangkan penulis berfokus pada tema pikiran positif ala Nabi Ayyub menurut Badiuzzaman Said Nursi dengan pendekatan psikologi. Kontribusi dari penelitian yang dikaji oleh Mariani Eka Safitri membantu penulis dalam menggambarkan kisah hidup Nabi Ayyub yang dijelaskan Al-Qur'an.

Kedua, skripsi berjudul "Musibah Menurut Said Nursi (w.1960 M) [Studi Penafsiran Kitab Al-Lama'at dengan Pendekatan Psikologi]" yang ditulis oleh Suci Amelia (17210898) Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Penelitian ini berfokus pada makna musibah menurut Said Nursi (w.1960 M) dengan pendekatan psikologi, sehingga dapat menjadi pengetahuan yang dapat merubah pola pikir dan sikap masyarakat dalam memahami musibah. Kontribusi penelitian ini sangat membantu penulis dalam memahami pemikiran Said Nursi dalam menjelaskan hal yang berkaitan langsung pada bahasan penulis yang sama-sama menggunakan kitab *Al-Lama'at* sebagai sumber primer.

Ketiga, jurnal berjudul "Pikiran Positif Ala Nabi Ayyub As Proyeksi Vol. 15" yang ditulis oleh Harmani Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini hampir sama dengan fokus bahasan penulis tentang pembahasan bagaimana Nabi Ayyub yang berpikiran positif dalam menghadapi berbagai keadaan. Namun yang membedakan dengan bahasan penulis ialah, penelitian ini tidak menggunakan penafsiran Said Nursi dalam penjelasannya, ia hanya menjabarkannya dengan pendekatan ilmu psikologi. Sedangkan hal yang penulis angkat ialah penjelasan pikiran positif ala Nabi Ayyub menurut Said Nursi yang ditulis dalam kitab *Al-Lama'at*.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dari sebuah penelitian sehingga metode penelitian tidak bisa dipisahkan dari sebuah penelitian. Bahkan metode penelitian akan membentuk sebuah karakteristik

¹⁶ Mariani Eka Safitri, "Pendidikan sabar dalam kisah Nabi Ayyub (Kajian Tafsir Surat Shad Ayat 41-44)" *skripsi* pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2019

keilmuan dari penelitian, karena eksistensi metode dalam sebuah penelitian berfungsi sebagai jalan bagaimana penelitian ini dapat diselesaikan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian telaah pustaka ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penulis adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan beragam data, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁷

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a) Sumber data primer adalah sumber utama yang terdiri dari literatur-literatur karangan Badiuzzaman Sa'id Nursi (w.1960 M) yang terangkup dalam *master peace*-nya Risalah Nur yang dikhususkan pada kitab *Al-Lama'at*.
- b) Sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa buku, artikel, tulisan ilmiah, dan lain sebagainya yang dapat melengkapi penelitian ini. Seperti beberapa kitab-kitab tafsir yang membahas kisah Nabi Ayyub, dan beberapa jurnal mengenai psikologi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan data dengan cara penelusuran kepustakaan. Penelusuran kepustakaan penulis lakukan dengan sistem manual maupun dengan sistem komputerisasi. Sistem manual yang penulis maksud adalah dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber di beberapa perpustakaan. Adapun sistem komputerisasi adalah mencari informasi yang sesuai dengan tema di berbagai sumber di beberapa perpustakaan digital. Setelah menemukan bahan, selanjutnya ditelaah secara intens sehingga dapat membantu dalam memberi penjelasan terkait tema yang dikaji.

Metode ini juga disebut dengan teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, makalah seminar dan lain sebagainya. Teknik ini merupakan kajian terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan tema yang dikaji.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. ke-8, h. 9

G. Analisa Data

Analisa data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Analisa data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang menguraikan dan menganalisa data-data yang ada. Dengan demikian penelitian ini tidak terbatas hanya pada pengumpulan data, namun juga menganalisa dan menginterpretasi data guna memunculkan sebuah gagasan baru. Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang tafsir, oleh karenanya untuk mendukung proses penelitian terhadap pembahasan yang dikaji dan untuk memperoleh kesimpulan yang maksimal, maka dalam hal ini setelah penulis mendapatkan data-data yang berkaitan dengan isi pembahasan penulis. penulis kemudian melakukan pendeskripsian terhadap data-data tersebut sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi penelitian, antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang utuh agar penelitian ini dilakukan secara utuh, terarah dan terhindar dari salah pemahaman dalam penyajian. Maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub-sub bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut:

Bab I. Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang tinjauan atas *positive thinking* dan kisah dalam Al-Qur'an. Yaitu tentang pengenalan *positive thinking* yang meliputi pengertian, term-term dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan *positive thinking*. tujuan berpikir positif, ciri-ciri orang berpikir positif, strategi berpikir positif, dan prinsip dalam berpikir positif.

Bab III, berisi tentang profil Kitab Risalah Nur yang meliputi biografi Said Nursi, karir intelektual Said Nursi (w.1960 M), pengenalan tentang kitab Risalah Nur khususnya kitab Al-Lama'at dan metodologi penafsiran Said Nursi (w.1960 M), serta pemikiran Said Nursi dalam penafsirannya. Pengenalan tentang Badiuzzaman Said Nursi (w.1960 M) merupakan bagian yang penting dalam penulisan skripsi ini, karena pengetahuan tentang Said Nursi membantu untuk memahami cara penafsirannya tentang pikiran positifnya Nabi Ayyub dalam menghadapi segala keadaan.

Bab IV, berisi tentang kisah Nabi Ayyub dan analisis terhadap penafsiran Said Nursi dalam kisah Nabi Ayyub AS. Serta perbandingan penafsiran Said Nursi dengan penafsiran Ulama atau Mufassir lainnya.

BAB V, bab terakhir berisi mengenai kesimpulan dan saran saran, kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari perumusan masalah yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Selanjutnya juga disebutkan mengenai saran-saran, hal ini dimaksudkan agar peneliti selanjutnya bisa mendapatkan informasi untuk penelitian.

BAB II

TINJAUAN ATAS *POSITIVE THINKING* DALAM PERSPEKTIF UMUM DAN ISLAM

A. Tinjauan *Positive Thinking* Dalam Perspektif Umum

1. Pengertian *Positive Thinking*

Positive thinking adalah istilah bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti pikiran positif, memiliki arti sebuah sikap atau perilaku, serta cara pandang seseorang yang selalu positif dalam menyikapi kehidupan ini. *Positive thinking* artinya proses dalam menciptakan pikiran yang baik dan mengubah energi positif menjadi suatu kenyataan. Dari arti positif *thinking* kita sudah bisa memahami bagaimana cara berpikir positif dapat memberikan rasa optimis dalam menghadapi suatu keadaan yang mungkin tidak menyenangkan. Intinya, kekuatan *positive thinking* dapat menciptakan kebahagiaan, kesehatan, serta ketenangan lahir dan batin dalam menghadapi situasi apapun.

Berpikir positif (*Tafkîr al-Ijabiy*) adalah istilah yang tersusun dari dua kata: Berpikir dan Ijabiy. Berpikir (*Tafkîr*) ditinjau dari sudut bahasa (– فِكر فِكرًا – يفكر (artinya berpikir mengenai suatu perkara, memikirkan suatu pikiran: mempergunakan akalnya dalam suatu urusan, menetapkan sebagian yang dia ketahui agar dapat sampai pada sesuatu yang tidak diketahui. Positif (*ijabiy*) dinisbatkan pada kata *ijabiyah* yaitu memelihara dengan pertimbangan akal sehat dalam memahami berbagai macam problematika. Ini merupakan cara jitu yang sempurna dalam menghadapi kehidupan yaitu memusatkan pikiran menuju sesuatu yang positif dalam kondisi bagaimanapun sebagai ganti dari memusatkan pikiran menuju sesuatu yang negative. Jika ditinjau dari penggabungan kedua kata di atas, Viera Biffer memberikan definisi *positive thinking* dengan mengambil manfaat dengan menggunakan akal kesadaran dengan penuh kerelaan dalam bentuk yang positif. Hal itu berarti bahwa kita berbaik sangka dengan diri kita sendiri, juga berbaik sangka kepada orang lain, kemudian kita membangun perilaku yang layak diteladani dalam kehidupan.¹⁸

Para ahli psikologi berkata berpikir positif adalah metode motivasi yang umum digunakan untuk meningkatkan sikap seseorang dan mendorong pertumbuhan diri. Sederhananya berpikir positif adalah aktivitas berpikir yang dilakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri manusia, baik itu yang berupa potensi, semangat, tekad maupun keyakinan dirinya. Berpikir positif juga dapat diartikan sebagai cara berpikir yang berangkat dari hal-hal baik, yang mampu menyulut semangat untuk melakukan perubahan menuju taraf hidup

¹⁸ Said, *Positif Thinking*, Solo: Qaula, 2010. hal. 16-18

yang lebih baik. Dalam konteks inilah berpikir positif telah menjadi sebuah sistem berpikir yang mengarahkan dan membimbing seseorang untuk meninggalkan hal-hal negatif yang bisa melemahkan semangat perubahan dalam jiwanya.

Menurut Norman Vincent Paele, berpikir positif adalah suatu aplikasi langsung yang praktis dari aspek spiritual untuk mengatasi kekalahan dan memenangkan kepercayaan, keberhasilan, serta kemenangan. Paele juga menyatakan bahwa aspek-aspek berpikir positif terdiri dari harapan yang positif dalam melakukan sesuatu lebih memusatkan perhatian pada kesuksesan, pemecahan masalah dan menjauhkan diri dari bayang-bayang kegagalan, serta memperbanyak penggunaan kata-kata yang mengandung harapan. Serta afirmasi diri, yaitu memusatkan perhatian pada kekuatan diri, melihat secara lebih positif dengan dasar pikiran bahwa setiap individu sama artinya dengan individu lain.¹⁹

2. Aspek-aspek dan Prinsip dari *Positive Thinking*

Dalam *positive thinking*, ada beberapa aspek, menurut Karl Albrecht ada 4 aspek dari *positive thinking*, yaitu:²⁰

a) Harapan yang positif (positive expectation)

Harapan yang positif yaitu melakukan sesuatu dengan lebih memusatkan perhatian pada kesuksesan, optimisme, pemecahan masalah dan menjauhkan diri dari perasaan takut akan kegagalan. Individu yang berpikir positif akan memiliki harapan-harapan positif yang akan mendorong perilakunya ke arah yang konstruktif. Harapan yang positif akan membantu individu untuk lebih efektif dalam melihat kesulitan dengan pandangan yang lebih luas serta memiliki semangat yang lebih besar dalam menghadapi kesulitan-kesulitannya semaksimal mungkin". Dengan demikian, hal ini dapat menjauhkan individu dari rasa pesimis, takut gagal, dan tidak berdaya. Harapan yang positif mencakup beberapa hal, yaitu:

- Optimisme, seseorang yang berpikir positif akan selalu melawan pikiran yang negatif dengan mengembangkan sikap optimis. Optimisme memiliki dua pengertian, yaitu pertama, optimisme adalah doktrin hidup yang mengajarkan untuk meyakini adanya kehidupan yang lebih baik. Kedua, optimisme berarti kecenderungan batin untuk merencanakan aksi peristiwa atau hasil yang bagus. Jadi, optimis berarti meyakini adanya kehidupan yang lebih baik, keyakinan itu digunakan untuk menjalankan aksi yang lebih baik guna meraih hasil yang lebih baik. Orang yang optimis memiliki kemampuan dalam menghadapi kenyataan hidup yang ekstrim, sehingga tangguh dalam menghadapi ujian hidup. Orang yang optimis juga sudah memperbaiki

¹⁹ Norman Vincent Paele, *Berpikir Positif Terj.* (Yogyakarta:New Diglossia,2010), hal 15

²⁰K. Albrecht, *Daya Pikir Metode Peningkatan Potensi Berpikir terj.* (Semarang: Dahara Prize,2003) hal. 78.

kemampuannya dalam menyalasi kejadian buruk yang tidak diinginkan. Seorang yang berpikir positif akan membiasakan sikap optimis dalam kehidupannya sehari-hari.²¹

- Berorientasi pada pemecahan masalah, seorang yang berpikir positif akan lebih memfokuskan diri pada pemecahan masalah. Permasalahan adalah suatu hal yang wajar dialami oleh setiap orang dan harus dicarikan solusi yang tepat. Seseorang yang berpikir positif akan berpikir bahwa dirinya Ishila besar dari masalahnya. Di samping itu juga berkeyakinan bahwa setiap masalah pasti ada solusi pemecahannya. Bahkan, satu masalah memiliki kemungkinan solusi bermacam-macam Sedangkan Paele mengemukakan, "Ciri dari orang yang menerima masalah dan berpikir positif adalah berusaha menghadapinya. Orang yang berpikir positif menganggap masalah bukan sebagai hal yang harus dihindari, tidak diakui, atau disesali, melainkan ia adalah hal yang harus dihadapi.

b) Afirmasi Diri (Self Affirmation)

Afirmasi diri merupakan usaha seseorang memusatkan perhatian pada kekuatan diri sendiri secara lebih positif dengan dasar pemikiran bahwa setiap orang sama artinya dengan orang lain. Afirmasi diri mencakup beberapa aspek, antara lain:

- Penghargaan terhadap diri (*Self Esteem*)

Penghargaan terhadap diri sendiri (*Self esteem*) merupakan Salah satu aspek penting dalam pengembangan diri individu. Penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri akan mempengaruhi bagaimana akan memandang dan menghargai orang lain. Penghargaan terhadap diri sendiri atau *self esteem* adalah sejauh mana seseorang memiliki perasaan positif terhadap diri, sejauh mana seseorang memiliki sesuatu yang dirasakan bernilai atau berharga, serta sejauh mana seseorang meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri. Seorang yang berpikir positif akan menghargai diri sendiri karena memandang dirinya memiliki potensi dan kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Perasaan tersebut akan menjadikan individu berusaha menjaga citra dirinya sebaik mungkin, dan tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma karena hal itu justru akan memperburuk citra dirinya.

- Kepercayaan diri (*Self Confidence*)

Self Confidence adalah keyakinan seseorang atas kapabilitasnya dalam menjalankan tugas. Hal ini termasuk ekspresi keyakinannya dalam menghadapi tantangan atau masalah, keputusannya dalam merealisasikan ide atau gagasan, dan ketangguhannya dalam menangani kegagalan. Individu yang berpikir positif akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi

²¹ Ubaedy, *Kedahsyatan Berpikir Positif* (Depok: PT Gagah Visi Komunika.2008) hal 86

sehingga pengembangan kemampuan berpikir positif akan dapat meningkatkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri dapat dihasilkan melalui kebiasaan berpikir positif, bahwa seseorang yang berpikiran positif biasanya akan memandang dirinya sebagai seorang yang baik, menyenangkan, produktif, memiliki kemampuan dan cukup berharga. Orang yang berpikir positif juga cenderung memusatkan perhatian pada kemampuan diri sendiri, orang lain, atau semua yang ditemui, serta berpikir bagaimana caranya agar berhasil.

c) Pernyataan yang tidak menilai (*Non Judgmental Talking*)

Pernyataan tidak menilai merupakan suatu pernyataan yang lebih menggambarkan keadaan diri daripada menilai keadaan diri. Pernyataan ataupun penilaian ini dimaksudkan sebagai pengganti pada saat seseorang cenderung memberikan pernyataan atau penilaian yang negatif. Aspek ini akan sangat berperan dalam menghadapi keadaan yang cenderung negatif. *Non Judgmental Talking* meliputi verbalisasi positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi yang terjadi. Maka seorang yang selalu berpikir positif cenderung menggunakan bahasa yang positif, dan akan berdampak pada *attitude* yang baik.

Orang yang terbiasa memiliki pikiran positif bisa ditandai dengan perasaannya yang selalu positif, tutur kata yang baik, perilaku positif, serta kehidupan yang ia jalani memiliki nilai-nilai positif.²² Hal ini pun terjadi sebaliknya, jika orang selalu berkata ataupun memiliki bahasa yang negatif, dapat mempengaruhi pemikirannya cenderung menjadi pemikiran negatif. Ungkapan verbal yang sering diucapkan baik kepada diri sendiri atau orang lain akan turut membentuk pola pemikiran.²³ Misalkan orang yang selalu berujar saya bodah, saya takut, saya benci, saya telah gagal, dan semua ungkapan yang membuat ia menyerah, akan membawanya dalam perasaan negatif. Hal ini karena pola pikirnya terbentuk dari apa yang ia lakukan dalam menghadapi segala sesuatu. Pun sebaliknya, ketika seseorang selalu mengungkapkan ungkapan yang bersifat positif, contohnya: saya bisa, saya kuat, saya mampu dan lain sebagainya (bukan ungkapkan yang menyombongkan diri sendiri), tentu akan membuat perasaan dan pola pikirnya akan menjadi lebih positif.

d) Penyesuaian diri terhadap kenyataan (*Reality Adaptation*)

Penyesuaian diri terhadap suatu kenyataan merupakan keadaan dimana seseorang dapat mengakui kenyataan yang ada dan segera melakukan penyesuaian, menghindari penyesalan, menghindari frustrasi,

²² Yunus Timotheus, *Seandainya Semua Orang Berpikir Positif*. (ttp:tnp, 2007) hal. 25

²³ Karl Albretch, *Daya Pikir Metode Peningkatan Potensi Berpikir terjemahan*. (Semarang:: Dahara Prize,2003) hal. 73

tidak menyalahkan diri sendiri, dan menerima masalah yang terjadi serta mencoba menghadapinya.²⁴

Menurut Schneiders bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Schneiders juga mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang, dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.²⁵

Aspek-aspek penyesuaian diri terdiri dari dua aspek yaitu:²⁶

a. Penyesuaian pribadi.

Penyesuaian pribadi adalah seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungannya. Dan ia bisa memahami siapa dirinya yang sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangan yang ia miliki serta mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai oleh tidak adanya rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan, atau tidak percaya pada potensi dirinya.

b. Penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan keluarga, masyarakat, teman sebaya, atau masyarakat luas secara umum.

Selama proses penyesuaian diri individu terhadap kenyataan yang ia jalani akan melibatkan beberapa aspek pada individu tersebut, terutama pada tingkat perkembangan individu, dorongan kebutuhan serta segala kemungkinan dalam lingkungan sosiokultural. Proses penyesuaian diri dapat terjadi baik dalam individu itu sendiri maupun dalam hal hubungannya dengan lingkungan sosial.²⁷

Dari uraian aspek-aspek *positive thinking*, akan memudahkan seseorang untuk memahami bahwa memiliki pola pikir yang positif merupakan salah satu cara yang bisa dijalani dalam menghadapi berbagai masalah atau ujian yang ia hadapai. Begitupun sebaliknya jika seseorang berpikiran negatif justru akan menjadikan masalah yang ia hadapi menjadi rumit dan sulit.

²⁴ Karl Albrecht, *Daya Pikir Metode Peningkatan Potensi Berpikir terj.* hal. 79

²⁵ Hendra Agustiani, *Psikologi Perkembangan "Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja"*, (Bandung: Refika Aditama, 2006) hal :146.

²⁶ Enung Fathimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 207-208

²⁷ Eddy Hendrarno, *Bimbingan dan Konseling* (Semarang : Swadaya Manunggal,tt) hal.11

Adapun prinsip-prinsip dari *positive thinking* menurut Ibrahim Elfiky adalah sebagai berikut.²⁸

- a) Masalah dan kesengsaraan hanya ada dalam persepsi. Dengan mengubah persepsi, maka manusia memperluas cakrawala pandangannya, dan selanjutnya mengubah persepsi negatif menjadi positif. Akal hanya bisa berfokus pada satu informasi dalam satu waktu. Karena satu pikiran negatif terjadi selama berkali-kali maka akan menjadi suatu keyakinan, keyakinan akan mendorong untuk berperilaku negatif. Jika manusia dapat mengubah persepsi tentang masalah, memikirkannya sebagai hadiah terindah dari Allah, lalu berkonsentrasi dengan upaya mencari solusi, maka akan dapat menemukan pintu harapan yang lebar
- b) Masalah tidak akan membiarkan manusia dalam kondisi yang ada, masalah akan membawa manusia pada kondisi yang lebih baik atau yang lebih buruk. Apapun yang dihadapi manusia tidaklah penting, yang terpenting adalah apa yang harus dilakukan terhadap apa yang terjadi padanya. Tidak perlu menyalahkan kondisi, orang lain, sesuatu, atau bahkan kehidupan karena itu hanya akan menjauhkan dari cita-cita dan impian.
- c) Jangan menjadi masalah Diri manusia adalah mukjizat tanpa batas, masalah hanyalah romantika hidup yang harus dipelajari agar dapat menjadikan manusia lebih bijaksana, lebih ahli, dan lebih berpengalaman.
- d) Belajar dari masa lalu, hidup pada masa depan, dan rencanakan masa depan. Kegagalan tidak pernah ada, yang ada hanyalah dampak atau akibat. Jika seseorang tidak rela pada apa yang telah terjadi dalam kehidupannya, maka perhatikan perilaku dan perbaiki. Susun rencana baru dan lakukan dengan baik secara bertahap.
- e) Setiap masalah ada solusi spiritual. Pusatkan perhatian pada cara mencari solusi dan bertawakal kepada Allah, dengan begitu pikiran akan sarat spiritualitas.
- f) Ketika Allah menutup satu pintu, Ia akan membuka pintu yang lain. Perasaan cemas, takut, tidak sabar adalah hal yang paling sering manusia alami karena belum sadar dengan apa yang terjadi. Seiring dengan berjalannya waktu maka manusia akan sadar bahwa cobaan adalah nikmat dari Allah. Bertawakal kepada Allah, tidak mudah putus asa untuk mewujudkan impian. Ketika semua pintu tertutup maka teruslah berjalan dan berusaha serta bersabar, Allah menutup suatu pintu untuk kebaikan dan kepentingan manusia sendiri dan sebagai gantinya, Ia akan membukakan pintu yang lebih baik.

Dari beberapa prinsip dalam berpikir positif menurut Ibrahim Elfiky tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa seseorang dapat mereda perasaan yang negatif tersebut dan mulai untuk berpikir logis, karena kita akan merasakan bahwa kita tidak akan mendapat apa-apa ketika kita berpikir negatif. Selain itu, berpikir negatif juga akan menjauhkan

²⁸ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, hal. 227

seseorang dari harapan dan akan melahirkan perasaan negatif yang dapat menyebabkan beberapa penyakit serta akan kehilangan kesempatan dan juga teman. Oleh karena itu, kita sebagai manusia hanya perlu untuk mengingat dan berpikir secara logis bahwa pikiran negatif akan memperkuat ego rendah yang menjauhkan dari Allah SWT.

3. Manfaat Berpikir Positif

Individu yang telah mampu berpikir secara positif berarti individu tersebut juga telah memiliki tingkat inteligensi yang tinggi seperti setiap akan bertindak selalu dengan perencanaan yang matang dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, memiliki rasio dan pemahaman yang baik serta mampu menangani lingkungan dengan efektif. Selain itu, pikiran positif akan menghadirkan kebahagiaan, sukacita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan.

Di dalam hidup ini setiap orang akan dihadapkan pada suatu aktivitas yang penuh tantangan, banyak orang tidak menyadarinya ketika menghadapi tantangan hidup ini. Ia menghadapi hambatan berat yang berasal dari dirinya sendiri, seperti adanya pikiran-pikiran negatif dalam bentuk kemauan yang lemah, sikap pesimis, ketergantungan pada orang lain, dan bayangan-bayangan takut gagal yang tidak realistis. Maka dengan berpikir positif masalah tersebut dapat diatasi, karena pikiran positif akan mengarahkan seseorang pada sikap optimis, menyukai tantangan, mencari solusi, dan punya kemauan yang kuat.

Muhammad Mutawalli Sya'rawi mengatakan, pikiran adalah alat ukur yang digunakan manusia untuk memilih sesuatu yang dinilai lebih baik dan lebih menjamin masa depan diri dan keluarganya. Dengan berpikir, seorang bisa menentukan pilihannya.²⁹ Pikiran merupakan landasan atau penggerak stimulus tubuh seseorang dalam bersikap dan bertutur kata, karena tubuh merespon perintah dari otak. Maka ketika melihat pikiran seseorang memiliki peran yang penting, hendaknya seseorang selalu memiliki pola pikir yang positif. Hal ini karena *positive thinking* memiliki manfaat yang sangat baik bagi manusia, yaitu:³⁰

1. Meningkatkan Kesehatan Jiwa dan Raga

Otak adalah alat yang sangat kuat yang dapat berdampak positif atau negatif pada kehidupan. Frekuensi otak mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, bagaimana perasaan dan bagaimana bereaksi terhadap kehidupan setiap hari. Jika bisa mengontrol otak memungkinkan untuk mengalami frekuensi rendah yang berkaitan dengan relaksasi, kewaspadaan, fokus, kesadaran kebahagiaan, terbangun dan manifestasi. Pikiran mempengaruhi realitas. Dengan mengubah apa yang dipikirkan benar-benar

²⁹ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, hal 3

³⁰ Imah Cahyati, *Konsep Berpikir Positif dalam Buku Terapi Berpikir Positif karya Dr. Ibrahim Elfiky dan Relevansinya dengan Karakter Pembentukan Muslim* hal.25

dapat mengubah cara otak beroperasi dan merasa. Menciptakan pola pikir positif dapat mengarah pada kesehatan yang lebih baik, membantu hidup sehat, dan membantu menarik kesuksesan dan kesempatan, dan bahkan cinta ke dalam hidup.³¹

Berpikir positif akan menciptakan realitas positif. Sebagian besar dari manusia memiliki beberapa pola pikir negatif yang telah terprogram dalam alam bawah sadar. Tanpa disadari, pikiran-pikiran negatif mempengaruhi tingkat frekuensi otak ke titik di mana merasa lelah, frustrasi, stres, marah, gelisah dan perasaan negatif lainnya. Seseorang yang memiliki pola pikir yang positif akan memiliki jiwa dan raga yang sehat, hal ini telah dibuktikan secara ilmiah oleh para ahli kesehatan dunia. Hasil penelitian menyebutkan bahwa orang yang selalu berpikiran positif, hormon adrenalinnya cenderung menjadi antibodi bagi tubuhnya, sehingga orang tersebut tidak mudah terjangkit penyakit.

Dengan *positive thinking*, seseorang cenderung lebih optimis. Sedangkan orang yang berpikiran negatif akan membentuk sikap pesimis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan Lin dan Petersen menemukan bahwa individu yang pesimistik lebih sering mengalami sakit dan memiliki tingkat kesehatan yang lebih rendah secara keseluruhan.

2. Melemahkan Gen yang Berpotensi Menimbulkan Penyakit

Pikiran dan perasaan positif memang penting untuk menjaga tubuh tetap sehat. Menurut ilmuwan Jepang Kazuo Murakami dalam buku "*The Divine Message of DNA*", dikatakan bahwa kode-kode genetik DNA memiliki karakteristik on (nyala) dan off (padam). Tiap orang memiliki DNA yang mengandung semua bakat sekaligus perintang (bukan bakat) yang terprogram dalam 70 triliun kombinasi kode gen. Artinya kode gen bakat piano dan anti-nya telah terprogram dalam gen kita. Hanya saja, apakah gen bakat kita cenderung atau sebaliknya antinya yang aktif (mirip mekanisme on-off pada sistem digital 0-1 atau biner). Begitu juga, gen kanker beserta antinya, gen tumor beserta antinya, gen cerdas beserta antinya, akan aktif atau tidak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan [aspek lingkungan : makanan, lingkungan, suara, dst] dan pikiran. Begitu juga hipotesa graviton pasti memiliki antinya yakni anti-graviton.

Idealnya adalah kode gen positif yang aktif, sedangkan gen yang berbahaya dinonaktifkan. Dan berpikir positif merupakan kunci penting dalam mengaktifkan kode tersebut. Jika kita mengerti tentang sistem mikroprosesor atau mikrokontroler, maka kita akan mudah mengerti gen aktif sebagai high state (misalnya 5 volt DC) dan gen non-aktif sebagai low state (misalnya 0 volt DC). Dalam hal ini, berpikir positif merupakan "tombol" untuk mengaktifkan gen-gen positif dan memadamkan kode gen negatif, dan sebaliknya berpikir negatif menjadi "tombol" untuk

³¹ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, hal 14

mengaktifkan gen negatif dan memadamkan gen positif.³² Maka dari urain itu, konsep pikiran positif ternyata memiliki pengaruh yang bisa menjadikan gen yang berpotensi menimbulkan penyakit dala diri manusia akan menjadi lemah. Hendaknya pikiran positif harus ditanamkan dalam anak-anak sejak dini agar mereka tidak mudah terserang penyakit.

3. Lebih Percaya Diri dan Siap Menjalani Kehidupan

Rasa percaya diri individu dipengaruhi oleh positif atau negatifnya dalam memandang kehidupan. Menurut Albrecht (1980), individu yang berpikir positif akan mengarahkan pikirannya pada sisi-sisi yang positif. Individu akan membicarakan mengenai kesuksesan daripada kegagalan, cinta kasih daripada kebencian, kebahagiaan daripada ketidakpuasan sehingga akan memiliki perasaan yang positif. Sebaliknya, individu yang berpikir negatif cenderung memiliki perasaan negatif, mencari hal-hal yang negatif, dan yang tidak diharapkan. Senada dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Loehr menghasilkan bahwasannya berpikir positif berkaitan dengan hidup positif yang berorientasi pada keyakinan sehingga bisa membuat sikap percaya diri pada individu.

4. Tidak Mudah Putus Asa dan Lebih Tegar

Pola *positive thinking* akan membentuk manusia menjadi tidak mudah putus asa dan lebih tegar dalam menghadapi permasalahan yang ia hadapi dalam jalan hidupnya. Berpikir positif itu menyimpan kekuatan yang luar biasa. Seseorang yang mampu berpikir positif tidak akan pernah mau pikiran negatif mempengaruhi keseluruhan hidupnya. Orang-orang yang senantiasa berpikir positif akan mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang benar, sehingga ia tetap menjaga kesehatan dan kecerdasan emosional secara seimbang. Mereka tidak akan membiasakan diri larut dalam kekecewaan dan kemarahan berkepanjangan.³³

5. Membangun Rasa Toleransi dan Empati

Orang yang selalu berpikiran positif akan senantiasa memiliki rasa toleransi, empati dan juga pemaaf terhadap sesama. Begitupun juga individu yang bepikiran positif cenderung terbuka pada saran dan ide (*open mind*). Sebagai manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, karena hal tersebut kita membutuhkan orang lain untuk mengoreksi tentang kelebihan dan kekurangan kita lewat saran dari orang lain. Serta ia cenderung tidak mendengarkan gosip apalagi fitnah dari orang lain. Gosip sangatlah dekat dengan pikiran negatif, maka orang yang berpikiran positif biasanya lebih memilih untuk tidak mendengarkan omongan oranf lain yang

³² <https://nusantaranews.wordpress.com/2009/03/08/sakit-atau-sehat-datang-dari-pikiran-percayakah/comment-page-2/> diakses tanggal 04/12/2021 pukul 03:44

³³ Jamal Ma'ruf Asmani 2009. *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.hal. 21

tidak jelas.³⁴ Hasil dari penelitian yang dilakukan Lyubomirsky menyatakan bahwa *positive thinking* sangatlah penting karena berhubungan dengan perilaku dan berbagai keberhasilan kehidupan sosial seseorang dalam bermasyarakat.

6. Membentuk Jiwa yang Optimis dan Pantang Menyerah

Orang yang berpikir positif berusaha memandang suatu masalah dari nilai positif serta mencoba mencari solusi yang lebih baik dan tidak melimpahkan kesalahan kepada orang lain. Optimisme dalam bahasa Inggris *optimism* (harapan baik), *optimistic* yang artinya berharap baik. Dalam kamus bahasa Arab, optimisme sering disebut *al-tafâul* Makna *al-tafâul* sebagai “*Dhid-du al-tasyaĒam*” (lawan dari pesimis). Optimis lawan dari pesimis, seperti dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus al-Munawwir, kata *al-tafâul* diartikan sebagai pengharapan nasib baik.³⁵

Berpikir positif menjadikan seseorang lebih optimis menghadapi hidup dan memudahkannya beraktifitas dengan baik.

7. Membuat Hidup Terasa Rileks

Tak bisa dipungkiri banyak orang tertekan ketika mendapatkan suatu masalah yang baginya berat untuk menghadapinya. Namun jika orang itu memiliki pola pikiran yang positif, ia akan memandang kejadian apapun pasti mengandung hikmah dan pelajaran di balik kejadian tersebut. Hal itu lah yang bisa menjadika hidupnya terasa lebih rileks, karena hakikatnya ia telah faham bahwa jika ia akan menyesali atau berpikiran negatif, ia akan menjadi tertekan dan bisa stres dalam menghadapinya.

Berpikir positif dapat menjadi factor yang efektif untuk menurunkan tingkat stres. Hal ini dikarenakan seorang yang mampu berfikir positif maka pola pikirannya akan meninggalkan hal-hal negatif yang bisa melemahkan semangat dalam dirinya. Sehingga orang tersebut akan berusaha untuk menghilangkan hal-hal negatif seperti perasaan cemas, ketakutan dan kekuatiran dalam bekerja untuk meraih kesuksesan. Selain itu, orang yang berfikir positif akan berusaha mengatasi hambatan yang mereka hadapi dalam lingkungan supaya terhindar dari stres. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Limbert (2004) mengungkapkan bahwa berpikir positif mempunyai peran untuk membuat individu dapat menerima situasi yang tengah dihadapi secara lebih positif.³⁶

³⁴ Samadani, A. 2014. *Sukses Itu Mudah*. Jakarta: Mitra Wacana Media hal. 24

³⁵ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.), hal. 1029.

³⁶ Abdul Basith, IGAA Novikayati, Dyan Evita Santi “Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Resiliensi Dengan Stres Pada Petugas Kesehatan Dalam Menghadapi Virus Corona (COVID 19)”

4. Ciri-Ciri Orang Berpikir Positif

Orang yang memiliki pola pikiran yang positif bisa ditandai dengan ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Perkataannya seputar hal-hal yang positif. Perbedaan orang-orang yang berpikir positif dan negatif terlihat ia berbicara. Orang yang berpikir positif perkataannya selalu berbau hal-hal positif.
- 2) Memandang tantangan sebagai tantangan. Salah satu karakter orang yang berpikir positif akan terlihat ketika ia dihadapkan pada masalah
- 3) Mampu menyalasi dan menyikapi masalah. Orang yang berpikir positif adalah mereka yang mampu menyalasi dan menyikapi masalah dengan terbuka.
- 4) Memahami masalah sebagai proses. Bagi orang yang berpikir positif ia akan merasakan masalah sebagai proses untuk dijalani
- 5) Mensyukuri apa yang dimiliki. Dengan berpikir positif akan membuat seseorang menerima keadaan apapun dengan besar hati
- 6) Selalu terbuka dan siap menerima saran atau kritikan. Mereka menyadari bahwa dengan saran dan kritikan dari orang lain akan menjadikan mereka lebih baik dan terkontrol
- 7) Tidak menghiraukan pikiran dan perkataan yang berbau negative. Orang-orang yang berpikir positif mengabaikan hal-hal yang akan mendatangkan pikiran negative pada dirinya
- 8) Berpandangan dan berpengharapan baik. Pandangan positif akan melahirkan harapan baik. Pandangan yang positif menjadi hal yang sangat penting untuk melahirkan harapan yang baik.
- 9) Cepat bangkit disaat gagal. Selalu optimis memandang masa depan dan mempunyai progresivitas tinggi dalam melakukannya merupakan ciri-ciri orang yang mempunyai pikiran positif.
- 10) Mempunyai sikap rendah hati, dan selalu suportif dalam bersaing

Selain itu, ada juga beberapa karakter yang bisa dilihat dari orang yang memiliki pola pikir positive thinking, diantaranya ialah:³⁷

- a) Percaya atau beriman atas semua kuasa Tuhan.
- b) Selalu menjauh dari perilaku negatif, misalkan: berbohong, menggunjing, mengadu domba dan segala perbuatan yang tidak baik menurut norma ataupun agama.
- c) Memiliki cara pandang tujuan serta alasan menginginkan sesuatu. Serta terstruktur langkah-langkah ia mendapatkannya dengan potensi yang ada.

³⁷ Aswendo Dwitanyov, "Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif pada Efikasi Diri Akasemik Mahasiswa (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semarang)" dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.08, no.02 2010 hal. 138

- d) Selalu mencari jalan keluar dari semua masalah yang dihadapi.
- e) Belajar masalah dan kesulitan.
- f) Mencegah masalah atau kesulitan yang terjadi mempengaruhi hidupnya
- g) Memiliki keyakinan dan preyeksi tentang sesuatu secara positif
- h) Memiliki rasa percaya diri dan berani menghadapi tantangan.
- i) Hidup dengan cita-cita perjuangan dan kesabaran.

Beberapa karakter berpikir positif yang disebutkan ialah beberapa ciri yang terdapat pada individu yang selalu berpikir positif. Ciri-ciri di atas bisa menjadi acuan bagi individu untuk memulai berpikir positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang memiliki pikiran positif memiliki ciri-ciri yang bersifat positif pula. Orang-orang yang berpikiran positif memiliki percaya diri, kreativitas, dan jiwa yang kuat. Selain itu mereka juga pantang menyerah dalam menghadapi masalah serta rintangan yang ada di hadapannya. Serta masih banyak lagi ciri-ciri positif yang dimiliki orang-orang berpikiran positif.

B. Tinjauan *Positive Thinking* Dalam Perspektif Islam

1. *Positive Thinking* dalam Islam

Antara psikologi barat dan psikologi Islam terdapat perbedaan, dalam psikologi barat, psikologi bekerja menguraikan tentang tingkah laku, memprediksi dan terkadang mengendalikan tingkah laku yang bersifat horizontal. Sedangkan dalam psikologi Islam yang diwakili ilmu akhlak dan tasawuf, berbicara bagaimana mengubah tingkah laku menjadi baik dan bagaimana jiwa dekat dengan Tuhan. Contohnya, jika psikologi barat berbicara tentang perilaku yang nampak (nyata), psikologi Islam berbicara tentang manusia seutuhnya (ideal) dengan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang dimiliki. Perbedaan selanjutnya ialah dalam ranah metodologi. Jika psikologi barat adalah hasil renungan dan eksperimen laboratorium, sedangkan psikologi Islam, sumber informasinya yang utama adalah Al-Qur'an dan Hadis. Karena hal tersebut, dibanding eksperimen laboratorium, ahli-ahli psikologi Islam lebih banyak mengutip dalil Al-Qur'an dan Hadis serta warisan-warisan (*turast*) klasik Islam, maka ketika membahas kecerdasan spiritual misalnya, psikologi barat tampak kering. Tetapi psikologi Islam yang berbasis wahyu, kecerdasan spiritual itu dibahas sangat mendalam, luas dan indah, hal itu dikarenakan dimensi spiritual merupakan wilayah agama.³⁸

Dalam perspektif psikologi barat, konsep prasangka ataupun *positive thinking* tidak pernah melibatkan hubungannya dengan Tuhan, bahkan cenderung individualistik dan subjektif. Karena dalam psikologi barat, khususnya dalam kajian Psikologi Kognitif, proses berpikir dan hasil dari proses tersebut bersifat subjektif dan individual, pikiran negatif ataupun positif hanya hasil dari proses persepsi individu saja.. Berbeda dengan konsep Islam, dalam Islam mengakui bahwa proses kognitif seseorang terbentuk dari potensi-potensi *nafs*, persepsi bukanlah suatu hal yang melibatkan individu saja, tapi melibatkan Tuhan dan kesadaran diri. Proses kognitif dalam Islam dianggap sebagai perilaku batin, maka berpikir positif, optimis, tawakkal, dan sebagainya adalah perilaku batin yang mendapatkan balasan dari Tuhan. Begitu pula perilaku batin seperti berprasangka buruk, iri hati, dan benci juga akan mendapatkan konsekuensi dari Allah.³⁹

³⁸ Nina W. Syam, 2012 *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung:: Simbiosis Rekatama Media), hal. 203-204

³⁹ Ahmad Rusydi, "Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental" dalam Jurnal *Proyeksi*, Vol. 7 (1) 2012, hal.11

Seperti digambarkan Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ
وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 216)

Merujuk makna berpikir positif yang berarti sebuah model psikologis yang mengandung muatan positif bagi kesehatan mental., maka konsep *positive thinking* dipandang relevan dengan konsep *husnuzan* dalam tradisi Agama Islam. Karena Islam mengajarkan cara berpikir yang benar dengan cara berpikir yang baik dan positif, yang juga dikenal melalui istilah *husnuzan*, yaitu cara berpikir yang mampu bebas dari segala kompleksitas, kebencian, prasangka dan berbagai emosi negatif lainnya.⁴⁰

Salih Yucel secara sederhana memaknai *positive thinking* sebagai pola pikir positif yang berdampak pada perilaku positif. Secara etimologis, kata *husnuzan* memang tersusun atas dua kata, yaitu ‘*husn*’ yang berarti baik (positif) dan ‘*zan*’ yang dapat dimaknai sebagai persangkaan, perkiraan atau cara berpikir.⁴¹ Maka *positive thinking* yang dalam agama Islam, disebut *huznudzon*, bahwa *husnuzan* dalam berbagai ayat Al-Quran mengarah pada tiga faktor yang berbeda, yaitu *husnuzan* kepada Allah, kepada alam semesta dan kepada sesama manusia.

husnuzan sebagai sebuah konstruk psikologis yang mengambil inspirasi dari tradisi Islam dimaknai sebagai perilaku berprasangka baik.. Dalam hal ini, *husnuzan* atau prasangka baik tidak hanya terkait dengan relasi interpersonal, melainkan juga intrapersonal (ke dalam diri) dan relasi transendental (dengan Tuhan). Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berbaik sangka dengan apa yang dihadapi, baik ketika berinteraksi dengan sesama manusia maupun menghadapi takdir Allah. Pada dasarnya manusia menyukai hal-hal yang baik menurut pandangannya dan tidak menyukai hal-hal yang tidak menyenangkan menurut dirinya.

Antara konsep *positive thinking* dalam perspektif psikologi barat dengan konsep *husn al-zan* dalam perspektif psikologi Islam memiliki

⁴⁰ Uly Gusniarti, Susilo Wibisono, Fani Eka Nurtjahjo “Validasi Islamic Positive Thinking Scale (IPTS) Berbasis Kriteria Eksternal”, Jurnal *Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 1 (2017): hal. 53—69

⁴¹Uly Gusniarti, Susilo Wibisono, Fani Eka Nurtjahjo “Validasi Islamic Positive Thinking Scale (IPTS) Berbasis Kriteria Eksternal” hal. 53—69

perbedaan. Sebagaimana konsep Islam mengenai suatu perilaku tentunya akan terkait dengan nilai-nilai ketuhanan (vertikal) dan nilai-nilai kemanusiaan (horizontal). Karena itu konsep *al-zan* yang ditemukan peneliti di Al-Qur'an dan Hadits selalu terkait dengan hubungannya kepada Tuhan dan kepada manusia.

Selain itu, Ibrahim Elfiky menjelaskan bahwa dengan berfikir manusia dapat membedakan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, dapat membedakan antara yang positif dan negatif. Dengan hal itu, manusia menjadi bisa membedakan mana yang cocok untuk dirinya dan dapat bertanggung jawab atas pilihannya tersebut. Dengan merombak pola pikir yang negatif menjadi pola pikir yang positif, maka individu yang semula memiliki pola pikir pesimis menjadi optimis.⁴² Menurut Muwafik Saleh, berpikir positif adalah pikiran yang mengarahkan seseorang untuk melihat segala sesuatu secara positif atau dari segi positifnya.⁴³

Dari tinjauan secara umum di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir positif adalah aktivitas berpikir yang dilakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri, baik itu yang berupa potensi, semangat, tekad maupun keyakinan diri kita sehingga memunculkan perasaan, perilaku, dan hal yang baik dan telah menjadi sebuah sistem berpikir yang mengarahkan dan membimbing seseorang untuk meninggalkan hal-hal negatif yang bisa melemahkan semangat perubahan dalam jiwanya.

Berpikir positif merupakan satu kesatuan yang terdiri tiga komponen, yaitu muatan pikiran, penggunaan pikiran dan pengawasan pikiran. Berpikir positif merupakan suatu pemikiran yang membawa langkah seseorang menuju kesuksesan dalam hidupnya, karena segala sesuatu yang dilakukan dengan berpikir positif akan menghasilkan hal yang positif juga. Pikiran manusia berasal dari akal yang telah Allah SWT anugerahkan kepada mereka, manusia telah mendapat penghargaan yang sangat tinggi dari Allah disebabkan akal, yaitu dijadikan khalifah di permukaan bumi ini. Berdasarkan beban yang diserahkan itu dan manusia sanggup menjalankannya. Melalui potensi akal itu telah melahirkan berbagai ilmu dan sekaligus sanggup menilai hakikat ilmu yang didapatkannya. Ia sanggup menundukkan, melahirkan nuansa baru, mengatur dan menemukan keharmonisan dalam kehidupannya.

Ditinjau dari fungsinya, akal secara umum untuk berpikir, merenungkan sesuatu dan menarik pelajaran atau *i'ktibar* dari kejadian-kejadian yang dilihat atau dialami, jelasnya akal tersebut adalah sumber segala ilmu pengetahuan dan azasnya, baik ilmu pengetahuan eksakta maupun ilmu-ilmu pengetahuan sosial. Akal sebagai alat berpikir telah

⁴² Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, (Jakarta:Zaman,2008), hal 3

⁴³ Muwafik Saleh,*Membangun Karakter dengan Hati Nurani*,(Jakarta:Erlangga,2012), hal.

memberi andil besar terhadap alur kehidupan manusia, mempolakan hidup dan mengatur proses kehidupan secara esensial.⁴⁴

Selama manusia menjalani kedidupan, baik secara sadar ataupun tidak, pikiran menjadi pengaruh dalam menghadapi segalanya, bahkan manusia bisa berubah-ubah seperti apa yang ia pikirkan. Tampilan luar manusia merupakan refleksi dunia dalam dirinya. Manusia menjadi apa yang mereka pikirkan karena pikiran kita memberikan energi yang mewujudkan sesuatu yang kita ingin kita ciptakan. Dalam kehidupan kita mengenal *positive thinking* (berpikir positif), dalam berpikir positif (*positive thinking*) menggambarkan suatu sikap atau perilaku yang selalu positif dalam menyikapi kehidupan ini. Berpikir positif membuat perbedaan besar dalam hidup manusia, Karena sikap yang baik dimulai dari berpikir positif. Begitupun juga sikap yang buruk, diawali dari pikiran negatifnya. Berpikir positif memiliki peran penting dalam pembentukan setiap individu. Kekuatan berpikir positif merupakan unsur terpenting dalam menentukan jenis kehidupan kita.

Pikiran positif bisa menghadirkan rasa percaya diri, kebahagiaan, sukacita, kesehatan serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan. Singkatnya, berpikir positif merupakan kegiatan akal budi yang bermanfaat, yang mewujudkan suatu tindakan keputusan yang berguna tidak hanya untuk diri sendiri, akan tetapi juga bagi kemaslahatan orang banyak. Dengan demikian, berpikir positif penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain karena manfaatnya yang sudah dijelaskan diatas. berpikir positif lebih baik daripada berpikir negatif. Karena pikiran negatif akan menghasilkan hal yang negatif, pun sebaliknya pikiran positif.

2. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan *Positive Thinking*

Di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan kosa kata langsung yang memiliki makna *positive thinking*, namun penulis membuat tulisan ini menggunakan pola *starting point* dari peristiwa ke teks (*minal waqi' ila an-Naṣ*). Isi dari tulisan ini adalah bahwa di dalam Islam, khususnya dalam Al-Qur'an tidak ada term yang menjelaskan secara tersurat tentang *positive thinking*. Akan tetapi setelah penulis menemukan adanya konsep *positif thinking* berkaitan dengan konsep *ḥusnuzan* dalam Islam, maka bisa ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang istilah berpikir positif atau juga disebut *ḥusnuzan* dalam psikologi Islam, diantaranya:

a) Berpikiran positif kepada Allah SWT (QS Al-Zumar [39]: 53).

Dalam ajaran Islam, *positive thinking* (pola pikir positif), atau yang dikenal dengan istilah *ḥusnuzan* merupakan pola pikir yang bersih dari sifat hasad, dengki dan segala sifat negatif lainnya. Salih Yucel dengan bahasa

⁴⁴ M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), hal.

yang sederhana merumuskan merumuskan pola pikir positif adalah segala sikap yang berimplikasi terhadap tindakan positif.⁴⁵ Maka berpikiran positif adalah sebuah keharusan yang ditanam dalam pikiran seseorang, baik terhadap peristiwa, terhadap sesama, dan yang terutama haruslah berpikiran positif kepada Allah SWT.

Wahbah Azzuhaili menjelaskan pentingnya berpikiran positif kepada Allah, dia mengatakan bahwa Allah SWT sangat menghargai perbuatan baik meskipun sedikit, termasuk niat baik dan doa yang diulang-ulang. Oleh karena itu, tidak dibenarkan jika seseorang berputus asa dari rahmat Allah Swt. karena kelalaiannya terhadap hak-hak Allah SWT. Wahbah Azzuhaili menjelaskannya dengan memberikan ayat yang mengandung pesan untuk berpikiran positif kepada Allah SWT.

Allah SWT. berfirman,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS Al-Zumar [39]: 53).*⁴⁶

Kata *عِبَادِيَ* pada ayat di atas di pahami oleh sementara ulama dalam arti orang-orang yang bergelimang dalam dosa, dan atas dasar itu pula mereka memahami pengampunan semua dosa yang dimaksud ayat ini adalah semua dosa kecuali syirik. Dalam sebuah hadits Qudsi, Allah berfirman: "*Wahai putra (putri) Adam, selama engkau berdoa kepada-Ku dan mengharapkan ampunan dari-Ku, Aku ampuni untukmu apa yang engkau telah lakukan di masa lampau, dan Aku tidak peduli (berapa pun banyaknya dosamu). Wahai putra (putri) Adam, seandainya dosa-dosamu telah mencapai ketinggian langit, kemudian engkau memohon ampunan-Ku, Aku ampuni untukmu. Seandainya engkau datang menemui-Ku membawa seluas wadah bumi ini dosa-dosa, dan engkau datang menjumpai-Ku dengantidak mempersekutukan Aku dengan sesuatu, niscaya Aku datang kepadamu dengan pengampunan seluas wadah itu"* (HR. at-Tirmidzi dan Ibn Majah melalui Anas Ibn Malik).

⁴⁵ Uly Gusniarti, Susilo Wibisono, Fani Eka Nurtjahjo "Validasi Islamic Positive Thinking Scale (IPTS) Berbasis Kriteria Eksternal" hal. 53—69

⁴⁶ Wahbah Azzuhaili *Ensiklopedi Akhlak Islam terj Ahmad Zulfikar dan M Sholeh Nasri* (Jakarta : Mizan Publika) hal. 484

Ada juga yang memahaminya dalam arti hamba-hamba Allah yang musyrik, bukan hamba-hamba Allah yang taat, apalagi para Nabi. Mereka tidaklah wajar diberi peringatan yang menakutkan. Ibn 'Asyur memilih pendapat ini, kata tersebut digunakan di sini bukan sesuai kebiasaan al-Qur'an (kebiasaan al-Qur'an menggunakannya menunjuk hamba-hamba Allah yang taat). Namun Quraish Shihab berpendapat yang dimaksud adalah semua hamba Allah, baik mukmin maupun bukan, selama mereka bermaksud bertaubat, termasuk dari kemusyrikan. Ayat di atas dinilai oleh ulama sebagai ayat yang paling memberi harapan bagi manusia. Mari kita perhatikan bagaimana Allah sendiri yang memerintahkan Nabi untuk menyampaikan secara langsung firman-Nya. Dia Yang Mahakuasa itu menamai hamba yang berdosapun dengan *عِبَادِي* hamba-hamba-Ku dengan menunjuk diri-Nya sendiri guna menggambarkan kasih sayang dan penyambutan-Nya terhadap yang secara tulus menyesali dosanya, kendati mereka dinamai-Nya telah melampaui batas. Selanjutnya, ditegaskan bahwa semua dosa Dia ampuni-tanpa kecuali-apapun dosa itu.⁴⁷

Disamping itu, sebaik sangka kepada Allah SWT akan mengantarkan seorang pada kesuksesan dan mengobarkan harapan. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi bersabda “*Allah SWT berfirman, Aku berada dalam prasangka hamba-Ku.*” maksudnya, Allah memberi karunia kepada hamba-Nya sesuai dengan prasangkanya kepada Allah SWT. Jika hamba menyatakan Allah mengampuninya, niscaya Allah akan mengampuninya.⁴⁸

b) Larangan berburuk sangka kepada manusia (Q.S. AL Hujurat (49): 12)

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 12, yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (12)

“*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging*

⁴⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 11 hal. 524

⁴⁸ Wahbah Azzuhaili *Ensiklopedi Akhlak Islam* terj Ahmad Zulfikar dan M Sholeh Nasri (Jakarta : Mizan Publika 2014) hal. 485

saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Ayat diatas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa yakni dugaan yang tidak berdasar. Biasanya dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Ini berarti ayat diatas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar, karena ia dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energi kepada hal-hal yang sia-sia.

Tuntunan ini juga membentengi setiap anggota masyarakat dari tuntutan terhadap hal-hal yang baru bersifat prasangka. Dengan demikian ayat ini mengukuhkan prinsip bahwa: Tersangka belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya, bahkan seseorang tidak dapat dituntut sebelum terbukti kebenaran dugaan yang dihadapkan kepadanya. Memang bisikan bisikan yang terlintas di ddalam benak tentang sesuatu dapat ditoleransi, asal bisikan tersebut tidak ditingkatkan menjadi dugaan dan buruk sangka. Dalam konteks ini Rasulullah SAW berpesan: *“Jika kamu menduga (yakni terlintas dalam benak kamu sesuatu yang buruk terhadap orang lain) maka jangan lanjutkan dugaanmu dengan melangkah lebih jauh”*. (HR. Ath-Thabrani).⁴⁹

Ayat di atas juga berisi larangan mencari kesalahan orang lain. Redaksi yang digunakan dalam ayat ini تَجَسَّسْ adalah tersebut larangan terkait (*tajassasu*). Menurut Quraish Shihab akar kata tersebut adalah kata *jassa* yang dapat diartikan dengan mata-mata, atau upaya mencari tahu secara rahasia. Dalam pandangan Ath-Thabari ayat tersebut sebagai larangan mencari-cari keburukan seseorang atau kelompok, kemudian membuka rahasia tersebut kepada publik Sejalan dengan itu dalam pandangan Qutb, *tajassus* dapat diartikan dengan spionase, mencari-cari kesalahan orang lain sehingga sangat dilarang oleh Allah Swt.

Prasangka merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari, akan tetapi dapat dikontrol dengan baik. Ayat 12 pada QS Al-Hujurat ini berbicara mengenai etika dalam berprasangka. Sehingga dengan acuan dasar Al-Quran diharapkan prasangka tersebut tidak menjadi pemicu konflik.

Beberapa poin perilaku yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, menjauhi berprasangka buruk terhadap orang lain tanpa memiliki dasar apapun. Berprasangka buruk dapat menimbulkan

⁴⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir AlMisbah. Pesan dan Kesan dan keserasian AlQur'an*. (Jakarta: Lensa Hati, 2009) hal.254

ketegangan-ketegangan yang tiada henti di masyarakat. Kata *ijtanibu* memiliki tambahan huruf *ta* yang berfungsi sebagai penekanan, berarti upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.⁵⁰

Kedua, dilarang mencari-cari kesalahan orang lain. Mencari informasi-informasi yang bersifat negatif pada diri seseorang maupun kelompok, dengan cara sembunyi maupun terbuka. Jika setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain, maka janganlah berusaha menyingkap apa yang disembunyikannya. Mencari kesalahan orang lain biasanya lahir dari dugaan negatif. Oleh sebab itulah Allah telah melarang dari sifat mendugaduga.⁵¹

Ketiga, dilarang menggunjing yakni membicarakan orang lain. Menggunjing artinya menyebut orang lain yang tidak hadir dihadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika faktanya tidak benar, maka namanya adalah fitnah atau kebohongan besar.⁵²

Maka, dari penjelasan diatas, bisa diambil poin bahwa setiap pikiran yang negatif atau prasangka buruk yang tidak disertai dengan bukti yang meyakinkan merupakan bagian dari perbuatan dosa. Oleh karena itu, Al-Qur'an menekankan agar orang-orang yang beriman untuk menjauhi hal prasangka atau pola pikir yang negatif, karena dengan hal tersebut sulit untuk mengetahui hal yang sebenarnya dan cenderung mengakibatkan hal yang buruk atau bahkan berakibat pada perbuatan yang dosa. Sebaliknya, Al-Qur'an memerintahkan orang yang beriman untuk menjaga kebersihan hati dan pikiran dari segala hal negatif dan keraguan akan kebenaran agar tercipta kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan sosial.⁵³

⁵⁰ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah...* hal. 608-609.

⁵¹ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah...* hal. 609-610.

⁵² M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah...* hal. 611.

⁵³ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah...* hal. 649

BAB III

PROFIL SAID NURSI DAN KARYANYA

A. Biografi Said Nursi

1. Riwayat Hidup

Badiuzzaman Said Nursi (w.1960 M) lahir adalah seorang pejuang dan ulama yang lahir di penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20 Masehi. Nursi lahir menjelang terbit fajar pada tahun 1293 H (1877 M) di desa Nurs, Desa Nurs berada di sepanjang lereng pegunungan Taurus yang menghadap ke selatan di sebelah selatan danau Van provinsi Bitlis, Anatolia Timur.⁵⁴ Daerah ini agak terpencil dan mundur dari sudut pembangunan material. Meskipun demikian, ia terkenal dengan keindahan dan ketenangan alam semula jadi, kesederhanaan dalam kehidupan warga desa.⁵⁵ Keperihatinan mereka dalam soal agama khususnya yang melibatkan aspek pendidikan dan akhlak (kerohanian).

Said Nursi (w.1960 M) merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, keenam saudaranya masing-masing bernama Diryah, Hanim, Abdullah, Muhammad, Abdul Majid dan Mercan.⁵⁶ Said Nursi (w.1960 M) lahir dan besar dalam lingkungan keluarga yang taat terhadap agama. Ayahnya bernama Mirza yang dikenal dengan sufi Mirza. dikenali sebagai Sufi Mirza karena ayahnya adalah seorang pendukung tarekat Khalidiyyah dan amat mencintai ilmu pengetahuan, contoh kesufi-an ayahnya ialah Beliau sentiasa mengikat mulut haiwan ternakannya bagi memastikan haiwan tersebut tidak meragut rumput dan tanaman ketika melintasi kawasan orang lain. Sementara ibunya bernama Nuriye atau 'Nure' atau 'Nura' menurut seorang penulis biografinya. Generasi Mirza adalah keturunan keempat dari dua bersaudara yang dikirim dari Cirze di Tigris untuk menyebarkan agama di kawasan itu. Mereka mungkin adalah anggota cabang Khalidiyyah dari ordo Naqsyabandi yang menyebar dengan pesat di kawasan itu pada abad ke-19. Ini menandakan bahwa Mirza merupakan generasi kedua. Sementara Nuriye berasal dari desa Bilkan, yang berjarak sekitar tiga jam dari Nurs.⁵⁷

Di kalangan keluarganya Said Nursi (w.1960 M) termasuk anak yang dikaruniai otak jenius, ia rajin mengamati segala hal, menanyakan dan mencari jawaban. Setiap ada kesempatan, khususnya pada malam-malam

⁵⁴ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy & Joko Prayitno, (Banten: Risalah Nur Press, 2018), h. 7

⁵⁵ Vahide, Sukran, *Badiuzzaman Said Nursi* (Istanbul: Sozler Publications, 1992), hal.3.

⁵⁶ Ihsan Kasim Salih, *Sa'id Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 8

⁵⁷ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) hal.3

dingin yang panjang, ia gemar berjalan-jalan ke madrasahmadrasah yang ada di daerah tersebut untuk mendengarkan diskusi para syekh, murid dan guru. Dengan kebiasaan tersebut serta budaya yang mereka pancarkan jelas-jelas mempunyai pengaruh baik terhadap karakter dan kepribadianya di masa depan.

Sejak kecil Nursi telah memperlihatkan minatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ia sangat gemar menghadiri acara perbincangan ilmu para ulama yang sering diadakan di rumah ayahnya. Suasana keilmuan ini memberikan pengaruh yang besar pada jiwa dan pemikiran Nursi. Di masa kecil itu telah tampak bahwa ia seorang yang sangat cerdas dan sangat kuat kemampuan menghafalnya. Dalam masa kurang dari satu bulan ia hafal Al-Quran. Ia pun hafal sekitar 90 kitab pokok yang sangat penting dari berbagai disiplin ilmu. Ini membuatnya terkenal di kalangan ulama dan kawan-kawannya.⁵⁸

2. Latar Belakang Pendidikan

Said Nursi mulai merantau untuk mencari ilmu sejak berumur sembilan tahun. Perjuangan beliau dalam menguasai ilmu pengetahuan menyebabkan beliau sering berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Di antara tempat yang menjadi destinasi ilmu beliau ialah Tagh, Birmis, Nurshin, Arvas, Muks, Gewash dan Bayazit. Di tempat-tempat inilah al-Nursi berguru dengan beberapa orang tokoh ilmunan ketika itu. Beberapa orang yang pernah berjasa membentuk keilmuan Said Nursi ialah Shaykh Muhammad Amin Afandi, Shaykh Sayyid Nur Muhammad, Shaykh Muhammad al-Jalali, Shaykh Muhammad al-Kafrawi, Shaykh Abd al-Rahman, Shaykh Fahim, Mulla cAbduLlah, Mulla cAli alSawran dan Mulla FathuLlah.⁵⁹

Pendidikan yang pertama kali ditempuh oleh Said Nursi (w.1960 M) adalah belajar di Kuttab (madrasah) yang dipimpin oleh Muhammad Afandi di Desa Tag pada tahun 1882, tetapi di tempat tidak berlangsung lama karena beliau berkelahi dengan murid lain bernama Mahmet. Peristiwa ini terjadi karena Said Nursi (w.1960 M) sangat menjaga harga dirinya. Beliau tidak suka mendengar perkataan dengan gaya nada yang memerintah sekecil apapun itu, atau dijajah dengan cara apapun. Sebagaimana saat itu beliau dikenal sebagai sorang anak yang suka berkelahi, mudah bertikai dengan teman-teman sebaya dan yang lebih tua darinya. namun hal ini dikarenakan bersumber dari frustasinya karena memiliki kepribadian yang belum mampu menemukan cara untuk mengekspresikan diri. Maka beliau kembali ke desanya dan memberi tahu ayahnya bahwa dia tidak akan mau

⁵⁸ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono ... hal.30

⁵⁹ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono ... hal.30

ke madrasah manapun sampai dia cukup besar karena murid-murid lainnya lebih besar dari dirinya. Karena ketika itu desa Nurs tidak memiliki madrasah, sehingga waktu Said Nursi belajar akhirnya hanya satu hari dalam seminggu, yaitu tiap setiap kakaknya yang bernama Abdullah pulang.⁶⁰

Setelah itu beliau melanjutkan kembali memulai melanjutkan lagi proses pendidikannya di madrasah yang bertempat di desa Birmis.⁶¹ Di desa Birmis beliau berguru dengan Syaikh Sayyid Nur Muhammad. Situasi di Birmis justru membuatnya tidak fokus belajar karena Said Nursi diganggu oleh teman-temannya yang nakal. Hingga hal ini berlangsung, akhirnya beliau yang tidak tahan dengan keadaan tersebut akhirnya mengadu kepada gurunya agar teman-teman yang mengganguya diberi peringatan. Setelah peristiwa pengaduan tersebut, hubungan antara Syaikh Sayyid Nur Muhammad dan Said Nursi semakin akrab dan membuat sang guru pun menaruh hormat padanya, sehingga Said Nursi dalam majelis tersebut dijuluki *Tilmidh al-Syaikh* (Murid kesayangan guru).

Selanjutnya Said Nursi pernah menetap sebentar di Madrasah Kughak, kemudian dia berangkat sendiri menuju madrasah Molla Fethullah. Disana lah Beliau memperlihatkan sisi kemandiriannya yang tangguh dan hampir nekat dengan perjalanan yang begitu berbahaya dengan tingginya tingkat kriminalitas pada masa-masa itu. Setelah mengejar studinya selama sekitar 2 bulan dibawah bimbingan guru yang masyhur, kemudian dia bertolak menuju Geyda, sebuah desa dekat Hizan di mana Seyyid Sibghatullah, Gauth-i-Hizan, dimakamkan. Di sini Said Nursi (w.1960 M) tidak bertahan lama dan harus pergi karena terlibat perkelahian dengan temannya, di mana ketika ia mencoba membela dirinya sendiri, dia melukai seorang murid lain. Dia kembali ke rumah ayahnya di Nurs, tempat dia menghabiskan musim dingin tahun itu.⁶²

Said Nursi menghabiskan waktunya di Nurs selama musim dingin. Menjelang musim semi beliau bermimpi bertemu Nabi Muhammad SAW yang membuat Said Nursi kembali melanjutkan proses studinya. Dengan penuh semangat, Said Nursi pergi meninggalkan desa Nurs. Pertama yang ia tuju adalah Desa Arvas, kemudian lanjut ke Madrasah Syekh Emin Efendi di kawasan Kizilmescit, Bitlis. Setelah itu beliau meneruskan perjalanan lagi ke Madrasah Mir Hasan Wali di Mukus (Bahceseray), kepala sekolah adalah Molla Abdulkerim. Namun ia hanya bertahan beberapa hari di sini, kemudian pergi ke Vastan (Gevas) berdekatan dengan Van. Setelah satu bulan di Gevas, dia bertolak dengan seorang kawan yang

⁶⁰ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono, hal 7

⁶¹ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20; Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, (Jakarta: Murai Kencana, 2003), h. 9-10

⁶² Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono, hal 11

bernama Molla Mehmet menuju Beyazid (Timur), sebuah kota kecil dekat kaki gunung Ararat. Ia telah mempelajari buku-buku tata bahasa dan sintaksis Arab yang diajarkan di madrasah Anatolia Timur sampai buku berjudul Hall alMuaqqad, yang merupakan tingkat menengah dan sepadan dengan karya yang terkenal berjudul Izhar al-Asrar yang diajarkan di madrasah-madrasah Istanbul.

Masa studi Said Nursi di madrasah Beyazid di bawah bimbingan Syekh Muhammad Celali hanya berlangsung tiga bulan. Disini Said Nursi belajar serius memperdalam ilmu-ilmu agama, karena sebelumnya hanya menerima pelajaran nahwu dan sharaf. Akan tetapi itulah yang memberinya kunci atau dasar menuju ilmu-ilmu agama yang nantinya menjadi landasan pemikiran dan karyakaryanya. Pada akhir tiga bulan tersebut, menjelang musim semi, Said Nursi (w.1960 M) memperoleh diplomasnya dari Syekh Celali dan kemudian dikenal sebagai Molla Said.⁶³ Dari perjalanan pendidikan beliau yang begitu kompleks, bisa dilihat beliau benar-benar seorang yang terdidik dari para guru yang mumpuni dalam setiap bidangnya.

3. Perjalanan Karir

Perjalanan Hidup Said Nursi Badiuzzaman bisa diilah menjadi tiga fase hidup. Pembagian kehidupannya kepada tiga fase ini menggambarkan bahwa pemikiran dan aktivisme Said Nursi terus berkembang secara aktif, dinamis, dan adaptif seiring dengan perubahan dan perkembangan realitas situasi dan kondisi yang mewarnai kehidupan masyarakat Muslim Turki.

Diantaranya, Fase pertama adalah fase penguatan aqidah atau dapat dikatakan dengan fase Said Nursi *Qadim*, fase ini terjadi pada tahun 1908 M - 1924 M dalam fase ini lebih membicarakan tentang pondasi dasar dari *Risalah Nur* pada tataran aqidah. Sedangkan fase kedua yaitu pada tahun 1925 M- 1949 M yang juga disebut dengan masa Said *al-jadid*, pada masa ini ia menjadikan Al-Qur'an sebagai satu-satunya petunjuk dan melarikan diri dari pengaruh filsafat dan sains yang menurutnya tidak memberikan suatu jawaban atas soal pertanyaan dirinya mengenai perang dan secara utuh, beliau melepaskan diri dari dunia perpolitikan.

Fase ketiga pada tahun 1950 M- 1960 M Said Nursi (w.1960 M) yang awalnya menjauhi dunia perpolitikan pada fase ketiga ia kembali berkecimpung dalam dunia perpolitikan.⁶⁴

⁶³ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono, hal 11

⁶⁴ Moh. Asror Yusuf *Persinggungan Islam dan Barat (Studi Pandangan Bediuzzaman Said Nursi)*, (Kediri:STAIN Kediri Press,2009 hal.22

a. Fase Pertama (Said Qadim)

Dalam fase ini, Said Nursi yang masih muda memusatkan fokusnya terhadap pencarian ilmu serta keikutsertaannya dalam mempertahankan Islam melalui pemerintahan akhir Turki Utsmani.⁶⁵ Said Nursi muda menuntut ilmu dengan berkelana dari satu daerah ke daerah lain serta dari satu madrasah ke madrasah lain, karena kegigihan itulah ia memperoleh berbagai pengetahuan yang sangat luas, kecerdasan dan keahlian yang sangat luar biasa, sehingga nama beliau sangat terkenal di seluruh penjuru dunia.

Diawal kehidupannya, Said Nursi benar-benar dihadapkan pada kondisi yang sulit untuk menjamin masa depan umat Islam, bahkan lebih parah lagi kondisi tersebut telah membawa pada jatuhnya Imperium Islam ‘Dinasti Turki Usmani’. Sebagai implikasinya, keruntuhan Dinasti Usmani ini telah membuka kaum liberalis dan musuh-musuh Islam untuk menghancurkan sisa kekuatan umat Islam. Mereka datang membuat intervensi politik dengan bebas mencampuri urusan Dinasti Turki Usmani dan membuka jalan lebar untuk memecah belah dunia Islam serta membangkitkan disintegrasi secara internal. Said Nursi hidup pada abad ke-19 yaitu ketika Turki Utsmani mengalami kemunduran, dimana dunia barat mulai memasuki Turki, sehingga landasan filsafat dan politik memunculkan nasionalisme sekuler di Turki, bahkan terjadi penghapusan kekhalifahan Utsmani pada tahun 1924 M dan keislaman pun mengalami kemerosotan, sehingga gerakan dakwah semakin sulit. Dengan demikian, Said Nursi muda terdorong untuk berkenalan menuntut ilmu-ilmu keislaman dan pemikiran Eropa yang secara progresif sangat berpengaruh di Turki, khususnya filsafat materialistik-rasionalistik dan sains.⁶⁶

Sebagian besar fase pertama Said Nursi fokus terhadap pencarian ilmu serta keikutsertaannya dalam mempertahankan Islam melalui pemerintahan akhir Turki Utsmani. Perjuangan Said Nursi antara lain terjadi pada 1899 menghadapi Negara Britain Inggris yang bermaksud menghancurkan kekuatan umat Islam dengan menjauhkan al-Quran dari mereka. Said Nursi bergetar dan bertekad untuk mengabdikan seluruh hidupnya agar mukjizat Al-Qur’an berkibar dan kaum muslim terikat dengannya, adapun pernyataannya yang terkenal yaitu: “Aku sungguh akan menunjukkan kepada dunia bahwa Al-Qur’an adalah matahari yang tidak akan redup sinarnya dan tidak mungkin padam cahayanya”.⁶⁷ Kemudian

⁶⁵ Ilyas Fahmi Ramadhani, “Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam membendung Arus Sekularisasi di Turki”, *dalam Nalar: Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol.3 No 1 Juni 2019, hal. 44

⁶⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *Letters 1928-1932, Penerjemah Sukran Vahide*, (Istanbul: Sozler Publications, 2001), hal. 516

⁶⁷ Ihsan Kasim Salih, *Badiuzzaman Said Nursi Nazrat al-‘Ammah ‘an Hayatihi wa Atsarihi*, terj. Nabilah Lubis, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 15.

dilanjutkan pada 1907, Said Nursi mengajukan usulan mendirikan “Madrasah al-Zahra” pada masa Sultan Hamid II, suatu perjuangan yang ia usahakan dalam bidang pendidikan.

Perjuangannya berlanjut pula di zaman pergolakan pada 1908-1912. Ketika itu Said Nursi berjuang keras menegakkan satu sistem kelembagaan yang berdasarkan Syariat Islam dan menentang gerakan pemberontakan. Memandang pengaruh Said Nursi serta ketokohnya, para pimpinan gerakan pemberontakan mencoba membujuk dan mempengaruhi untuk ikut serta dalam gerakan mereka. Adapun mereka yang datang menemuinya adalah Emanuel Carasso, seorang yang Yahudi berkebangsaan Itali. Tetapi apa yang dilakukan adalah sebaliknya, sehingga dia berkata: “lelaki ajaib ini hampir-hampir menyebabkan aku memeluk Islam dengan kata-katanya”. Di sini Said Nursi ingin menunjukkan sikap keistiqamahannya dan pembelaan yang kuat pada Islam⁶⁸

b. Fase Kedua (Said Al-Jadid)

Setelah Dinasti Turki Usmani mengalami keruntuhan pada tahun 1922, dan diikuti dengan berdirinya Republik Turki, corak perjuangan Said Nursi bertambah berat, yakni harus berhadapan dengan orang Islam sendiri. Pada masa pemerintahan Kemal Ataturk ini, Said Nursi banyak menghadapi kekerasan penguasa dengan keluar-masuk penjara, Said Nursi sendiri disebutnya *Madrasah Yusufiyah*.⁶⁹ Hingga pada fase kedua ini yang dimulai tepatnya pada tahun 1925 M. Penyebutan ini didapatkan oleh Said Nursi sendiri, pada masa ini disebut sebagai Nursi *al-jadid* (Said Baru) secara utuh ia melepaskan dirinya dari dunia perpolitikan dengan sebuah ungkapan terkenal yang ia *lontarkan a’u dzu billâ hi min asy-syaithâ ni wa min assiyiyâsah* (aku berlindung kepada Allah dari setan dan politik). Sejak saat itu Badiuzzaman Said Nursi (w.1960 M) terfokus pada aktifitas *inqad al-iman* (menyelamatkan iman).⁷⁰

Said Nursi berjuang mencari jawaban dari Al-Qur’an untuk mencapai esensi dari realitas berupa ajaran ke-esa-an Allah yang murni (tauhid) sebagai satu-satunya pedoman untuk menghindari diri dari pengaruh filsafat dan sains yang menurutnya tidak memberikan jawaban apapun terkait berbagai pertanyaan dasar perang, kematian, kefanaan segala sesuatu dan menjatuhkan dirinya kepada dunia materialistik. Pada abad ke-20 Said Nursi mulai memutuskan untuk memfokuskan perhatiannya pada Al-Qur’an, sampai semua pengetahuan yang pernah dipelajarinya menjadi

⁶⁸ Ihsan Kasim Salih, *Badiuzzaman Said Nursi Nazrat al-‘Ammah ‘an Hayatihi wa Atsarihi*, terj. Nabilah Lubis, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme* hal.20

⁶⁹ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi; Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*. (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2007), hal. 319.

⁷⁰ Farihatul Latifah, “Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi”, *Skripsi UIN Walisongo Semarang*., 2007), hal. 56

“langkah-langkah untuk memahami AlQur’an.”⁷¹ Said Nursi (w.1960 M) terlihat sebagai tokoh yang menyerukan pentingnya iman dan persaudaraan ditengah terpaan arus sekularisasi yang dihembuskan Kemal Ataturk.

Pada tahun 1925 M ketika terjadi pemberontakan terhadap pemerintah yang dilakukan pemimpin tarekat Naqsyabandi, Said Nursi (w.1960 M) ikut dituduh melakukan pemberontakan terhadap pemerintah meskipun ia tidak menerima tuduhan itu. Akhirnya Said Nursi (w.1960 M) bersama dengan sejumlah pimpinan suku dan tokoh agama dari kalangan tarekat Naqsyabandi ditangkap dan dikirim ke tempat pengasingan di daerah Burdur sebelah barat Anatolia (Turki Barat). Said Nursi (w.1960 M) bahkan diasingkan selama 25 tahun karena dianggap sebagai ancaman potensial bagi pemerintah. Ia mengalami hukuman penjara sebanyak 3 kali bersama dengan murid-muridnya. Dalam situasi yang serba terbatas itu, uniknya blessing in diguasi Said Nursi (w.1960 M) berhasil menulis karya *masterpiece*-nya berjudul, *Risale-i Nur*.

Bediuzzaman berhasil menulis dan menyebarkan sekumpulan tulisan yang akhirnya akan menjadi inspirasi gerakan untuk memberikan kesadaran terhadap masyarakat yang berada pada pengaruh-pengaruh Barat, yang mana jauh dari ajaran Islam. Dengan adanya *Risail an Nur* yang ditulis oleh Bediuzzaman Said Nursi dimana *Risale-i Nur* merupakan pembuktian akan keunggulan Al-Qur’an dan peradabannya bahwa hanya dengan melalui Al-Qur’an umat manusia secara individu ataupun secara keseluruhan dapat menemukan kebahagiaan. Said Nursi dalam menafsirkan ayat-ayat AlQur’an menggunakan bukti penemuan dan pengetahuan ilmiah modern. Selain itu Said Nursi (w.1960 M) juga menguraikan ortodoksi Sunni dalam karya-karyanya dengan prinsip keimanan, penolakan terhadap argumentasi Mu’tazilah, Jabariyyah dan berbagai bentuk keyakinan yang dipandang menyeleweng. Ia mengutamakan Islam “jalan tengah” seperti yang ditawarkan juga oleh ulama sebelumnya. Pada fase ini ia berusaha untuk membuktikan “mukjizat” Al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan dan prinsip-prinsip ajaran hidup manusia.⁷²

c. Fase Ketiga (Said Ketiga)

Tatkala Said Nursi menjelang usia senja, atas tuntutan situasi dan kondisi yang berubah, seiring dengan kemenangan Partai Demokrat pada tahun 1950 M, Nursi tidak dapat menahan diri sepenuhnya dari godaan dunia perpolitikan yang dulu pada masa “fase Said kedua” sangat dihindarinya. Pada fase ketiga Said Nursi kembali turun ikut dalam dunia perpolitikan. Beliau mengarahkan para pengikutnya agar memilih partai

⁷¹ Ichwansyah Tampubolon, “Pemikiran dan Aktivisme Dakwah Bediuzzaman Said Nursi”, dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol.V, No. 5, Tahun 2018, h.97

⁷² Sukran Vahide, *Biografi Intelektul Bediuzzaman Said Nursi; Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2007), h. 217-218.

demokrat setelah memperkenalkan sistem multipartai. Sebab partai tersebut menurutnya lebih sedikit sisi keburukannya dibanding partai republik, selain itu juga mereka (partai demokrat) mendukung masyarakat pedesaan dan masyarakat muslim konservatif.⁷³

Setelah partai Demokrat terpilih, legitimasi dan dukungan terhadap gerakan komunitas Nur semakin kuat, khususnya dari pihak pemerintahan. Bahkan, pemerintah memberikan penghargaan kepada Said Nursi (w.1960 M) atas perjuangannya selama 30 tahun. Meskipun pemerintah memberikan kebebasan komunitas Nur untuk menerbitkan Risalah Nur, namun kegiatan tersebut tetap berada dalam pengawasan pihak kepolisian. Gerakan ini meluas hingga terbentuknya pusat-pusat studi Nur (dershanes) di seluruh negeri. Pusat Studi Nur yang beroperasi di Diyarbakyr dan di daerah Timur Turki ada sekitar 200 dengan “empat atau lima” di antaranya diperuntukkan untuk wanita kota itu. Said Nursi (w.1960 M) juga mendorong para pengikutnya untuk menjadikan rumah mereka sebagai “rumah madrasah”, mencurahkan waktu untuk membaca Risalah Nur secara komunal sebagai ciri khas dan aktivitas sentral gerakan Nur.

Ketika awal bulan maret 1960, Said Nursi terjangkit penyakit paru-paru. Penyakit tersebut memuncak tanggal 18 Maret hingga mengakibatkan Said Nursi jatuh pingsan beberapa kali. Badiuzzaman Said Nursi akhirnya meninggal tahun 23 Maret 1960 bertepatan dengan tanggal 25 Ramadhan 1379 H.⁷⁴

B. Kajian Kitab Risalah Nur

1. Profil Kitab Risalah Nur

Risâlah al-Nûr atau dikenal juga dengan “*Kuliyat al-Rasâ'il al-Nûr*” merupakan kumpulan kitab tafsir yang ditulis oleh Said Nursi dengan berbagai tema dan pembahasan. Adapun yang dimaksud *Risâlah al-Nûr* adalah kumpulan tulisan Said Nursi (w.1960 M) secara keseluruhan, yang kemudian oleh Ihsân Qâsim al-Sâlihi diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dicetak pada 10 jilid besar. *Risâlah al-Nûr* adalah karya *masterpiece* dari Badiuzzaman Said Nursi yang beliau tulis dengan tulisan tangan bersama murid-muridnya yang tebalnya mencapai kurang lebih 6000

⁷³ Ichwansyah Tampubolon, “Pemikiran dan Aktivisme Dakwah Bediuzzaman Said Nursi”, dalam Jurnal *Pengembangan Masyarakat*, hal.99

⁷⁴ Ihsan Kasim Salih, *Badiuzzaman Said Nursi Nazrat al-'Ammah 'an Hayatihi wa Atsarihi*, terj. Nabilah Lubis, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 212-218.

halaman, yang di dalamnya terdapat karya-karya Said Nursi yang ditulis pada masa *Said Qadim* dan *Said Jadid*.⁷⁵

Kandungan isi *Risâlah al-Nûr* secara global mengupas tentang aqidah dan keimanan yang diindikasikan dengan mârifat Allah dan Rasulullah melalui manhaj al-Sunnah; penguatan aspek ibadah, akhlak dan moralitas atau adab-adab Islami dan lain-lain. *Risâlah al-Nûr* telah diterjemahkan ke dalam sekitar 40 bahasa lebih dan meluas serta dipelajari oleh jutaan orang di seluruh penjuru dunia.⁷⁶

Risalah Nur tertulis dari makna-makna keimanan yang terilhami oleh cahaya Al-Qur'an al-Karim. Said Nursi mendiktekannya kepada murid-muridnya dalam situasi dan kondisi yang serba sulit dengan tujuan penyelamatan akidah keimanan umat manusia di masa sulit seperti sekarang ini melalui cara menghidupkan makna dan nilai-nilai Al-Qur'an dari jiwa, akal, dan ruh umat manusia. Dengan rahmat dan karunia Allah SWT beliau telah berhasil membangun sebuah mata air Qur'ani yang sangat jernih dan segar untuk menjaga agama dan keimanan umat manusia, membersihkan hati dan akal mereka dari kebatilan yang telah melekat.

2. Latar Belakang Penulisan

Said Nursi memperkenalkan *Risâlah al-Nûr* sebagai berikut: “*Risâlah al-Nûr* merupakan argument yang luar biasa dan tafsir Al-Qur'an yang sangat berharga. Ia merupakan sebuah kilatan yang memukau dari kemukjizatan maknawi Al-Qur'an, setetes air dari samudera Al-Qur'an, secercah cahaya dari mentari Al-Qur'an dan sebuah hakikat yang terilhami dari khazanah ilmu hakikat. *Risâlah al-Nûr* juga merupakan terjemahan maknawi yang bersumber dari limpahan makna Al-Qur'an”.⁷⁷

Salah satu motivasi terbesar Said Nursi untuk mengungkap dan menuliskan kemukjizatan Al-Qur'an adalah mimpinya ketika bertemu dengan Rasulullah. Dalam mimpinya, Said Nursi bermimpi hari kiamat dan semua orang yang telah mati dibangkitkan kembali, Said Nursi berkeinginan bertemu dengan Rasulullah, ia berfikir dan memutuskan untuk duduk dekat jembatan sirat al-mustaqim karena semua orang akan melintasinya. Said Nursi bertemu dengan semua Nabi dan mencium tangannya, hingga bertemu dengan Rasulullah, Said Nursi mencium tangannya dan meminta ilmu pengetahuan darinya.⁷⁸

Disamping itu, ada faktor internal dan eksternal dari penulisan kitab *Risâlah al-Nûr*, yaitu:

⁷⁵ Muhammad Labib Syauqi, “Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya”, dalam *Jurnal Maghza*, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2017, hal. 111

⁷⁶ Muhammad Labib Syauqi, “Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya”, hal. 113

⁷⁷ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at, terj.* Fauzy Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), hal. viii

⁷⁸ Sukran Vahidie, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*, hal. 10-11

a) **Faktor internal**

Beberapa Ulama mengakui bahwa Said Nursi memiliki kapabilitas internal yang mengagumkan. Seperti yang ditulis oleh Muhammad Ashim Alavi, adanya suatu karakteristik yang menonjol yang terangkum dalam pendekatan moderat. Diantaranya, kepribadian yang tenang, mempunyai kecakapan bersosialisasi secara taktis, mengambil inisiatif dan membuat keputusan yang tepat, cerdas, dan cermat dengan metodologi positif. Pandangan visioner universal yang diusung oleh Nursi tersebut menjadikan corak interpretasinya lebih kontekstual dan berdimensi kekinian.⁷⁹

Dalam prinsipnya, Said Nursi mendedikasikan kiprah dan perjuangannya sebagai *khodim* (pelayan) Al-Qur`an secara total. Karena itu didasarkan atas berbagai aktifitasnya untuk meminimalkan ketergantungan dan kebutuhannya kepada dunia, kemudian diarahkan untuk melayani sesama dan berkhidmah untuk kepentingan umat. Lebih lanjut Nursi menegaskan bahwa ia lebih senang menempuh perjalanan menuju ridhanya dalam beribadah dengan empat cara: kelemahan (*al-'Ajz*), kefakiran (*al-faqr*), kasih sayang (*al-Shafaqah*), dan tafakkur (*al-Tafakkur*), yang masing-masing diintrodusir dan diadaptasi dari ayat-ayat Al-Qur`an. Hal ini menjadikan hasil tulisan penafsiran Said Nursi berorientasi kuat pada upaya menjawab tuntutan zaman kekinian, tanpa mendasarkan pada kepentingan penguasa maupun mengharap kerelaan manusia.⁸⁰

b) **Faktor Ekternal (Kondisi Politik)**

Badiuzaman Said Nursi hidup pada zaman sekularisme Turki dimana terjadinya transisi dari pemerintahan Utsmani yang digantikan pemerintahan republik ala barat. Banyak sekali perubahan ekstrim disana dan penyimpangan-penyimpangan khususnya dalam hal agama. Perubahan inilah yang menyebabkan kemerosotan spritual serta kehidupan hedonis dan materialis pada masyarakat Turki. Dibalik keadaan ini lah akhirnya Said Nursi termotivasi untuk menyelamatkan iman masyarakat dengan menuliskan karya-karya *Risâlah al-Nûr*.⁸¹ Menyelamatkan iman merupakan tugas utama dan pokok yang harus ditempuh dengan cara yang benar. Bukan dengan keegoisan dan tergesa-gesa. "Aku bukan seorang Syekh Tarikah dan saat ini bukan waktunya untuk mengikuti tata cara seperti yang diajarkan para Syekh Sufi. Saat ini yang paling dibutuhkan adalah menyelamatkan iman."⁸²

⁷⁹ Sujiat Zubaidi, "Tafsir kontemporer Badiuzzaman said Nursi Dalam Risale-i Nur", Thesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015, hal.265

⁸⁰ Sujiat Zubaidi, "Thesis Tafsir kontemporer Badiuzzaman said Nursi Dalam Risale-i Nur", hal. 270-271

⁸¹ Farihatul Latifah, "Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi", hal. 48

⁸² Ihsan Kasim Shalih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*, Terj Nabila Lubis, hal..

Kegersangan spritual masyarakat muslim Turki yang dalam pengamatan Said Nursi (w.1960) disebabkan terkontaminasi oleh berbagai penyimpangan dalam ajaran-ajaran islam. Pada saat itu Turki sedang mengalami puncak krisis keimanan, karena runtuhnya tatanan sosial dan perubahan-perubahan sosial politik sebagai konsekuensi dari reformasi yang diawali pada tahun 1839 dan berakhir dengan dimulainya era konstitusional pertama pada tahun 1876, yang juga dikenal dengan era *Tanzimat*. Kehampaan spritual tersebut berpuncak pada saat Mustafa Kemal Attaturk mengambil kekuasaan dalam pemerintahan Turki pada awal abad ke-20. Ketika Mustafa Kemal Attaturk tampil sebagai pemimpin negara terjadilah sejumlah perubahan radikal yakni ditinggalkannya kekhalifahan, undang-undang yang tadinya berdasarkan syariat islam diganti dengan undang-undang Swiss.⁸³

Risâlah al-Nûr adalah karya master piece Said Nursi (w.1960) termasuk dalam karya tafsir kontemporer abad ke-20 yang menjadi bahan kajian dan rujukan baik dikalangan para akademisi maupun nonakademis dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an. Said Nursi (w.1960) tidak pernah berhenti berkarya (menulis) karena berjihad untuk menyampaikan dan menegakkan kebenaran Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan berperang dan mengajarkan pada murid-murid disekitarnya saja. Ia harus menulis hingga karya itu bisa jadi nasihat untuk umat Muslim dibelahan dunia manapun, meski Said Nursi (w.1960) telah tiada namun karyanya masih bisa dinikmati.

Said Nursi (w.1960) menulis dalam keadaan apapun. Menulis dari pengasingan ke pengasingan lain, dari satu penjara ke penjara lain. *Risâlah al-Nur* adalah karya master piece Said Nursi (w.1960) termasuk dalam karya tafsir kontemporer abad ke-20 yang menjadi bahan kajian dan rujukan baik dikalangan para akademisi maupun nonakademis dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an. Said Nursi (w.1960) tidak pernah berhenti berkarya (menulis) karena berjihad untuk menyampaikan dan menegakkan kebenaran Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan berperang dan mengajarkan pada murid-murid disekitarnya saja. Ia harus menulis hingga karya itu bisa jadi nasihat untuk umat Muslim dibelahan dunia manapun, meski Said Nursi telah tiada namun karyanya masih bisa dinikmati. Dia menulis dalam keadaan apapun. Menulis dari pengasingan ke pengasingan lain, dari satu penjara ke penjara lain.

3. Koleksi *Risâlah al-Nûr*

Badiuzzaman Said Nursi (w.1960 M) merupakan seorang tokoh intelektual yang termasuk produktif dalam menghasilkan karya. Hal ini dibuktikan dengan tulisan-tulisan karyanya yang telah tersebarluaskan.

⁸³ Farihatul Latifah, *Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi*, hal. 48

Masterpiece karya Said Nursi adalah *Risâlah al-Nûr*. Berikut *masterpiece* dari kitab *Risâlah al-Nûr* yang terdiri dari 14 jilid:

Gambar 1.1 Macam-Macam Koleksi *Masterpiece Risâlah al-Nûr*⁸⁴

NO	Judul karya	Tahun Penulisan	Bahasa	Keterangan
1	<i>Sozler</i> (Al-Kalimat)	1926 – 1929	Turki	Asli dan masih terbit
2	<i>Maktubat</i>	1929 – 1932	Turki	Asli dan masih terbit
3	<i>Lema'ar</i> (Al-Lama'at)	1921 – 1934	Turki	Asli dan masih terbit
4	<i>Su'alar</i>	1936 – 1940	Turki	Asli dan masih terbit
5	<i>Isyaratul I'jaz</i>	1916 – 1918	Turki	Asli dan masih terbit
6	<i>Matsnawi Nuriye</i>	1922 – 1923	Turki	Asli dan masih terbit
7	<i>Barla Lakihasi</i>	1925 – 1930	Turki	Asli dan masih terbit
8	<i>Emirdag Lahikasi</i>	1044 – 1949	Turki	Asli dan masih terbit
9	<i>Kostamonu Lakihasi</i>	1936	Turki	Asli dan masih terbit
10	<i>Tariche Hayati</i>	1948 – 1950	Turki	Asli dan masih terbit
11	<i>Asa i-Musa</i>	-	Turki	Asli dan masih terbit
12	<i>Iman ve Kufur Munavazeleri</i>	1948-1950	Turki	Asli dan masih terbit
13	<i>Sikke-I Tasdik Qaibi</i>	1948-1950	Turki	Asli dan masih terbit
14	<i>Muhakemet</i>	1911	Turki	Asli dan masih terbit

⁸⁴ Muhammad Labib Syauqi, “Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya”, dalam *Jurnal Maghza* Vol.2 No.1 Januari-Juni 2017, hlm. 112

Adapun karya Said Nursi (w.1960 M) yang merupakan kitab induk dari kitab master peace dan sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, antara lain sebagai berikut:

Koleksi *Risâlah al-Nûr* (Terjemahan Bahasa Indonesia)⁸⁵

1. Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Said Nursi* diterjemahkan oleh penerbit Anatolia pada tahun 2007.
2. Bediuzzaman Said Nursi, *Risalah Bala: Ila Kulli Mariid wa Mubtala* diterjemahkan oleh penerbit Anatolia pada tahun 2007.
3. Bediuzzaman Said Nursi, *Tuntunan Bagi Perempuan* diterbitkan oleh penerbit Anatolia pada tahun 2009.
4. Bediuzzaman Said Nursi, *al-Matznawi an-Nuri: Menyibak Rahasia Ilahi* diterjemahkan oleh penerbit Rabbani Press pada tahun 2010.
5. Bediuzzaman Said Nursi, *al-Lama'at: Menikmati Hidangan Langit* diterjemahkan oleh penerbit Rabbani Press pada tahun 2010.
6. Bediuzzaman Said Nursi, *Rahasia Kenikmatan Beribadah* diterbitkan oleh penerbit Zaman pada tahun 2011.

Selanjutnya ialah koleksi Risalah an-Nur terjemahan bahasa Arab, yang merupakan kitab induk dari Risâlah al-Nûr.

- a. *Al-Kalimat*, kitab ini mencakup 33 risalah dengan tebal 920 halaman.
- b. *Al-Maktubat*, kitab ini mencakup 33 risalah dengan tebal 672 halaman.
- c. *Al-Lama'at*, kitab ini mencakup 30 risalah dengan tebal 446 halaman
- d. *Al-Syu'at*, kitab ini mencakup 15 risalah dengan tebal 752 halaman.
- e. *Isyatul al-Ijaz Fi Mazhan al-I'jaz*, kitab ini mencakup penafsiran Said Nursi terhadap surah al-Fatihah dan 30 ayat surah al-Baqarah dengan tebal 322 halaman.
- f. *Al-Matsnawi an-Nuri*, kitab ini mencakup 12 risalah dengan tebal 332 halaman
- g. *Al-Malahiq Fi Fiqh al-Dakwah an-Nur*, kitab ini merupakan sejumlah surat menyurat antara Nursi dengan murid-murid pertamanya dengan tebal 459 halaman. Al-Malahiq terdiri dari tiga buku yang terpisah yaitu; *Mulhaq Barla*, *Mulhaq Qastamuni*, dan *Mulhaq Amirdag*.
- h. *Shaiqal Al-Islam*, kitab ini merupakan kumpulan karya-karya Said Lama dengan jumlah 598 halaman.

⁸⁵ Muhammad Labib Syauqi, "Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya", dalam *jurnal Maghza* Vol.2 No.1 Januari-Juni 2017, hal. 113

i. *Shirah Zatiyyah*, kitab ini merupakan Biografi Bediuzzaman Sa'id Nursi yang diambil dari karya-karya beliau dan disusun sesuai kronologi sejarah kehidupan Sa'id Nursi.

j. *Al-Faharis*, kitab ini merupakan daftar isi Risâlah al-Nûr. Hasil karya Hazim Nazim Fadil.⁸⁶

4. Metodologi Penafsiran Risâlah al-Nûr

Kajian kritis terhadap al-Qur'an akan selalu memunculkan beragam penafsiran, baik dari segi metodologi maupun karakteristik penafsiran. Ketika berbicara tentang metodologi penafsiran al-Qur'an, banyak orang yang merujuk al-Farmawi yang memetakan metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat bagian pokok, yaitu : *tahlili, ijmalî, muqaran, dan maudu'i*.⁸⁷ Adanya keinginan umat Islam untuk mendialogkan al-Qur'an sebagai teks yang terbatas dengan perkembangan problem sosial kemanusiaan sebagai konteks yang tak terbatas menyebabkan kemunculan konsekuensi logis hal ini. Ali Ilyazi dalam bukunya *al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhajuhum* menyatakan bahwa terdapat empat istilah yang berkaitan dengan metodologi penafsiran, yaitu; *manhaj, tarîqah, laun dan ittijah*.⁸⁸ Dari keempat metodologi tersebut, penulis terapkan dalam konteks tafsir Risâlah al-Nûr karya Bediuzzaman Said Nursi (w.1960 M).

Pertama, dari sisi manhaj atau sumber penafsiran Al-Qur'an, Dalam konteks penafsiran *Risâlah al-Nûr*, dapat dikatakan bahwa dalam metode penafsiran berdasarkan sumber penafsirannya Said Nursi (w.1960 M) menggunakan sumber penafsiran *bi al-Rayî* atau pendekatan logika. Hal ini terbukti terbukti dalam tafsirnya banyak menggunakan penjelasan-penjelasan yang logis dan tidak jarang memberikan berbagai contoh yang dekat dengan kehidupan agar mudah untuk dipahami. Salah satu contohnya yaitu Said Nursi (w.1960 M) mengolaborasikan beberapa ayat Al-Qur'an dengan penjelasan yang logis serta kontekstual dalam masalah perempuan dan persamaan hak. Merespon atas gagasan Nasionalisme yang mengarah pada sekularisme yang dipraktikkan oleh Mustafa Kemal (w.1938 M) waktu itu. Peristiwa tersebut kemudian mempengaruhi relasi kehidupan dalam masyarakat yang pada akhirnya, jika dulu perempuan babas mengenakan jilbab, tetapi pada perkembangan selanjutnya, perempuan yang berjilbab

⁸⁶ Muhammad Labib Syauqi, "Mengetahui Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya", dalam *jurnal Maghza* Vol.2 No.1 Januari-Juni 2017, hal. 113

⁸⁷ 'Abd Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir alMaudu'i* (Kairo: Al-Hadarah al-'Arabiyyah, 1997), hal 23

⁸⁸ Dalam al-Munawir, Kamus Arab-Indonesia, Kata "Thariqoh" dan "Manhaj" mempunyai pengertian yang sama yaitu metode, sedangkan "Ittijah" berarti arah, kecenderungan, orientasi. Kata "Madzhab" bermakna aliran dan kata "Laun" bermakna corak, warna dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh mufasssîr. Muhmmad 'Alî Iyâzî, *Al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Mu'assasah al-Tibâ'iyah wa alNasr Wizarât al-Taqâfah wa al-Irsyâd al-Islâmî, 1373 H), h. 31-33

semakin dipersempit ruang geraknya mulai dari lembaga-lembaga pemerintahan hingga pada lembaga pendidikan.⁸⁹

Berdasarkan kejadian tersebut Said Nursi (w.1960 M) memberikan perhatian khusus pada masalah perempuan dan permasalahan jilbab (hijab) yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *Risâlah al-Hijâb*, karya ini merupakan bagian dari *Risâlah al-Nûr* yang terdapat pada kitab al-Lama'at pada bagian kedua puluh empat, dan ditulis ketika beliau diasingkan di Abarithah pada tahun 1934 M. Said Nursi (w.1960 M) menyatakan argumentasinya yang terinspirasi dari Surat al-Ahzâb [33]: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (59)

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Al-Ahzâb [33]: 59)

Berdasarkan ayat tersebut Said Nursi (w.1960 M) memaparkan argumentasi logisnya bahwa hijab merupakan fitrah perempuan. Ia menolak perdaban modern yang mencampakkan hijab. Karena menurutnya jilbab yang difungsikan sebagaimana mestinya dan dijadikan sebagai media kontrol bagi perempuan dari berbuat kotor dan hina, dapat melindungi mereka dari kerendahan dan direndahkan, terbebas dari perbudakan secara maknawi, serta terselamatkan dari kemalangan.⁹⁰

Kedua, dari sisi *thariqah* atau metode dan cara menafsirkan al-Qur'an. Bila mengikuti pemetaan yang digunakan ‘Abd al Hayy al-Farmawi, maka cara menafsirkan dapat dibedakan menjadi empat; *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu’i*.

Dalam menyusun kitabnya *Risalah al-Nur*, Said Nursi (w.1960 M) menggunakan metode tematik atau *maudhu’i* jika dilihat dari cara penyajiannya. Nursi menafsirkan kitabnya *Risalah al-Nur* secara tematis dengan tema-tema atau judul yang ada. Kemudian Dia memberi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema dan menjadikan dasarnya, serta dijelaskan dan diberi kesimpulan. Hal ini dapat dilihat dari dua tema besar yang menjadi perhatiannya dalam *Risalah al-Nur*, yaitu keimanan atau tauhid dan persoalan masalah moralitas masyarakat. Yang kemudian dari

⁸⁹ Muhammad Labib Syauqi, “Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya”, dalam *jurnal Maghza*, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2017, h. 115

⁹⁰ Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit*. Penj: Fauzy Bahreisy, Joko Prayitno (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 368

kedua *grand* tema tersebut Nursi membuat tema-tema baru yang berkaitan ataupun masuk dalam kerangka dua tema besar tersebut.

Ketiga, dari sisi *laun* atau corak penafsiran yang digunakan mufassir. Corak sebuah kitab tafsir ditentukan oleh kecenderungan yang mendominasi dalam kitab tersebut, dan tergantung pada ketertarikan mufassir dalam menafsirkan tafsirnya. Secara garis besar, kitab tafsir yang ada dapat diklasifikasikan setidaknya dalam beberapa corak berikut : corak kebahasaan, corak fikih atau hukum, corak teologi atau kalam, corak sufi atau *isyari*, corak ilmu pengetahuan atau *'ilmi*, corak pendidikan, corak dakwah, corak hidayah, dan corak sosial kemasyarakatan.

Dalam *Risalah al-Nur* banyak yang penulis temukan pesan-pesan Nursi kepada masyarakat untuk memperkuat akidah dan keimanannya, memahami Al-Qur'an dan mukjizatnya, serta membumikannya dengan berakhlak yang terpancar dari Al-Qur'an. Tema-tema tersebut kemudian dielaborasi dengan penjelasan yang mengandung pesan moral mendalam dengan perspektif sufi. Maka *Risalah al-Nur* karya Said Nursi ini mempunyai corak sosial kemasyarakatan yang timbul dari paradigma seorang sufi.

Keempat, dari sisi *ittijâh* atau orientasi penafsiran yang digunakan mufassir. *Ittijah* juga dapat diartikan madzhab atau alur pikiran yang dikesankan mufassir dari aliran-aliran akidah yang ditunjukkan oleh seorang mufassir dalam tafsirnya, seperti madzhab Ahlussunnah, Muktaẓilah, Syi'ah, ataupun yang lainnya. Said Nursi (w.1960 M) adalah seorang yang bermadzhab kalam *Ahl al-Sunnah*,⁹¹ dan mengikuti Imam al-Syafi'i dalam madzhab fiqihnya⁹² Beliau adalah seorang sufi yang hidup dari didikan Thariqah Naqsyabandiyyah. Maka dari thariqahnya inilah, yang kemudian banyak penjelasan-penjelasan yang digunakannya menggunakan perspektif sufi. Meskipun beliau tidak menonjolkan sisi thariqahnya secara khusus, akan tetapi jiwa sufi-nya terpancar pada setiap lembar karya *Risâlah al-Nûr*.

Terlihat dari beberapa pendapat dan penafsiran Nursi, bahwa berbagai pendapat Nursi merujuk pada bingkai Ahlus Sunnah Wal Jamaah, di antaranya ketika Nursi menanggapi masalah yang memicu perselisihan antara kalangan Ahlus Sunnah dan Syi'ah tentang siapakah yang paling berhak terhadap kekhalifahan setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Kalangan Ahlus Sunnah berpendapat bahwa Imam Ali r.a. merupakan khalifah yang keempat di antara para Khulafa ar-Rasyidin. Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. lebih utama dan paling berhak terhadap kekhalifahan. Namun menurut kalangan Syi'ah, Hak kekhalifahan tersebut berada di tangan Ali r.a. hanya saja ia kemudian dizalimi. Ali lah yang paling utama dari semua

⁹¹ Said Nursi, *Al-Kalimat* Penerjemah:Fauzi Faishal Bahriesy (Jakarta: Risâlah Nûr Press, 2019), hal.541

⁹²Said Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan. Penjemah Sugeng Hariyanto dkk.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 574-575

khalifah yang ada, menurut pandangan pengikut Syi'ah. Menjawab masalah ini, Nursi menjelaskan dalam *alLama'at*;

“ Jawaban dari pertanyaan di atas adalah sebagai berikut: Pengakuan berulang kali yang diberikan oleh Sayyidina Ali r.a dan pada pengikutnya terhadap tiga khalifah sebelumnya, pengangkatan dirinya sebagai Syekhul Qudhot (Hakim Tertinggi) selama 20 tahun lebih, merupakan kenyataan yang membantah klaim kalangan Syi'ah. Apalagi berbagai kemenangan Islam dan perjuangan melawan para musuh berlangsung di masa tiga khalifah sebelumnya. Sementara pada masa kekhalifahan Ali r.a. terjadi banyak fitnah. Hal ini tentu juga membantah klaim Syi'ah dari sisi kekhalifahan. Artinya, pendapat kalangan Ahlus Sunnah adalah benar.”⁹³

Dari sini dapat terlihat bahwa orientasi madzhab Said Nursi (w.1960 M) adalah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, meskipun begitu tetapi Dia dapat memosisikan diri dengan pendapatnya secara santun dan tetap mengedepankan persatuan serta ukhuwwah. Supaya keharmonisan dan kerukunan tetap terjaga.

⁹³ Said Nursi, *Al-Lama'at, Penerjemah Ihsan Qasim al-Shālihī*. (Qahirah: Sozler, 2004), hal. 40

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN SAID NURSI DALAM KISAH NABI AYYUB AS.

Pada bab keempat, penulis akan mengulas tentang analisis terhadap penafsiran Said Nursi dalam kisah Nabi Ayyub AS. yang tertera dalam tafsir Risalah Nur karya Said Nursi (w.1960 M). Pada bab ini penulis membagi menjadi tiga sub pembahasan. Pertama, kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an. Kedua, penafsiran Said Nursi (w.1960 M) terhadap kisah Nabi Ayyub AS dalam surah al-Anbiyâ' ayat 83-84, Ketiga, Analisis terhadap penafsiran Said Nursi (w.1960 M).

A. Kisah Nabi Ayub AS Dalam Al-Qur'an.

1. Sosok Nabi Ayub AS.

Ayat-ayat mengenai tentang Nabi Ayyub ada pada 4 surah yaitu: Q.S al-Nisa[4]: 163, Q.S al- An'am[6]: 84, Q.S. al-Anbiyâ'[21]: 83, Q.S. Sad[38]: 41,44. Lalu tentang kesabaran Nabi Ayyub ada pada 3 surah yaitu: Q.S. al-An'am[6]: 84, Q.S al-Anbiyâ'[21]: 83,84, Q.S Sad[38]: 44. Yang terakhir mengenai keluarga Nabi Ayyub ada pada 2 surah yaitu: Q.S al-Anbiyâ'[21]: 84, dan Q.S Sad[38]: 43.⁹⁴

Banyak pendapat mengenai sosok Nabi Ayyub. Menurut Ibnu Ishaq, Ayyub merupakan salah seorang dari bangsa Romawi, dia adalah Ayyub ibn Razih ibn Aish ibn Ishaq ibn Ibrahim *Al-Khalil*. Ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah Ayyub ibn Maush ibn Ra'wal ibn Aish ibn Ishaq ibn Ibrahim. Banyak pula yang menyangkal garis nasab keturunannya tidak seperti itu. Pendapat selanjutnya menurut Ibnu Asakir, dia menceritakan bahwa ibu Ayyub adalah putri Nabi Luth A.S. namun dari sekian pendapat, yang paling populer adalah pendapat pertama, bahwa Ayyub termasuk anak keturunan Ibrahim sebagaimana yang ada dalam firman Allah SWT

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُودَ
وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (84)

“Dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim), yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-An'am: 84)

⁹⁴ Sukmadjaja Asyarie, Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996) hal. 21.

Dhamir (kata ganti) yang benar dari kata ذُرِّيَّتِهِ (keturunannya) pada ayat di atas adalah merujuk kepada (keturunan) Nabi Ibrahim, bukan kepada (keturunan) Nabi Nuh A.S.⁹⁵ Dalam kitab Tafsir Al-Maraghi menerangkan yakni kami telah menganugerahkan Ishaq kepada Ibrahim menjadi seorang Nabi dari orang-orang yang saleh dan kami jadikan dari keturunannya Yaqub menjadi seorang Nabi, penyelamat para Nabi dan Rasul. Kami telah menunjuki masing-masing dari keduanya sebagaimana kami telah menunjuki Ibrahim dengan memberinya kenabian, hikmah serta kemampuan berdebat dan berhujjah. Penyebutan Ishaq tanpa Ismail, karena dialah yang di anugerahkan Allah kepada Ibrahim melalui suatu tanda, setelah beliau berusia lanjut, dan istrinya Sarah seorang yang mandul. Penganugerahan itu sebagai balasan bagi keimanan, kebaikan, kesempurnaan, keislaman dan keihlasannya, setelah di uji supaya menyembelih putranya, Ismail. Padahal beliau dengan usia lanjut belum punya anak selain Ismail.

Para ahli sejarah mengatakan bahwa dia di lahirkan pada saat usia bapaknya 112 tahun sedangkan ibunya 99 tahun dan ia sendiri hidup selama 180 tahun. Dan telah kami tunjuki kakeknya, Nuh kepada apa yang kami tunjukan kepada Ibrahim dan keturunannya. Kami beri dia kenabian, hikmah, serta hidayah bagi mahluk menuju jalan yang lurus. Maksud ayat ini bahwa nasab Ibrahim adalah yang paling mulia, karena Allah menganugerahinya anak-anak keturunannya menjadikan para Nabi dari bani Israil.⁹⁶

Penyebutan nama Nabi Ayyub dan Nabi Yusuf disebutkan secara berurutan dalam ayat ini dikarena keduanya mempunyai pengaruh yang dekat dengan raja/penguasa. Nama Nabi Ayyub didahulukan karena beliau mempunyai kesamaan dengan Nabi Sulaiman as, yang keduanya mendapatkan cobaan dari Allah SWT, yakni dicabutnya semua genggamannya kekuasaan yang telah dimilikinya. Dengan penggabungan nama Nabi Ayyub dan Nabi Yusuf yaitu karena keduanya memiliki kesamaan yaitu ditinggalkan oleh seluruh keluarganya dan yang pada akhirnya mereka dapat berkumpul kembali. Keempat tokoh yang disebutkan di atas yaitu Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Ayyub dan Nabi Yusuf, dari kesemuanya mendapatkan cobaan dari Allah yang tidak ringan. Tetapi mereka bersabara hingga semuanya memperoleh balasan yang sangat istimewa.⁹⁷

⁹⁵ Ibnu Katsir, *Qasasul Al-Anbiya* terj. Saefullah MS, (Jakarta: Qisthi Press, 2015) hal. 352

⁹⁶ Ahmad Mustafa Al- Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Juz,7* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010), hal.253-254.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta : Lentera Hati 2002), hal 532

2. Kenabian Nabi Ayyub AS.

Nabi Ayyub AS juga sebagai seseorang yang mendapat wahyu dari Allah SWT; sebagaimana Firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 163:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ
وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا (163)

Artinya “Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma’il, Ishak, Ya’qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud” (QS.An-Nisa[4]:163)⁹⁸

Ayat ini merupakan ayat sebagai bantahan kepada orang yahudi yang enggan percaya kepada Nabi Muhammad saw. Dapat juga dikatakan bahwa ayat ini merupakan penjelasan tentang sebab sedemikian kukuhnya keimanan mereka. Mereka beriman karena sesungguhnya mereka sepenuhnya yakin bahawa Kami, yakni Allah, telah mewahyukan kepadamu Nabi Muhammad, Nabi Nuh yang merupakan rasul pertama dan nabi-nabi yang diutus sesudahnya, Nabi Ibrahim yang digelar sebagai bapaknya nabi-nabi dan akanya yang pertaman yaitu Nabi Ismail yang merupakan kakek Nabi Muhammad dan oaring-orang arab, demikian pula dengan putra kedua Nabi Ibrahim yaitu Nabi Ishak yang merupakan kakek Bani Israil, selanjutnya kepada putra Nabi Ishak yaitu Nabi Ya’qub dan nabi-nabi dari anak cucunya. Dan telah mewahyukan kepada Nabi Isa yang merupakan Nabi terakhir dari anak cucu Nabi Ya’qub. Dan telah mewahyukan kepada Nabi Ayyub, Nabi Yunus, Nabi Harun dan Nabi Sulaiman. Dan telah dianugerahkan kepada Nabi Daud kitab suci yang merupakan kumpulan dari wahyu yaitu Zabur.⁹⁹

Sayyid Quthb dalam kitab *tafsir fi-zhilalil qur’an* menerangkan bahwa Mereka adalah satu rombongan yang tampak di sepanjang jalan sejarah manusia yang berkesinambungan. Risalah mereka adalah sebuah risalah dengan sebuah petunjuk untuk memberi peringatan dan kabar gembira. Satu rombongan yang terdiri dari orang-orang pilihan seperti Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yaqub, dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus,

⁹⁸ Ibnu Katsir, *Qasasul Al-Anbiya* terj. Saefullah MS, hal. 353

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an)*, Cet. I (Jakarta : Lentera Hati 2000), hal. 632

Harun, Sulaiman, Daud, Musa, dan lain-lainya yang di ceritakan Allah di dalam Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang tidak di ceritakannya kepada beliau. Mereka adalah satu rombongan dari bermacam-macam suku, bangsa, Negara, dan tanah air, dalam waktu dan masa yang berbeda-beda. Mereka tidak di pisahkan oleh nasab, suku, Negara, tanah air, waktu dan lingkungan. Semuanya datang dari yang maha mulia yang membawa cahaya yang memberi petunjuk menunaikan tugas memberi peringatan dan kabar gembira, dan berusaha mengendalikan kafilah manusia kepada cahaya tersebut. Baik rasul yang di utus kepada keluarga (seperti Adam), yang datang kepada kaum tertentu, dan yang datang kepada kota tertentu, dan yang datang kepada daerah tertentu, maupun yang datang kepada semua manusia, Muhammad SAW penutup para Nabi.¹⁰⁰

3. Riwayat Kehidupan Nabi Ayyub AS

Ujian kesabaran mengiringi kehidupan Nabi Ayyub. Ulama ahli tafsir, ahli sejarah, dan pakar lainnya berpendapat bahwa Nabi Ayyub adalah seorang lelaki yang kaya raya dengan berbagai macam harta kekayaan yang dia miliki baik berupa hewan ternak maupun tanah pertanian yang terbentang luas di daerah Hauran. Ibnu Asakir menceritakan bahwa semua harta benda itu milik Ayyub. Dia juga mempunyai anak dan anggota keluarga yang sangat banyak serta beberapa nikmat yang melimpah dari Allah.

Namun, semua yang dimilikinya itu diambil darinya. Tubuhnya diuji dengan berbagai macam penyakit hingga tidak ada satu anggota tubuhnya yang yang sehat, kecuali hati dan lidahnya. Dengah hati dan lidahnya itu, Ayyub selalu berzikir kepada Allah SWT. Kondisi seperti itu beliau hadapi dengan sabar, tabah, dan selalu berzikir kepada Allah pada siang dan malam pagi dan petang. Penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub berlangsung dalam waktu yang cukup lama hingga beliau dikucilkan oleh masyarakat dan diusir dari kampung halamannya. Beliau diusir ke luar kampung dan ditempatkan di tempat pembuangan sampah. Tidak ada seorang pun yang merasa kasihan kepada Ayyub, kecuali hanya istrinya yang selalu memberikan perhatian besar kepada suaminya itu. Istrinya selalu memuliakannya dan tidak melupakan kebaikan dan kasih sayang Ayyub kepadanya pada masa lalu. Istrinya selalu mengurus segala kebutuhan Ayyub, bahkan termasuk membantunya saat membuang hajat.¹⁰¹

Suatu hari kondisi istrinya semakin melemah dan hartanya kian menipis. Keadaan tersebut memaksa istrinya untuk bekerja pada orang lain agar ia dapat memberi makan suaminya dan mengobati penyakit yang

¹⁰⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir fi-zhilalil qur'an*, Cet.2. Jilid, 3 (Jakarta: Gema Insani, 2005), h.132.

¹⁰¹ Ibnu Katsir, *Qasasul Al-Anbiya* terj. Saefullah MS, hal. 354

dideritanya. Ia tetap sabar dan tabah dengan kondisi suaminya yang telah kehilangan limpahan harta yang dulu dimiliki beserta anak-anaknya, juga berbagai macam penderitaan yang datang serempak dari keadaan sebelumnya yang kaya raya, penuh kenikmatan, dan kemuliaan.

Semua nikmat kehidupan berupa kehormatan, kemuliaan, harta benda, dan anak-anak telah sirna. Hanya tersisa satu kalimat yang mesti diucapkan: “*Inna lilláhi wa inna ilaihi raji’ûn* (sesungguhnya, kami milik Allah dan hanya kepada Nya kami akan kembali)”.¹⁰²

Dalam sebuah hadis sahih, diriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Orang yang mendapatkan cobaan paling berat adalah para nabi kemudian orang-orang saleh, kemudian orang-orang yang semisalnya, dan seterusnya." Rasulullah melanjutkan "Seseorang diuji sesuai dengan tingkat keteguhannya dalam berpegang pada agamanya. Jika ia benar-benar teguh, ia akan ditambah ujiannya." (HR. Ahmad)¹⁰³

Semua ujian dan cobaan itu justru membuat Ayyub a.s. semakin bertambah sabar dan tabah serta selalu berpikiran positif. Zikir dan rasa syukurnya semakin meningkat hingga sosok beliau menjadi contoh teladan bagi kesabaran dan contoh utama bagi orang yang mendapat berbagai macam musibah yang menderanya. Seperti yang disebutkan dalam ayat 83 surat al-Anbiyâ’,

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (83)

“*dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah disentuh kesulitan dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang."*(QS. Al-Anbiya : 83)

Doa Nabi Ayyub pada ayat ini merupakan permohonan kesembuhan untuk dirinya. Ditinjau dari alur kisah dan konteks sejarah doa Nabi Ayyub AS yang memohon kesembuhan yang ia lakukan ketika menjalankan dakwahnya, tantangan utamanya yaitu cobaan fisik yang dirasakan. Cobaan yang dihadapi bukan hanya itu, sebelumnya Nabi Ayyub telah merasakan kehilangan harta benda dan keluarganya yaitu anak-anaknya. Maka hingga yang tersisa hanya istrinya yang menemani dan merawatnya hingga Nabi Ayyub kembali pulih dan sembuh dengan izin Allah SWT.¹⁰⁴

¹⁰² Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami’ al-Baya n An-Ta’wil Ayy Al-Qur’an* jilid 23 hal.107-108

¹⁰³ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab Musnad-nya, 1/172 Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami’ al-Baya n An-Ta’wil Ayy Al-Qur’an* jilid10, hal.58-59

¹⁰⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami’ al-Baya n An-Ta’wil Ayy Al-Qur’an* jilid10, hal.58-59

Fakta menarik dalam cobaan yang Nabi Ayyub derita adalah walaupun ia mendapatkan ujian berupa penyakit, namun Allah SWT masih menganugerahi Nabi Ayyub atas lisan, hati dan akal yang tetap terjaga dan senantiasa mengingat *Rabb*-nya dan tiada berhenti berdzikir kepada-Nya atas rasa syukur kenikmatan yang sebelumnya dan derita yang ia rasakan. Selama Nabi Ayub menjalani ujian dan cobaan, ia terus mengatakan itu semua adalah hak Allah SWT. Meski beratnya cobaan yang Nabi Ayub dapatka, pengikutnya tetap tidak meninggalkan agama yang diserukan Ayub, namun mereka hanya menjauhi Nabi Ayub dan mencela terhadap deritanya. Dari itu semua Nabi Ayyub tetap menunjukkan dirinya bahwa ia benar-benar hamba yang sabar dan mulia. Dari sinilah para pengikutnya mengira bahwa semua yang diderita Nabi Ayyub itu merupakan bukti sebab dosa Nabi Ayub terhadap Tuhannya, karena mereka tidak meyakini, bahwa seorang Nabi tidak mungkin mengalami hal yang begitu berat dan menjijikkan selama bertahun-tahun.¹⁰⁵

Akhirnya dalam cobaan penyakitnya ia memohon kepada Allah SWT, dengan tujuan agar ia dapat terus menyebarkan dakwah kepada para pengikutnya. Permohonan itu berbentuk kesembuhan atas penyakitnya. Maka Ayub berdoa yang terdapat pada ayat 83 surat al-Anbiyâ' “(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.” Ibn Jarir al-Tabari menafsirkan bahwa seruan ini merupakan permohonan Ayub ketika salam keadaan sakit dan ditimpa musibah.¹⁰⁶ Lafadz الضَّرُّ menurut Atthabari ditafsirkan bahwa Nabi Ayub saat itu dalam keadaan sakit dan ditimpa musibah.¹⁰⁷ الضَّرُّ juga dimaknai kemudharatan dan kepayahan berupa sakit dan kekurusan atau hal yang tidak baik dalam bentuk apapun khususnya untuk penyakit dan kekurusan yang dialami tubuh Nabi Ayyub.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan An-Ta'wil Ayy Al-Qur'an* jilid10,hal.61-63. Lihat abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari . *Tafsir al-Tabari* jilid 18, hal. 199-202. Banyak riwayat yang menjelaskan kadar penyakit yang ia derita, sehingga orang akan merasa jijik terhadap Ayub, mengusir Ayub dari tempat tinggalnya hingga ia berada di tempat pembuangan sampah. Riwayat ini termasuk cerita *israiliyyat* , karena di antara syarat kenabia adalah hendaknya para Nabi tidak terdapat penyakit yang menjijikkan, niscaya dia tidak dapat menyampaikan syariat serta hukum kepada mereka. Lihat Muhammad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Kairo: Sirkah Maktabah wa Matba'ah al-Bani al-Halabi, 1950) juz 17, hal. 102

¹⁰⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan An-Ta'wil Ayy Al-Qur'an* jilid10, hal. 57

¹⁰⁷ Menurut Quraish Shihab kata *adduru* diartikan segala kesulitan yang menimpa seseorang, msalnya penyakit . lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 494. Didukung pula menurut Tafsir Departemen Agama, kata ADDURU diartikan dengan segala macam kesulitan yang menimpa, seperti halnya penyakit, kehilangan harta dan keluarga seperti yang Nabi Ayub rasakan. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), hal 296.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 494

Pemaknaan masing-masing mempunyai kedekatan arti bahwa hal ini merupakan derita yang Nabi Ayub alami yaitu berupa penyakit. Meski dalam ayat ini tidak menyebutkan bentuk kesulitan yang menimpa Ayub, namun tetap memiliki maksud tertentu yaitu betapa berat musibah yang Nabi Ayub alami.

Ayat ini diakhiri dengan bentuk munajat Nabi Ayub dengan kalimat *وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ*. Kalimat ini merupakan bentuk sifat Jamaliah Allah SWT yang berarti bahwa Allah Maha Penyayang. Hal ini menunjukkan Nabi Ayub AS memohon kepada Allah SWT dengan cara bertawassul (mendekatkan diri dan mencari ridho Tuhannya), yaitu dengan cara menampakkan ketidakkuasaan, serta kebutuhannya kepada Allah. Ayat ini pun melihatkan Ayyub tidak berdoa agar keadaannya diubah, ini menjadi bentuk kesabaran dan sikap *positive thinking* yang ditunjukkan Nabi Ayub terhadap ujian ataupun musibah yang diterimanya. Ia hanya menyerahkan semua urusannya kepada Allah SWT. Karena Nabi Ayub percaya bahwa Allah SWT menyayangi semua hambanya dan ia percaya akan diperlakukan baik sesuai kesabarannya.¹⁰⁹

Setelah itu, Allah SWT mendengar doa Nabi Ayub dan mengabulkannya, sesuai pada Firman-Nya pada Q.S al-Anbiyâ’

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا
وَذِكْرَى لِّلْعَابِدِينَ (84)

“Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keliarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka), sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami”.

Hal ini menjelaskan bukti bahwa Allah SWT benar memberikan rahmat kepada Nabi Ayub dengan ditutup dengan pernyataan bahwa yang telah terjadi pada diri Nabi Ayub menjadi peringatan bagi hamba-hamba Allah. Sehingga memberi kesan bahwa setiap yang beriman kepada Allah harus siap menghadapi ujian, karena dengan ujian kedudukan atau derajat seseorang dapat meningkat. At-Thabari berpendapat bahwa Allah melalukan hal itu sebagai rahmat untuk Nabi Ayub serta menjadi peringatan bagi para orang yang beriman kepada Allah. Supaya mereka dapat

¹⁰⁹ Seperti dalam tafsir al-Misbah bahwa Nabi Ayub hanya menjelaskan keadaannya dan tidak bermohon agar kesulitannya disingkirkan, karena ia siap untuk bersabar dan yakin bahwa Tuhannya akan memperlakukannya dengan baik sesuai kesabarannya. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 494

mengambil pelajaran dan *'ibrah*, serta mengetahui bahwa Allah boleh saja menguji para Kekasih-Nya dan orang-orang yang dicintai-Nya di dunia ini dengan berbagai macam *bala'* sebagai pelajaran atas selalu bersabarnya seorang hamba, yang nanti akan dibalas dengan kedudukan yang mulia di sisi Allah.¹¹⁰

Dalam ayat lain pada Q.S *Ṣad*[38]: 41, munajat Nabi Ayyub kepada Allah SWT dengan redaksi berbeda yaitu

وَأَذْكُرُ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ (41)

“Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku diganggu syetan dengan kepayahan”

Pada ayat ini mengisyaratkan bahwa semua kesulitan Nabi Ayub atas gangguan syetan. Menurut Atthabari bahwa kata *بُنُصْبٍ* bermakna bentuk gangguan dengan kepayahan, kepayahan ini maksudnya ialah ujian yang dirasakan Ayub akibat hilangnya harta dan keluarganya serta penyakit yang mendera tubuh Ayub.¹¹¹ Pemanaan ayat ini bahwa Nabi Ayub menjadikan pelaku semua musibah ini adalah syetan. Gangguan yang dilakukan setan dengan kepayahan dan siksaan yang diderita Nabi Ayub.

Ditinjau dari alur kisah dan konteks pemaparan yang ada dalam al-Qur'an bahwa doa Nabi Ayub pada ayat ini ditempatkan setelah setelah kisahnya Nabi Daud dan Sulaiman serta berbagai macam nikmat Allah yang dikaruniakan kepada mereka. Sehingga Nabi Ayub yang dikenal dengan kesabarannya terdengar oleh iblis yang membuat iblis dengki serta memohon kepada Allah untuk dapat memberikan kuasa atas harta, keluarga dan jasadnya dengan diberikan ujian dan musibah sebagai pembuktian kebenaran taatnya Nabi Ayub kepada Allah SWT. Bahkan iblis juga meminta tolong kepada setan untuk melaksanakan tugasnya. Meski demikian, iblis tidak bisa menyentuh hati, akal dan lisan Nabi Ayub. Hal inilah menjadi penyebab ujian yang dihadapi Nabi Ayyub.¹¹²

Kemudian Firman Allah SWT pada Q.S *Ṣad* [38]: 42,

¹¹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Baya n An-Ta'wil Ayy Al-Qur'an* jilid10, hal.73.

¹¹¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Baya n An-Ta'wil Ayy Al-Qur'an* jilid12, hal.166 lafal *binusbin* maknanya yaitu sentuhan syetan berupa penyakit dan kesulitan dengan kepayahan. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* hal.148. sedangkan dalam Tafsir Departemen Agama RI, bahwa Ayub merasa sangat payah dan merasa syetan mengusik jiwanya untuk beribadah kepada Allah, Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid hal.401

¹¹² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Baya n An-Ta'wil Ayy Al-Qur'an* jilid10, hal.58-59

ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ (42)

“(Allah berfirman), Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum”

Doa Nabi Ayub dikabulkan oleh Allah SWT dengan memerintahkan kepada Ayub untuk menghentakkan kaki ke tanah lalu memancarlah mata air yang akan digunakan untuk minum dan mandi. Ibn Jarir atthabari berpendapat, ketika Ayub berdoa untuk permohonan pertolongan-Nya, maka Allah berfirman kepada Ayub untuk menggerakkan tanah dan doronglah dengan kakimu. Kalimat هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ maksudnya ialah Ayub menghentakkan kakinya pada tanah, memancarlah dua mata air, lalu Ayub meminum dari salah satunya dan mandi dari salah satu yang lain. Sehingga menurut atthabari ada dua mata air yang memancar dengan kegunaan berbeda dan perintah penghentakkan kaki ke tanah bukan isyarat ketika itu penyakit yang dialami Nabi Ayub sangatlah parah sehingga ia tidak dapat berjalan.¹¹³ Lafadz هَذَا mengisyaratkan betapa dekat serta mudah air yang memancar itu.¹¹⁴ Air inilah yang menjadi penyembuh atas penyakit Ayub dengan izin Allah SWT.

Maka tak heran jika Nabi Ayyub AS dikenal salah satu hamba yang paling sabar dan beriman. Ia pernah mengalami masa-masa kejayaan dan bahkan masa-masa kegelapan. Namun, ia selalu mempercayai bahwa ujian yang Allah Swt berikan tidak lebih besar dari kenikmatan-kenikmatan yang telah Ia berikan pada Nabi Ayyub sebelumnya. Nabi Ayyub tidak pernah berharap Allah Swt mengubah keadaannya, namun ia senantiasa bersabar dan berdoa menandakan bahwa Nabi Ayyub begitu menerima atas ujian yang diberikan Allah. Mukmin wajib meyakini bahwa ujian yang diberikan Allah Swt senantiasa memperkuat iman hamba-Nya dan meningkatkan ketaatan kepada-Nya. Ujian tersebut juga tidak akan Allah berikan kepada hamba-Nya yang tidak mampu melewatinya. Hal tersebut menunjukkan kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang senantiasa berbaik sangka dan taat kepada-Nya.

¹¹³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan An-Ta'wil Ayy Al-Qur'an* jilid12, hal.167

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* hal. 150

B. Penafsiran Said Nursi Terhadap Kisah Nabi Ayyub Pada Surah Al-Anbiyâ' Ayat 83-84

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (83)

“Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.” (QS. AlAnbiya’ [21]: 83) .

Munasabah surah Şad dengan surat sebelumnya, dapat dilihat bahwa dalam surat As-Saffat menyebutkan kisah para nabi, sedang dalam surat Shaad menyebutkan kisah nabi-nabi yang tidak disebutkan pada surat As-Saffat seperti kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman.¹¹⁵ Munasabah surat Shaad ayat 41 dengan ayat sebelumnya, dapat difahami bahwa pada Surat Shaad ayat 34 Allah Swt menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman mendapatkan ujian yang memberantakan kerajaannya sehingga singgasana Nabi Sulaiman diduduki oleh orang lain, begitu juga dalam surat Shaad ayat 41-44 Nabi Ayyub juga mendapatkan ujian.

Kemudian pada surat Şad ayat 30 Allah Swt memuji Nabi Sulaiman dan Nabi Daud, bahwa mereka adalah sebaik-baik hamba dan sesungguhnya mereka amat taat kepada Tuhannya. Hal tersebut juga terdapat dalam Surat Şad ayat 44 yang penyebutannya juga sama yaitu Allah Swt menyatakan bahwa Nabi Ayyub adalah sebaik-baik hamba dan sesungguhnya dia amat taat kepada Tuhannya.¹¹⁶ Selanjutnya munasabah Surat Şad ayat 41-44 dengan ayat sesudahnya, dapat difahami bahwa pada Surat Şad d ayat 44 Allah Swt memuji Nabi Ayyub dengan menyatakan bahwa beliau adalah sebaik-baik hamba, sementara pada ayat selanjutnya Allah Swt juga memuji beberapa nabi dengan menyatakan bahwa Nabi Ibrahim, Ishaq, Ya’qub, Ismail, Ilyasa’ dan Zulkifli adalah orang-orang yang baik.

Pada ayat ini Said Nursi (w.1960 M) menceritakan bahwa Nabi Ayyub tetap sabar dan tegar serta selalu berpikiran positif dalam menghadapi penyakit kronis yang sedang menjangkiknya dalam rentang waktu yang sangat panjang. Sekujur tubuhnya penuh dengan borok dan nanah, namun Nabi Ayyub tetap sabar sembari mengharap pahala dari Allah yang Mahatinggi lagi Mahakuasa. Ketika ulat-ulat yang berasal dari luka Nabi Ayyub mulai menyerang hati dan lidahnya, yang merupakan tempat *dhikrullah* dan makrifat-Nya, Nabi Ayyub tetap bersimpuh di hadapan Tuhannya yang Maha Mulia yaitu Allah swt dengan munajat yang indah:

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta, 1984, hal 731.

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* hal. 738.

أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

“(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.” (QS. Al-Anbiyâ’ [21]: 83)

Said Nursi (w.1960 M) memaparkan bahwa Nabi Ayyub tidak berdoa untuk kenyamanan dirinya untuk meminta kelonggaran, melainkan ia berdoa karena khawatir ibadahnya terganggu karena penyakit yang ia derita. Ia memohon kesembuhan kepada Allah swt. ketika penyakitnya telah menghalangi dirinya dalam beribadah kepada Allah, menghalangi lisannya untuk berdzikir, qalbunya untuk bertafakur dan kaki untuk melakukan amal baik. Ia memohon kesembuhan semata hanya agar bisa melakukan tugas-tugas ubudiyahnya.

Said Nursi menafsirkan ayat ini dengan memaparkan penjelasan menjadi lima *nuktah* atau persoalan-persoalan ilmiah yang dihasilkan dari pengamatan yang cermat dan perenungan yang dalam, antara lain:¹¹⁷

Nuktah Pertama, Said Nursi (w.1960 M) menyatakan bahwa Nabi Ayyub menderita luka lahir yang mengancam keselamatan hidupnya di dunia yang fana ini, sedangkan manusia saat ini menderita penyakit batin, rohani, dan hati yang mengancam keselamatan hidup yang begitu panjang di akhirat kelak. Penyakit tersebut muncul akibat dosa-dosa dan perkara-perkara syubhat yang menyerang pikiran-pikiran manusia saat ini. Karena itu, dalam penafsirannya Said Nursi (w.1960 M) memberikan pesan bahwa manusia saat ini jauh lebih membutuhkan munajat tersebut ketimbang Nabi Ayyub a.s sendiri.

Pada kasus Nabi Ayyub ulat-ulat berasal dari luka kulit yang menyerang wilayah hati dan lidahnya. Sementara pada kasus manusia saat ini keragu-raguan dan was-was yang timbul pada dirinya berasal dari luka-luka yang disebabkan oleh dosa yang telah mereka perbuat sehingga menyerang inti hati mereka yang merupakan tempat iman, sekaligus dapat menggoyahkan iman itu.

Hati yang gelap dan terasing dapat menjadi kasar dan keras disebabkan oleh dosa yang telah menerobos masuk ke dalam hati serta meluaskan cengkeramannya, dan terus-menerus menyebarkan bitnibintik hitam hingga iman yang ada di dalamnya keluar. Sesungguhnya ada jalan menuju kekufuran dalam setiap dosa. Jika dosa tidak segera dihapus dengan

¹¹⁷ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*, penj. FauziFaisal Bahreisy & Joko Prayitno, hal.

istighfar, maka ia akan berubah menjadi ular-ular maknawi yang siap mengigit dan menyakiti hati.

Nuktah Kedua, pada nuktah ini Said Nursi (w.1960 M) menyebutkan bahwa sesungguhnya manusia tidak berhak mengeluh atas musibah dan penyakit yang menimpanya dikarenakan 3 alasan, yaitu:

Pertama, Allah menjadikan busana eksistensi yang Dia pakaikan kepada manusia dalam bentuk “model” yang dipaparkan pada dirinya pakaian eksistensi, yang diganti, diukur, digunting, diubah, dan dimodifikasi sebagai manifestasi Asmaul Husna. Contohnya, seperti nama-Nya “*Asy Syâfi*” (Maha Menyembuhkan) menuntut adanya penyakit. Begitu juga “*ArRazzâq*” (Maha Pemberi Rizki), menuntut keberadaan rasa lapar. Karena Allah swt adalah pemilik kerajaan maka Dia dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya.

Kedua, musibah dan *bala'* dapat menjernihkan kehidupan dan membersihkan hati. Musibah dan bencana dapat menjadikan hidup manusia mencapai kesempurnaan, lebih kuat, meningkat, produktif, dan mencapai tujuan serta targetnya. Dengan demikian, kehidupan telah melaksanakan tugasnya. Sedangkan kehidupan monoton yang hanya berjalan dengan satu corak atau berjalan di atas hamparan kenikmatan, lebih dekat kepada ketiadaan yang merupakan keburukan mutlak. Bahkan ia sudah mengarah kepada ketiadaan.

Ketiga, dunia merupakan medan ujian dan cobaan. Dunia adalah tempat beramal dan beribadah, bukan tempat bersenang-senang dan berleha-leha, dan bukan pula tempat menerima imbalan dan pahala. Maka dunia merupakan tempat beramal dan beribadah, sehingga penyakit dan cobaan yang diterima dengan sabar menjadi sebuah amal, bahkan semakin khushyuk dalam ibadahnya. Sebab, kedua hal tersebut dapat menguatkan amal dan mengencangkan ibadah. Karena itu tidak diperbolehkan mengeluh atas musibah dan cobaan. Justru harus bersyukur kepada Allah swt karena musibah dan cobaan yang diderita seseorang dapat menjadikan setiap jamnya menjadi ibadah sehari penuh.¹¹⁸

Said Nursi (w.1960 M) juga membagi Ibadah menjadi dua bagian: aktif dan pasif. Bagian yang pertama sebagaimana ibadah yang kita kenal bersama seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain. Sedangkan yang kedua adalah berbagai penyakit dan cobaan yang membuat penderitanya merasakan ketidakberdayaan dan kelemahan, sehingga ia mencari perlindungan kepada Tuhannya yang Maha Pengasih. Menurut Said Nursi (w.1960 M) dengan penderitaan itulah manusia melaksanakan ibadah

¹¹⁸ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*, penj. Fauzi Faisal Bahreisy & Joko Prayitno, hal.

dengan ikhlas murni dan bebas dari riya. Apabila penderitaan tersebut menghiasi diri seseorang dengan sabar dan memikirkan pahala di sisi Allah dan keindahan imbalan dari-Nya, serta bersyukur kepada Tuhannya terhadap segala musibah, pada saat itu setiap jam dari usianya berubah laksana satu hari ibadah. Sehingga umurnya yang pendek menjadi demikian panjang. Bahkan bagi sebagian dari mereka, setiap detik dari usianya bernilai ibadah sehari penuh.

Nuktah Ketiga, pada nuktah ini Said Nursi (w.1960 M) menyebutkan bahwa apabila seseorang memikirkan masa lalunya kemudian terbesit dalam hatinya dan terlontar dari mulutnya “Oh, alangkah ruginya...” Artinya, orang tersebut mungkin akan menyesal dan kecewa karena penderitaan jiwa akiba terpisahannya dari berbagai kenikmatan pada masa sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan hilangnya kenikmatan yang menurutnya merupakan sebuah penderitaan. Bahkan rasa nikmat yang hilang tersebut dapat menimbulkan penderitaan berkesinambungan. Merenungkannya akan memeras derita tersebut dan meneteskan rasa sesal dan duka. Adapun kenikmatan maknawi berkesinambungan dari hilangnya derita temporer yang dilalui seseorang dalam hidupnya, menjadikan lidahnya mengucapkan puja dan puji kepada Allah swt. Hal ini bersifat fitrah, dirasakan oleh setiap orang. Di samping itu, apabila sang penderita mengingat imbalan yang indah dan ganjaran yang baik, yang disediakan di akhirat, dan merenungkan umur pendeknya yang memanjang akibat sakit, maka ia tidak hanya bersabar terhadap derita yang ditimpakan kepadanya, tapi juga mencapai derajat syukur kepada Allah. lidahnya pun akan mensyukuri Tuhannya seraya berkata:¹¹⁹

“Segala puji bagi Allah dalam kondisi apa pun, kecuali kekufuran dan kesesatan.”

Nuktah Keempat, Said Nursi menjelaskan bahwa apabila manusia tidak menceraai-beraikan kekuatan kesabaran yang dianugerahkan kepadanya dan tidak menghamburkannya dalam berbagai ilusi dan kekhawatiran, maka kekuatan kesabaran tersebut sudah cukup membuatnya tegar menghadapi semua musibah dan bencana. Akan tetapi, keterkurungan manusia dalam rasa cemas, kelalaiannya dari Allah swt, serta keteperdayaannya ia oleh kehidupan dunia fana yang seolah-olah abadi, membuatnya menceraai-beraikan kekuatan kesabarannya lantaran memikirkan penderitaan masa lalu dan kecemasan terhadap masa depan. Sehingga kesabaran yang dianugerahkan Allah swt kepadanya tak lagi bisa membuatnya sanggup dan tegar dalam menghadapi musibah yang ada. Kemudian manusia mulai mengeluh. Seakan-akan menjadikannya seperti

¹¹⁹ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*, penj. Fauzi Faisal Bahreisy & Joko Prayitno, hal

orang gila disebabkan sedikitnya kesabarannya atau bahkan kesabarannya yang telah habis.

Menurut Said Nursi (w.1960 M) tidak pantas seseorang merasakan kegelisahan atas musibah yang dialalui. Sebaliknya, jika seseorang melalui musibah dengan kelapangan, tentu kepenatan dan rasa sakit akan sirna, yang tersisa hanya kenikmatan. Tekanan dan himpitannya akan lenyap, yang masih ada hanyalah ganjarannya. Karena itu, seseorang tidak diperkenankan untuk mengeluh atas musibah yang ia alami. Bahkan seharusnya ia bersyukur kepada Allah swt dengan penuh rasa rindu dan penyesalan. Dia (manusia) juga tidak diperkenankan untuk benci dan marah terhadap musibah yang ada. Justru ia harus mengikat rasa cinta kepadanya. Sebab, usia manusia yang telah berlalu tersebut telah berubah menjadi usia yang berbahagia dan kekal karena melalui musibah.

Nuktah Kelima, Said Nursi (w.1960 M) menyebutkan bahwa terdapat tiga persoalan pada nuktah ini.¹²⁰

Persoalan Pertama, musibah dan bencana yang hakiki dan dianggap sangat berbahaya adalah yang menyerang agama dan apabila kondisi tersebut yang terjadi, maka manusia harus segera berlindung kepada Allah swt, bersimpuh dihadapan-Nya. Adapun musibah yang tidak menyerang agama bukanlah musibah. Sebab, pada satu sisi musibah tersebut merupakan peringatan ilahi. Hal tersebut diumpamakan oleh Said Nursi (w.1960 M) dengan seorang gembala yang memperingatkan kambing gembalaannya ketika keluar dari tempat penggembalaan dengan melemparkan bebatuan. Sehingga, kambing tersebut menyadari bahwa pengembalanya memberikan peringatan untuk menghindari perkara yang berbahaya dengan lemparan batu, dan akhirnya kembali masuk ke daerah penggembalaannya dengan ridha dan perasaan tenang. Demikian pula halnya dengan musibah, sesungguhnya sebagian besar dari musibah itu sendiri adalah peringatan ilahi dan teguran kasih sayang Allah swt untuk manusia.

Adapun keluhan yang mengisyaratkan penolakan dan keberatan atas qadha dan qadar-Nya, persis seperti kritik terhadap ketentuan Ilahi yang adil dan ketidakpercayaan terhadap kasih sayang Allah swt yang amat luas. Siapa pun yang mengkritik takdir-Nya akan terkapar oleh takdir itu sendiri, dan yang tidak mempercayai rahmat Allah akan terhalang dari rahmat itu. karena, seperti menggunakan tangan yang patah untuk membalas dendam akan memperparah kondisinya, demikian pula menghadapi musibah dengan keluh kesah, kerisauan, penolakan, dan kegelisahan akan melipat gandakan musibah tersebut.

¹²⁰ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*, penj. Fauzi Faisal Bahreisy & Joko Prayitno, hal.

Pesoalan Kedua, jika manusia membesar-besarkan musibah fisik maka ia akan menjadi besar. Begitupun setiap kali manusia menyepelkannya, maka ia akan menjadi kecil. Misalnya, setiap kali seseorang menaruh perhatian kepada ilusi yang dilihatnya di malam hari, maka ilusi tersebut akan menjadi besar. Padahal jika diabaikan, ilusi tersebut akan lenyap. Demikian pula, setiap kali seseorang menghampiri sarang lebah, maka lebah-lebah itu akan memperhebat serangannya. Akan tetapi jika ditinggalkannya, maka lebah-lebah itu akan berhenti menyerang. Demikian pula dengan musibah fisik. Ketika seseorang membesar-besarkan musibah tersebut, memfokuskan perhatian kepadanya serta merisaukannya, maka ia akan menembus jasad dan menancap di hati. Begitupun ketika musibah maknawi yang ada dalam hati seseorang tumbuh dan menjadi pendukung musibah fisik, maka musibah fisik akan berlanjut dan berlangsung lama. Akan tetapi, ketika seseorang dapat menghilangkan kerisauan dan kegelisahan dari akarnya dengan ridha terhadap qadha Allah dan bertawakkal terhadap rahmat-Nya, musibah fisik tersebut akan berangsur pergi dan menghilang, bagaikan pohon yang layu dan kering dedaunannya akibat terpotong akarnya.¹²¹

Persoalan Ketiga, Menurut Said Nursi (w.1960 M) musibah tidak selamanya merupakan musibah, tapi merupakan kemurahan Ilahi dan kelembutan dari-Nya. Mereka yang mendapat musibah pada saat sekarang ini adalah orang-orang yang beruntung dan bahagia selama hal tersebut tidak merusak agamanya. Dalam pandangan Said Nursi (w.1960 M), penyakit dan musibah tidak mengakibatkan bahaya sehingga harus dilawan dan penderitanya harus dikasihani. Sebab, menurutnya seseorang yang menderita sakit memiliki komitmen yang lebih kepada agamanya. Dengan itu ia memiliki keterikatan dengan akhirat.

Allah SWT telah menyertakan kelemahan tak terbatas dan kefakiran tak berujung ke dalam diri manusia demi menunjukkan kekuasaan-Nya yang mutlak dan rahmat-Nya yang sangat luas. Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk dan penampilan spesifik, terkadang manusia terlihat sedih dan terkadang terlihat senang gembira, hal itu untuk memperlihatkan Allah memiliki nama-nama-Nya yang mulia.

Allah menciptakan manusia dalam bentuk mesin ajaib yang memiliki ratusan perangkat yang kompleks. Berbagai hal yang bermanfaat seperti kesehatan, keselamatan dan kenikmatan yang ada pada diri manusia mendorongnya untuk bersyukur dan melakukan berbagai kewajiban sehingga manusia tersebut seakan-akan seperti mesin syukur.

¹²¹ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*, penj. Fauzi Faisal Bahreisy & Joko Prayitno, hal.

Berbagai musibah, derita, dan penyakit serta berbagai faktor pengaruh yang menstimulasi dan menggerakkan emosi manusia, akan berdampak pada pendorongan roda-roda mesin pada manusia. Ujian dan cobaan itu dapat memancarkan kelemahan, ketidakberdayaan dan kefakiran yang merupakan fitrah kemanusiaan. Namun, hikmah dari ujian atau derita yang menimpa manusia, akan mendorong manusia sebagai makhluk yang lemah untuk berlindung kepada Allah SWT.¹²²

¹²² Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*, penj. FauziFaisal Bahreisy & Joko Prayitno, hal.21

C. Kandungan *Positive Thinking* Pada Penafsiran Said Nursi (w.1960 M)

1. Potensi dalam Diri Manusia

Potensi yang terdapat pada tubuh manusia yaitu *al-wujdan* (perasaan), *al-a' shab* (saraf), *al-hiss* (indra), *al- ' aql* (akal), *al-hawa* (hawa nafsu), *al-quwwah al-syahawiyah* (potensi syahwat) dan *al-quwwah al-ghadhabiyah* (dorongan amarah). Melalui pandang dari ilmu tasawuf, Said Nursi (w.1960 M) juga menjelaskan dalam diri manusia terdapat sepuluh potensi (*allathaif al-asyr*) yang memunculkan potensi-potensi dalam bentuk lainnya seperti *al-saiqah*, *al-syaiqah* dan *al-hiss qabla alwuqu'* (mengetahui peristiwa sebelum terjadi).¹²³

Said Nursi (w.1960 M) juga menjelaskan hakikat manusia sebagai manifestasi (*tajallī*) atau cermin dari nama-nama dan sifat-sifat Allah sekaligus khalifah-Nya di muka bumi. Sebagai manifestasi Allah, Nursi menulis sebagai berikut:

“Manusia merupakan ciptaan yang luar biasa bagi Pencipta Yang Maha Suci dan juga merupakan mukjizat yang paling tinggi diantara mukjizat kekuasaan-Nya. Manusia adalah ciptaan yang paling lembut karena Sang Pencipta menciptakannya sebagai tempat perwujudan semua manifestasi nama-nama Allah Yang Mulia (*al-Asmā al-Ḥusnā*) dan menjadikannya poros untuk semua ukiran indah-Nya serta menjadikannya sebagai miniatur alam semesta.”¹²⁴

Selanjutnya, manifestasi nama-nama Allah dalam diri manusia dapat dilihat dalam tiga hal penting sebagai berikut:

Pertama, sebagaimana kegelapan malam menunjukkan adanya cahaya, semua manusia melalui kelemahan, ketidakberdayaan, kefakiran, kemiskinan, kekurangan, dan segala cacatnya menunjukkan adanya kekuatan, kepekerkasaan, kekayaan, kemuliaan, kecukupan serta kesempurnaan Allah swt. Melalui lisan kelemahan, kekurangan, dan ketidakberdayaan, secara intrinsik manusia menyeru Allah swt dengan panggilan *al-Qadīr wa al-Qahhār*. Lewat bahasa kefakiran dan kemiskinan, secara alamai kita senantiasa memanggil Allah swt dengan panggilan *al-Razzāq wa al-Ghaniyy*. Dan begitulah seterusnya, dengan segala sifat-sifat kekurangannya, manusia selalu bergantung kepada Allah yang maha sempurna.

Kedua, manusia memiliki potensi-potensi seperti kekuatan, kemampuan kekuasaan, pemilikan, pendengaran, penglihatan, pengetahuan,

¹²³ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*, penj. Fauzi Faisal Bahreisy & Joko Prayitno, hal. 157

¹²⁴ Badiuzzaman Said Nursi, *Iman dan Manusia*, (Istanbul: Sozler Publication, 2009), 18-19

dan juga pemikiran. Semua itu pada hakikatnya bersumber dari Allah Yang Maha Maha Kuat, Maha Kuasa, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Mengetahui, dan Maha Memiliki segala-galanya. Semua potensi manusia merupakan manifestasi dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Ketiga, potensi manusia bukan hanya bersifat teoritis, melainkan juga berada dalam tataran praktis, bukan Cuma dalam tataran subjektif tetapi juga objektif, tidak saja secara normatif bahkan pula secara empirik. Dalam bahasa tasawuf, hal ini dinamakan *tahaqquq*, yakni merealisasikan sifat-sifat mulia Sang Pencipta pada tataran faktual-empiris. Di sini seorang manusia benar-benar mencintai Allah dan Dia pun mencintainya, sehingga dia akan memberikan secercah kehebatannya kepada manusia tersebut.

Dengan sifat *al-Qawiyy*, Allah mentransfer kekuatan kepada orang yang dicintainya hingga ia mempunyai kekuatan di luar perhitungan kebanyakan manusia. Sebagai *al-'Alīm*, Dia menganugerahkan pengetahuan kepada hambahamba yang dicintai-Nya, baik mengenai hal-hal yang konkret maupun hal-hal yang abstrak. Dan sebagai *ash-Syāft*, Dia akan mencurahkan kemampuan kepada hamba yang dicintai-Nya untuk menyembuhkan penyakit orang lain, baik secara jasmaniah maupun secara rohaniah. Pada tempat lain Nursi menulis sebagai berikut:

“Adanya ketidakberdayaan, kelemahan, kemiskinan, dan kebutuhan dalam kehidupan saya, pada hakikatnya merupakan cermin terhadap kekuatan, kejayaan, kekuasaan, kekayaan serta kasih sayang dari Pencipta kehidupan ini. Kenikmatan makanan dapat diketahui dengan adanya rasa lapar, kenikmatan cahaya dapat diketahui dengan adanya kegelapan, kenikmatan panas dapat diketahui dengan adanya rasa dingin, dan begitu juga sebaliknya. Dengan cara yang sama, melalui ketidakberdayaan, kebutuhan, dan kemiskinan yang tidak terbatas dalam hidup ini, saya memahami kekuatan dan kasih sayang yang tidak terbatas dari Pencipta saya yang memenuhi semua kebutuhan dan menjaga saya dari musuh yang tidak terbatas.”¹²⁵

2. Keimanan Sebagai Sumber Kesehatan Psikis Manusia

Manusia adalah *khalifatullah* (utusan Allah) di muka bumi. Untuk itu dalam mengemban amanah tersebut, manusia perlu memiliki cara pandang yang baik, jiwa, kepribadian serta mental yang sehat dan kuat. Selayaknya pula manusia mampu mengendalikan diri dalam kondisi sesulit apa pun, memiliki cara berpikir positif terhadap diri dan sesamanya, serta memiliki daya juang yang tinggi untuk menghadapi problematika kehidupan yang dihadapinya, dan tentunya pantang menyerah pada keadaan yang ada. Memang kenyataannya kehidupan tidak selalu seperti yang

¹²⁵ Said Nursi, *Al-Lama'at*, penj. Fauzi Faisal Bahreisy & Joko Prayitno, hal. 61-62

diinginkan. Karenanya, problematika yang dihadapi manusia sering kali memberikan konsekuensi psikologis yang berat.¹²⁶ Menurut Said Nursi, problem yang dihadapi manusia dewasa ini adalah problem keimanan, yang dalam dunia psikologi keimanan menempati peran sebagai motivator, untuk itu solusi untuk menyembuhkan penyakit psikis adalah dengan memperbaiki kualitas keimanan. Mengingat, hakikat spiritualitas dalam Islam adalah keimanan dan ketaqwaan. Dengan dua sarana inilah diharapkan manusia jauh lebih bermakna dalam menjalani hidup. Manusia akan berpikir lebih jauh ke depan dan memiliki pola pandang dunia dan akhirat. Spiritualitas dalam hal ini berkaitan erat dengan eksistensi ruh, sebagai potensi Ilahiah pada diri manusia. Untuk itu, hidup dengan spiritualitas tinggi berarti sebuah kehidupan yang berada dalam kondisi iman yang baik. Perasaan ini mendorong seorang Muslim mengikatkan diri dengan segala perintah dan segala larangan Allah dengan penuh ridha serta ketenangan (*tuma'ninah*).

Iman dalam pandangan Nursi memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan perangai manusia, ia menjadi penentu kondisi jiwa setiap individu. Nursi mengartikan iman sebagai sebuah sandaran, yang artinya bahwa seluruh manusia menggantungkan nasibnya dengan keimanannya. Hal ini dikarenakan iman yang dimaknai sebagai sumber kekuatan maknawi yang dapat mendorong siapapun kepada kebaikan.

Sebuah penemuan mutakhir yang amat mengagumkan adalah bahwa sentral otak yang aktif disebabkan karena keimanan dan ibadah dapat berfungsi sebagai penyeimbang peran jiwa dan fisik. Hal tersebut menjelaskan kepada kita bahwa iman adalah fitrah manusia yang tertanam dalam jiwa, karenanya jiwa yang khusyuk pada akhirnya akan mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis. Pendapat ini dikuatkan dengan hasil penemuan bahwa keimanan seseorang kepada Allah merupakan dorongan fitrah yang memiliki mekanisme dan berpusat di otak manusia.¹²⁷

Artinya, beribadah kepada Allah merupakan tugas seorang hamba, sedangkan beriman kepada-Nya adalah tuntutan alamiah yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia sama halnya dengan makan dan minum. Sebab, otak manusia pada prakteknya tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berpikir, namun pada saat yang sama ia juga diciptakan untuk melaksanakan tugas ibadah untuk menjaga keselamatan jiwa dan fisik

¹²⁶ Hamid Fahmi Zarkasyi, Jarman Arroisi, Dahniar Maharani, "Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi (kajian Psikoterapi dalam Risale-i Nur)", dalam *Jurnal Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 18 No. 1, Maret 2020 hal. 2

¹²⁷ Hamid Fahmi Zarkasyi, Jarman Arroisi, Dahniar Maharani, "Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi (kajian Psikoterapi dalam Risale-i Nur)", hal. 4

dengan arahan-arahan praktek aktif melalui sistematika saraf dan hormon yang terikat.

Setiap manusia hendaknya menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan non-fisik (jiwa) nya. Sebab aspek fisik tidak akan pernah terpuaskan jika dimensi psikisnya diabaikan. Memang pada kenyataannya kepentingan jasmani adalah kondisi yang perlu dipenuhi, akan tetapi itu saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan pemenuhan kebutuhan ruhaninya. Karena pada hakikatnya kebutuhan ruhanilah yang akan mencukupi atau memberikan rasa puas. Maka, sebuah paradoks yang wajar bila manusia dengan segenap prestasi yang telah dicapainya, namun pada saat yang sama ia masih merasakan kegersangan dan kehampaan jiwa.

Dalam hal ini Nursi menggambarkan fenomena tersebut dengan ungkapan yang sangat indah, “... *in shortwhoever makes this fleeting life his purpose and aim is in fact in Hell even if apparently in paradise.*”¹²⁸

Pendapat Nursi di atas menunjukkan bahwa sebenarnya gangguan kejiwaan seorang manusia terjadi penyebabnya adalah karena kebutuhan spiritual yang tidak terpenuhi. Hal tersebut dikarenakan kehidupan manusia lebih berorientasi kepada aspek fisik (materi) membuat manusia secara sadar atau tidak telah melupakan aspek spiritual yang ada dalam dirinya. Kebutuhan spiritual yang tidak terpenuhi inilah yang kemudian memicu terjadinya gangguan kejiwaan. Artinya, kualitas keimanan pada prakteknya tidak hanya menentukan posisi seorang hamba dihadapan Tuhan, melainkan ia sangat berkaitan dengan kesehatan psikis manusia.

Yusuf al Qardhawi mengungkapkan bahwa mengobati jiwa yang sakit dengan memperbaiki keimanan merupakan cara yang tepat, sebab keimanan tidak memandang aspek fisik yang berbeda-beda pada setiap individu, melainkan aspek batin yang seluruh manusia memiliki hakikat yang sama, sehingga pemecahan masalah dengannya sangatlah efisien, sebab dengan memperbaiki keimanan maka seseorang telah merubah kehidupannya secara total. Dari beberapa pendapat para Ulama di atas bisa disimpulkan bahwa keimanan berkaitan dengan psikis seseorang.

¹²⁸ Hamid Fahmi Zarkasyi, Jarman Arroisi, Dahniar Maharani, “Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi (kajian Psikoterapi dalam Risale-i Nur)”, dalam *Jurnal Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, hal. 4

3. Menciptakan *Positive Thinking* dengan Keimanan dan Tawakkal

Iman merupakan kunci kebahagiaan seseorang. Iman pada prakteknya berfungsi sebagai cara pandang dalam berpikir dan beraktivitas, sehingga menjadikan iman lebih aktif dan dinamis. Oleh karenanya, dalam ini penulis juga memaparkan bagaimana metode Imani Nursi dalam psikoterapi guna menciptakan agar pikiran seseorang selalu positif dalam segala keadaan. Di samping merupakan cahaya, iman juga merupakan kekuatan. Manusia yang mendapatkan iman hakiki mampu menantang seluruh alam dan berlepas diri dari himpitan berbagai peristiwa. Dengan bersandar pada kekuatan imannya, ia bisa berlayar di atas bahtera kehidupan di tengah gelombang berbagai peristiwa yang dahsyat dengan aman dan selamat seraya berkata, “Aku bertawakkal kepada Allah.”

Manusia yang bersandar menitipkan seluruh beban beratnya kepada kekuasaan qudrat Dzat Yang Mahakuasa, ia menempuh kehidupan dunia dalam kondisi tenang, mudah, dan lapang hingga sampai ke alam barzakh dan istirahat di sana. Dari sana ia bisa terbang menuju surga untuk memasuki kebahagiaan abadi. Namun jika manusia tidak bertawakkal, maka bukan hanya tidak bisa mengepak sayap dan terbang menuju surga, tetapi juga beban yang berat itu akan menyeretnya menuju tingkatan yang paling rendah.

Jadi, iman melahirkan tauhid. Tauhid mengantar kepada sikap pasrah dan tunduk. Sikap pasrah merealisasikan tawakkal. Lalu tawakkal memudahkan jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Jangan pernah mengira bahwa tawakkal berarti menolak sebab dan ikhtiar secara keseluruhan. Akan tetapi, tawakkal adalah menyadari bahwa sebab dan ikhtiar merupakan hijab yang berada di dalam kekuasaan qudrat Ilahi yang harus diperhatikan. Sedangkan mempergunakan atau berpegang pada sebab merupakan satu bentuk doa fi’li (perbuatan). Jadi, meminta akibat dan menanti hasil hanyalah dari Allah Yang Mahabener. Lalu pujian dan ucapan syukur hanya untuk-Nya semata.¹²⁹

Antara tawakkal dan *positif thinking*, semakin tinggi tawakkal maka semakin tinggi pikiran positif, begitu juga sebaliknya, semakin rendah tawakkal maka semakin rendah pikiran positif. Kehidupan manusia tidak terlepas dari hubungan individu itu sendiri dengan Allah. Tawakkal perlu dihidupkan dalam kehidupan setiap individu guna ketenangan pada diri individu sendiri. Tawakkal merupakan kepasrahan kepada Allah dan menerima segala kehendak-Nya. Namun, tawakkal juga harus disertai kerja keras atau usaha yang maksimal dan dalam hal ini kaitannya dengan individu adalah individu yang bertawakkal akan merasakan ketenangan dan

¹²⁹ Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, (Jakarta: Risalah Nūr Press), 2019 hal.10-11

kedamaian dalam hidupnya serta individu juga mendapatkan kekuatan moral dan spiritual. Sebagai manusia adalah hal yang lumrah apabila pada diri individu sering memiliki pikiran-pikiran negatif ataupun positif tentang kehidupan. Berpikir positif dapat mendorong manusia untuk lebih optimis dalam menjalani kehidupan individu, karena manusia yang optimis dapat menyelesaikan masalahnya dengan cara yang berbeda.¹³⁰

Diantara aspek dalam tawakal adalah mengetahui Allah, sifat, kekuasaan, kecukupan, kesendirian dan kembalinya segala urusan kepada ilmu-Nya dan yang terjadi berkat kehendak dan kekuasaan-Nya. Seseorang yang mengetahui Allah dan mengaplikasikan dalam kehidupannya akan membuat individu merasa yakin akan segala hal yang telah Allah berikan untuk diri manusia.. Keyakinan tersebut menekankan manusia untuk tidak khawatir akan keberadaan keasaan hidupnya karena Allah senantiasa memberikan jalan yang terbaik untuk Hambanya. Manusia yang mengetahui Allah dan mengaplikasikan dalam kehidupannya merupakan manusia yang menjalankan perintah Allah, yakni melaksanakan ibadah baik ibadah yang bersifat wajib ataupun ibadah yang bersifat sunnah. Seseorang yang melaksanakan ibadah akan merasakan perasaan dekat dengan Allah.. Pelaksanaan ibadah itu sendiri diharapkan tidak dilakukan dengan niat sekedar menggugurkan kewajiban saja. Akan tetapi, dilakukan dengan niat yang tulus hanya dengan mengharap ridho Allah, sehingga individu dapat merasakan perasaan dekat dengan Allah akan membuat individu menjadi lebih tenang dan mampu memiliki pikiran yang positif. Dan juga bahwa pelaksanaan ibadah yang diajarkan dalam Islam dapat memberikan pengaruh yang positif jika dilakukan sesuai dengan pedoman yang disampaikan oleh Allah.¹³¹

Manusia yang hatinya telah mantap pada pijakan tauhid Allah akan membentuk kepribadian positif pada diri individu, yakni individu memiliki kepribadian yang jujur, amanah, menyukai kebaikan, serta murah hati Menyandarkan hati kepada Allah dan merasa tenang karena bergantung kepada-Nya merupakan aspek ketiga. Individu yang merasakan ketenangan karena bersandar pada Allah adalah individu yang memiliki kepribadian positif, karena individu hanya meminta dan bergantung kepada Allah. Di mana kepribadian positif tersebut akan membantu individu untuk lebih berpikir positif karena individu yakin dengan sepenuh hati individu bahwa

¹³⁰ Mutya Nurindah Tina Afiatin Indahria Sulistyarini, "Meningkatkan Optimisme Remaja Panti Sosial Dengan Pelatihan Berpikir Positif", dalam Jurnal *Intervensi Psikologi*, Vol. 4 No. 1 Juni 2012 hal.61

¹³¹ Belladina Aulina H. Fuad Nashori, "Religiositas dan Stres Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Sekolah Menengah Umum" dalam Jurnal *Psikologi* Volume 17 Nomer 2 tahun 2012.hal . 26

satu-satunya tempat terbaik untuk bergantung dan berharap hanyalah kepada Allah.¹³² Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik secara garis besar bahwa tawakal dapat menjadikan diri manusia memiliki pikiran yang positif, karena seseorang yang bertawakal adalah ia yang percaya dan yakin sepenuhnya kepada Allah, dari kepercayaan dan keyakinan tersebut lahirlah ketenangan hati pada individu dan berdampak pada pikiran individu yang menjadi lebih positif.

Said Nursi melalui “*Existence and Divine Unity*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Al-Ahad Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi* (koleksi *Risalah Al-Nūr*) pada bagian Iman, kebahagiaan dan penderitaan menjelaskan tentang kebutuhan akan rasa keseimbangan iman dan tawakkal pada beberapa poin, yaitu:

Pertama, tawakkal; cahaya iman. Manusia mencapai derajat kesempurnaan tertinggi dan layak atas syurga hanya jalan satu_satunya melalui cahaya iman, kekufuran merendahkan manusia hingga ke derajat terendah sehingga pantas menghuni neraka. Said Nursi menyebutkan iman menghubungkan manusia kepada Sang Pencipta Yang Maha Agung dan pada dasarnya nilai manusia berasal dari pemakaian iman.¹³³ Hal ini sebagai bukti, bahwa kreasi Allah ditunjukkan dan diejewantahkan melalui nama-namaNya. Karenanya, kekufuran sangat berdampak negatif dengan menutup hasil kreasi Allah sehingga yang tampak hanya entitas fisik semata sama halnya dengan seekor binatang fana. Said Nursi menganalogikan orang beriman seperti barang antik yang bisa terjual mahal meskipun bahan dan biaya pembuatannya sangat murah, karena semata_mata nilai seni dengan merek terkenal.¹³⁴

Kedua, tawakal; pangkal keimanan. Iman menerangi manusia dan membuka semua pesan yang dituliskan di dalam diri mereka oleh Dzat Tempat Bergantung dan berlabuh semua manusia. Begitu juga, iman menerangi alam semesta dan menghilangkan kegelapan masa lalu dan esok. Said Nursi menjelaskan dengan bukti empiris kaitannya dengan firman Allah: Artinya: *Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung_pelindungnya ialah syaitan, yang*

¹³² Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, hal. 15

¹³³ Bediuzzaman Said Nursi, *Cahaya Iman Dari Bilik Tahanan*. Penerjemah: Fauzi Faishal Bahriesy (Jakarta: *Risalah Nūr Press*, 2019), hal. 57.

¹³⁴ Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Ahad Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*. Penerjemah: Sugeng Hariyanto (Jakarta: Prenada Media Groups, 2003), hal. 102-104

*mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*¹³⁵

Ketiga, Tawakkal; cahaya sekaligus kekuatan. Keimanan mengandung pengakuan Ketunggalan Allah, menunduk patuh dengan kepasrahan kepada Allah, percaya kepada Allah yang menghasilkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Heroisme iman yang disertai kasih sayang adalah sikap tidak rela dihina dihadapan kaum dzalim dan tidak menghina pihak yang terdhalimi.¹³⁶ Sosok maknawi dunia Islam di masa yang akan datang memahami dan mewujudkan tuntunan iman untuk menjaga kemulyaan Islam. Untuk memahami kebenaran dan makna iman kepada Allah, Said Nursi memberikan sebuah ilustrasi seabagi renungan:

“Suatu ketika ada dua orang naik kapal berserta bawaan (beban) beratnya. Salah satu di antara mereka meletakkan barang tersebut pada galadak langsung setelah kapal mulai berjalan dan duduk di atasnya agar barang itu aman. Satu orang lagi, meskipun telah diberi tahu untuk meletakkan barang bawaan, menolak melakukannya dan berkata: aku tidak akan meletakkannya, karena bisa hilang. Selain itu aku cukup kuat membawanya. Lalu dia berkata dengan memeberi tahu: kapal besar yang bisa diandalkan ini lebih kuat dan bisa membawanya dengan lebih baik. Kamu pasti akan kelelahan, merasa pusing.

Keempat, Tawakkal: kedudukan tertinggi. Memungkinkan bagi individu menjadi manusia sejati untuk memperoleh kedudukan di atas semua makhluk lain. Maka iman dan ibadah adalah tugas yang paling fundamen dan sangat penting. Sebagai bukti nyata, perbedaan antara bagaimana manusia dan binatang menuju eksistensi. Hampir dalam waktu yang sangat singkat setelah kelahirannya, seekor binatang terlihat telah dilatih dan disempurnakan kecakapannya di tempat yang lain. Dalam beberapa jam atau hari atau bulan, binatang itu mampu menjalani kehidupan sesuai dengan kondisi pada kususunya. Seekor burung pipit atau seekor lebah dianugerahi dengan keterampilan dan kemampuan untuk berintegrasi ke dalam lingkungannya dalam jangka waktu 20 hari, sedangkan bagi seorang manusia akan membutuhkan waktu selama 20 tahun.¹³⁷

Said Nursi mengagas metode ini dengan asumsi bahwa problem yang saat ini dihadapi oleh umat manusia adalah problem keimanan. Keimanan yang mulai terkikis dengan arus globalisasi, weternisasi, sekularisasi, dan liberalisasi menjadikan manusia kehilangan arah dan

¹³⁵ Bediuzzaman Said Nursi, *Cahaya Iman Dari Bilik Tahanan*. Penerjemah:Fauzi Faishal Bahriesy ,hal.59.

¹³⁶ Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubât*. Penerjemah: Fauzi Faisal Bahreisy...,hal.29-38.

¹³⁷ Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubât*. Penerjemah: Fauzi Faisal Bahreisy...,hal 108

pegangan hidup. Karenanya, jiwa manusia mudah terombang ambing dengan keadaan yang mengitarinya. Untuk mengembalikan kondisi jiwa agar tetap sehat adalah dengan memperbaiki keimanan, sebab jika keimanan seseorang sudah baik maka prilakukanya pun akan menjadi baik, begitu sebaliknya.¹³⁸

Iman menurut Said Nursi diartikan sebagai *protector* atau penjaga sehingga seseorang yang kualitas keimanannya baik maka ia akan selalu menjaga kualitas perbuatannya. Selain itu, keimanan pada prakteknya juga mampu menjadi terapi kesehatan jiwa, sehingga memungkinkan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit fisik dan psikis. Itulah mengapa inti dari *Risalah Nur* adalah untuk memperbaiki kualitas keimanan dan kembali kepada al-Qur`an. (*inqādzu al-īmān wa khidmatu al-Qur`ān*). Berikut adalah cara menjaga kesehatan psikis seseorang agar selalu positif menurut Said Nursi:

Pertama, Mengabdikan diri kepada al-Qur`an dan Iman.

Mengabdikan diri kepada al-Qur`an dan iman di sini adalah memberikan dedikasi tertinggi kepada kedua hal tersebut, sebagaimana dalam kesehariannya Nursi tidak mengajarkan kecuali nilai-nilai al-Qur`an, ia tidak berpendapat kecuali dengan menggunakan al-Qur`an, dan semangatnya pun ditujukan untuk membumikan al-Qur`an. Sedangkan pengabdian diri kepada iman merupakan perintah dari al-Qur`an. Dengan iman inilah segala macam masalah teratasi tidak terkecuali masalah psikis. Demikian karena iman membimbing manusia agar dapat meniti jalan hidupnya dengan baik, dan dengan iman seseorang akan tertuntun ke mana ia harus melangkah, iman juga merupakan kekuatan bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Itulah mengapa Nursi tidak bosan-bosannya berpesan kepada murid-muridnya agar tidak menyibukkan diri kecuali hanya kepada al-Qur`an dan iman.¹³⁹

Iman dalam kaitannya dengan kesehatan psikis bukanlah sebatas teori, akan tetapi lebih kepada bagaimana iman tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan. Dengan keimanannya, seseorang akan lebih mudah mendapatkan ketenangan jiwa, karena iman senantiasa mengarahkan manusia untuk selalu berpikir positif.

Sebagai contoh, jika seseorang meyakini bahwa apa yang saat ini dimilikinya adalah titipan dari Allah, maka ia tidak akan merasa kecewa

¹³⁸ Hamid Fahmi Zarkasyi, Jarman Arroisi, Dahniar Maharani, "Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi (kajian Psikoterapi dalam Risale-i Nur)", dalam *Jurnal Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, hal. 6

¹³⁹ Hamid Fahmi Zarkasyi, Jarman Arroisi, Dahniar Maharani, "Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi (kajian Psikoterapi dalam Risale-i Nur)", dalam *Jurnal Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, hal. 6

dan sedih apabila apa yang dimilikinya tersebut kemudian diambil oleh-Nya. Karenanya, mengobati penyakit psikis dengan iman adalah cara yang paling efektif, karena iman tidak memandang seseorang menurut spesifikasi tertentu, namun memandang hakikat jiwa manusia yang semuanya sama.

Selain itu, penyakit-penyakit sosial masyarakat sejatinya berasal dari kondisi jiwa yang sakit. Agar keimanan selalu dalam keadaan baik, maka hendaknya seseorang untuk selalu membentengi dirinya dengan selalu berdzikir, berdoa, memohon ampunan, serta saling mengingatkan, selalu mengevaluasi diri, dan hal-hal yang dapat merusak lainnya. Hal tersebut penting dilakukan, karena dengannya seseorang akan mengenali Allah.

Nursi menggagas empat langkah untuk mencapai (*makrifatullah*) hakikat Allah Swt yang dapat dengan mudah dilalui oleh orang awam.¹⁴⁰ Keempat jalan itu adalah *al-'ajz*, *al-faqr*, *al-syafaqah* dan *al-tafakkur*. Makna dan keistimewaan empat jalan yang dapat membawa salik kepada hakikat Allah Swt tersebut sesuai penjelasan Nursi seperti berikut:

1. Jalan pertama adalah *al-'ajz* yang mempunyai arti lemah, merupakan sifat yang dapat membawa seorang hamba kepada Allah Swt dengan laluan yang amat singkat dan selamat. Karena *al-'ajz* ini akan membawa hamba kepada "yang tercinta" melalui wadah ubudiyah. Sifat jalan ini sejatinya seperti *al-isyq* (rasa rindu) yang mencerminkan sifat (*al-Qadir*) Allah Swt. Asas dari hal pertama ini seperti yang telah diisyaratkan oleh al-Quran (*al-Najm*, 53: 32):

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى (32)

"Maka janganlah kamu, menganggap dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang-orang yang bertaqwa"

Yaitu adanya larangan untuk membanggakan diri dan memuji diri secara berlebihan. meskipun setiap insan secara fitrah akan mencintai dan membela dirinya, bahkan seringkali dia akan mengutamakan dirinya dari orang lain. Segala hal akan dikorbankan demi diri sendiri, ia memuji dirinya dengan pujian yang kadang-kadang dengan pujian yang hanya layak untuk Allah Swt saja. Naluri manusia senantiasa mempertahankan diri dari segala serangan dan tidak dapat menerima bahwa dirinya penuh kekurangan. Ketika ini ayat al-Quran Surah *al-Furqan* ayat 43 telah memberi peringatan berikut:

¹⁴⁰ Said Nursi, *Al-Kalimat* Penerjemah:Fauzi Faishal Bahriesy, (Jakarta: Risalah Nūr Press, 2019), hal. 549.

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكَيْلًا (43)

Artinya: “Sudahkah Engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai Tuhannya.”

Ayat di atas tepat untuk menceritakan mengenai diri orang yang tidak menyadari kelemahan diri. Dia akan terus kagum pada diri sendiri dan membuat apa saja untuknya. Maka sikap buruk ini perlu dibersihkan dengan cara berhenti „menyembah“ diri dan menyucikan diri sendiri.¹⁴¹

2. Jalan kedua adalah *al-faqr* yang berarti rasa fakir, yakni rasa bergantung dan hanya butuh kepada Allah, merupakan sifat yang bisa membawa hamba sampai kepada makna sifat (al-Rahman) Allah SWT. Adapun yang dimaksud dengan *al-‘ajz* dan *al-faqr* di sini adalah mempersembahkan perasaan itu di hadapan Allah SWT dan bukan menampakkannya di hadapan manusia atau makhluk-Nya. Dasar dari pandangan Nursi ini seperti yang dijelaskan oleh ayat al-Quran (al-Hashr, 59: 19) berikut:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (19)

“ Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik”

Bahwasanya manusia seringkali lupa pada diri dan lalai terhadap kewajiban dirinya. Setiap kali ia terfikir kematian maka cepat-cepat dia alihkan kepada orang lain, bahwa mati seakan-akan bukan untuk dirinya. Jika melihat kemusnahan dan kebinasaan dialihkan juga kepada orang lain. Seolah-olah perkara yang difikir dan dilihatnya itu tidak kena mengena dengan dirinya. Hal ini terjadi karena sifat nafsu ammarah terlalu mendominasi. Oleh itu cara untuk membersihkan sifat kotor ini adalah dengan melakukan perkara yang bertentangan dengan kehendak nafsu

3. Jalan ketiga adalah *al-syafaqah* mempunyai arti kasih sayang, merupakan sifat yang akan membawa seorang hamba ke jalan yang luas dan lengang menuju Allah Swt, karena dengan sifat ini salik akan sampai kepada sifat Allah Swt (al-Rahim). Landasan dari pemikiran ini seperti yang dijelaskan dalam alQuran (An-Nisa“, 4: 79):

¹⁴¹ Said Nursi, , *Al-Kalimat* Penerjemah:Fauzi Faishal Bahriesy hal. 550

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ
لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا (79)

“Kebajikan apapun yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah, dan keburukan apapun yang menimpamu itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutus (Muhammad) menjadi Rasul kepada seluruh manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi”

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia akan mengatakan dirinya baik, kadang-kadang berlebihan sehingga membawa kepada sifat ujub. Dalam kondisi ini semestinya tiap orang melihat segala kekurangan, kelemahan dan kefaqirannya terhadap Allah Swt. Dia seharusnya menganggap kebaikan yang ada pada dirinya adalah ihsan dari Allah Swt. Ia mesti diterima sebagai nikmat yang dianugerahkan kepadanya, kemudian rasa syukur akan datang menggantikan tempat ujub dan rasa bangga tadi. Pembersihan diri dalam tahap ini melalui ayat al-Quran (Ash-Shams, 91: 9) berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9)

“Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)

Yakni mengakui bahwa kesempurnaan diri ada dalam kekurangannya, kekuasaan sebenarnya ialah dalam kelemahan yang ada dan kekayaan sejati ada dalam kefaqiran diri. Dengan kata lain hati yang sempurna ialah apabila dapat mengenal kelemahannya. Diri yang kuat ialah yang mengaku lemah di hadapan Allah Swt sebagaimana jiwa yang kaya ialah jiwa yang mengharap kepada Allah Swt.¹⁴²

4. Jalan keempat: *al-tafakkur* yakni berfikir dan menggunakan potensi akal untuk beribadah secara maksimal hanya kepada Allah Swt. Sifat ini memunculkan rasa asyiq yang lebih menonjol, lebih bercahaya dan luas jalannya serta membawa seorang salik kepada sifat Allah Swt (al-Hakim). Jalan yang terakhir ini diilhami oleh ayat Al-Quran (al-Qaṣaṣ: 88) yang berbunyi:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ
وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (88)

¹⁴² Said Nursi, *Al-Kalimat* Penerjemah: Fauzi Faishal Bahriesy hal. 550-551

Sifat dasar jiwa manusia selalu merasa bebas dari ketundukan dan belenggu, ia berdiri dengan sendirinya dan merasa tidak perlu kepada siapa-siapa. Ini tidak secara langsung mengandung pengakuan sifat ketuhanan. Ia menyembunyikan penentangannya kepada Allah Penciptanya, walaupun dia sedang menyembahNya. Dengan memahami langkah ini seorang akan selamat dari sifat ini.

Melalui penyucian jiwa melalui langkah keempat ini, manusia dapat menemui hakikat Pencipta kewujudannya yang hakiki yaitu Allah Oleh karena itu siapa yang dapat menemukan Allah, ia akan menemukan yang lain pula, sebab seluruh makhluk tidak lain hanya terjemahan kepada ketinggian sifat-sifat Allah. (*Asma al Husna*).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengabdian diri kepada iman adalah suatu upaya untuk mengalihkan pandangan dari hal-hal yang fana (tidak kekal) kepada hal-hal yang kekal abadi, dengan kata lain seseorang akan selalu disibukkan dengan apa yang dapat menjadi bekal saat bertemu dengan Allah. Artinya, pengabdian diri kepada iman merupakan jihad maknawi dengan apa yang disebut dengan *tazkiyatu al-Nafs* (penyucian jiwa). Sebab itu ia menjadi penting, mengingat manusia yang terlena dalam kehidupan dunia adalah mereka yang kehilangan unsur kemanusiaannya secara maknawi, manusia tidak layak untuk bersenang-senang dengan kehidupan yang fana ini.¹⁴³

Kedua, Menjaga keikhlasan.

Keikhlasan merupakan aspek terpenting dalam setiap perbuatan, ia merupakan kunci diterimanya setiap apa yang seorang hamba lakukan. Ikhlas berarti niat yang tulus, tidak ada tendensi tertentu kecuali hanya kepada Allah, dan kesempurnaan ikhlas adalah kepercayaan. Sebab itu, ikhlas akan melahirkan ketenangan jiwa, batin, dan fisik. Kepercayaan yang lahir dari keikhlasan akan membawa pelakunya kepada perkataan, perbuatan, dan niat yang baik. Dengan keikhlasan seseorang dididik untuk senantiasa takut kepada Allah, maksudnya adalah seseorang akan selalu merasa takut jika apa yang dikerjakannya tidak diterima oleh Allah. Karenanya, mendidik jiwa agar senantiasa ikhlas adalah dasar dari pada agama. Seseorang yang ikhlas, ia tidak hanya beramal untuk Allah, akan tetapi juga beramal dengan Allah.

Seseorang yang ikhlas jiwanya akan menjadi kuat, tidak akan mudah terombang ambing dengan dunia. Dengan ikhlas, maka seseorang tidak akan merasa bangga dengan pujian dan tidak akan tumbang dengan celaan. Dengan kata lain keikhlasan melahirkan kekuatan maknawi dalam jiwa. Agar keikhlasan tetap terjaga, Nursi menghimbau untuk senantiasa

¹⁴³ Said Nursi, *Al-Kalimat* Penerjemah:Fauzi Faishal Bahriesy....., hal. 416.

meninggalkan tiga sifat buruk, diantaranya; iri dengki, egois dan mencari popularitas, takut dan tamak. Ketiga perbuatan tersebut merupakan hal-hal yang dapat merusak keikhlasan, ia akan menghancurkan sendi-sendi amal.¹⁴⁴

Ketiga, Menjaga Ukhuwwah atau Persaudaraan kepada sesama

Cara terakhir ini adalah cara yang dapat membantu menjalankan dua teknik sebelumnya. Teknik ini berfungsi untuk memotivasi seseorang agar dapat menerapkan kedua teknik sebelumnya secara sempurna. Ketika ikhlas menjadi benteng setiap pribadi manusia agar diterma semua amalnya, maka ukhuwwah adalah benteng setiap orang yang terhimpun dalam jama'ah. Teknik ini juga menjaga seseorang dari segala hal yang menciptakan *negative thinking* kepada orang lain.

Teknik melatih seseorang untuk selalu mendahulukan kepentingan bersama di samping kepentingan pribadi, dan dengan cara seperti itu maka seseorang akan mendapatkan ridha Allah, demikian karena di dalam kebersamaan seseorang diajarkan untuk saling membantu, dengan demikian maka ia akan mendapatkan manisnya buah kebersamaan. Selain itu, Nursi pun berpendapat bahwa zaman ini adalah zaman jama'ah. Tidak bernilai seseorang yang bergerak sendiri, demikian karena dengan jama'ah manusia lebih mudah untuk berbuat, beragama, dan menjalankan syariat. Tidak hanya *ukhuwwah Islamiyyah*, tetapi juga ukhuwwah insaniyyah yang dibutuhkan di zaman ini, dengan dasar bahwa semua manusia adalah bersaudara.

Kepentingan bersama didasari oleh perasaan saling menyangi, dan tolong menolong, serta berkorban demi kepentingan bersama. Hal tersebut karena fitrah manusia adalah hidup bermasyarakat, dengan menjaga ukhuwwah dan jama'ah jiwa manusia akan cenderung merasa bahagia dan terbebas dari tekanan apa pun, serta mendidik seseorang untuk peka terhadap keadaan sesamanya. Jika saudaranya berada dalam kesalahan, maka fungsi jama'ah adalah untuk saling mengingatkan. Dengan demikian, maka seseorang akan saling mencintai dan menyayangi sesama.

Sebagai asumsi dasar metode terapi psikologis yang digagasnya, Nursi berpendapat bahwa jiwa sebenarnya mengetahui hakikatnya, bahwa ia tidak menghendaki hal-hal yang fana, melainkan ia hanya menghendaki apa-apa yang abadi. Maka manusia yang jiwanya sehat hendaknya segera menyadari bahwa sesungguhnya mereka tidak pantas untuk menghendaki dan memperjuangkan hal-hal yang tidak abadi. Sebagai bukti ketika manusia berupaya untuk memuaskan jiwanya dengan materi, posisi jabatan

¹⁴⁴ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*, penj. Fauzi Faisal Bahreisy & Joko Prayitno hal 221.

tertentu, dan apa pun yang tidak abadi, maka bisa dipastikan bahwa jiwa tidak akan pernah merasa puas dengannya, sebaliknya apabila jiwa dipuaskan dengan hal-hal yang kekal abadi maka jiwa akan merasakan kepuasan yang luar biasa.¹⁴⁵ Tegas Nursi,

“... jiwa sebetulnya tidak rela untuk berlabuh di atas hal-hal yang tidak abadi, karena ia mengetahui dengan hakikatnya bahwa masih ada kehidupan yang kekal setelah dunia. Jadi, apabila engkau cerdas dan berakal, engkau akan menjauhi hal-hal yang bersifat fana serta menyibukkan diri dengan hal-hal yang bersifat abadi untuk menyenangkan jiwamu.” Sebab, “... manusia tidak tercipta hanya untuk menempuh kehidupan yang selalu berubah dan singkat ini, namun ia tercipta untuk abadi dan kekal.”¹⁴⁶

Artinya, terapi psikologis manusia dengan metode imani menurut gagasan Said Nursi sebetulnya bertujuan untuk mengembalikan pribadi seseorang pada fitrahnya yang suci, seseorang dibimbing agar dapat menemukan hakikat dirinya, menemukan Tuhannya, dan menemukan rahasia Tuhan.¹⁴⁷ Pada akhirnya, mengabdikan diri kepada iman dan Al-Qur`an, menjaga keikhlasan, dan menjaga persaudaraan sesama, ide-ide dasar inilah yang selalu ditanamkan Nursi dalam hal terapi psikologi, dengan harapan manusia dapat kembali kepada fitrahnya sesuai dengan tujuan untuk apa ia diciptakan. Namun penting dicatat bahwa, ketiga ide dasar tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, semua harus diterapkan secara sistematis. Hal tersebut dikarenakan, pengabdian diri terhadap iman adalah unsur terbesar dalam metode ini, diikuti dengan keharusan menjaga keikhlasan dalam kehidupan yang nyata sebagai ruh sekaligus kunci diterimanya pengabdian tersebut, kemudian diakhiri dengan menjaga ukhuwwah dan jama'ah yang menjadi penopang kekuatan dalam pengabdian tersebut.

Secara umum, penulis melihat bahwa Said Nursi (W.1960) dalam hal ini tidak terpaku hanya dalam hal proses penyembuhan, bahkan ia cenderung mengabaikan penyakit psikis yang ada dalam diri seseorang, akan tetapi ia mengalihkan perhatian seseorang kepada aksi positif yang bermanfaat bagi kehidupannya. Hal tersebut dilakukannya bukan berarti Nursi mengabaikan problem psikis yang diderita seseorang, namun ia berpendapat bahwa hal-hal negatif tidak perlu dipikirkan, akan tetapi kewajiban manusia sejatinya adalah berbuat baik dihadapan Allah. Dengan kata lain, seseorang dalam metode ini diarahkan untuk senantiasa

¹⁴⁵ Said Nursi, *al-Lama'at...*, hal. 160.

¹⁴⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *Khutbah Syamiyah: Manifesto Kebangkitan Umat Islam*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Tangerang: Risalah Nur Press, 2016), hal. 21.

¹⁴⁷ Lukman Hakim, “Psikoterapi al-Qur`an Sebagai Sebuah Konsep dan Model”, dalam jurnal *Intizar*, Vol. 19, No. 1, Palembang: UIN Raden Fatah, 2003, hal. 71

menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga ia lupa dengan hal-hal yang dapat memicu timbulnya penyakit jiwa. Menurutny dalam kondisi apa pun hati harus selalu berorientasi kepada Allah. Karena, kesengsaraan spiritual dan kehampaan jiwa yang banyak menimpa manusia salah satu penyebabnya adalah karena mereka larut dalam kesenangan dunia serta selalu memupuk ambisi untuk memenuhi kebutuhan biologis sementara di sisi lain mereka melupakan kebutuhan psikologisnya. Karenanya, Nursi mengajak siapa pun untuk senantiasa memupuk keimanannya, dengan demikian penyakit jiwa dapat dengan sendirinya terobati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sampailah tulisan ini pada bab terakhir yang akan menutup seluruh perbincangan tentang *positive thinking* sebagai implementasi dari penafsiran Said Nursi (w.1960 M) terhadap kisah Nabi Ayyub dalam Surah Al-Anbiya ayat 83-84. Dapat diambil kesimpulan bahwa *Positive Thinking* muncul dari diri manusia yang sehat ruh dan jiwannya. Kesehatan ruh dan jiwa berperan penting memengaruhi pikiran manusia, sumber kesehatan ruh dan jiwa manusia adalah keimanan dan ketaqwaan yang baik dan kuat kepada Allah SWT. Said Nursi (w.1960 M) mengajak untuk selalu mendidik jiwa dan ruh manusia untuk selalu bersifat ikhlas ridho dalam menghadapi ujian, karena hal itu merupakan bentuk cinta Allah SWT kepada Hamba-Nya.

B. Saran

Sebagai penutup dari skripsi ini. Penulis mengingatkan kepada pembaca bahwa perlunya berpikir positif dalam menjalani kehidupan. Bagi mereka yang memiliki keyakinan yang mendalam terhadap nilai-nilai ajaran agama, bagaimanapun akan lebih mudah dan cepat menguasai gejolak batinnya. Karena agama menjadi pilihan dan rujukan untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya.

Manusia memiliki pilihan terhadap apa yang ia respon dari semua kejadian yang ada. Bagi mereka yang merespon dengan segala hal positif, maka tentu akan lebih baik keadaan batin dan rohaninya, begitupun juga sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendra. *Psikologi Perkembangan “Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja”*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Al- Maraghi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Juz,7*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010.
- Albretch, K. *Daya Pikir Metode Peningkatan Potensi Berpikir terj. Semarang: Dahara Prize,*
- Al-Farmawi, Abd Hayy. *Al-Bidayah fi al-Tafsir alMaudu’i*. Kairo: Al-Hadarah al-‘Arabiyyah, 1997.
- Al-Qarni, Aidh. *Jangan Bersedih, terj. Samson Rahman*. Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Al-Qathathan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2019.
- Al-Tabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Jami’ al-Baya n An-Ta’wil Ayy Al-Qur’an* jilid 10
- Asmani, Jamal Ma’ruf. *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Asyarie, Sukmadjaja, Rosy Yusuf. *Indeks Al-Qur’an*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1996..
- Azzuhaili, Wahbah. *Ensiklopedi Akhlak Islam* terj Ahmad Zulfikar dan M Sholeh Nasri Jakarta : Mizan Publika,
- Basith , Abdul IGAA Novikayati , Dyan Evita Santi, “Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Resiliensi Dengan Stres Pada Petugas Kesehatan Dalam Menghadapi Virus Corona (COVID 19)”
- Cahyati, Imah. “Konsep Berpikir Positif dalam Buku Terapi Berpikir Positif karya Dr. Ibrahim Elfiky dan Relevansinya dengan Karakter Pembentukan Muslim”, Skripsi Uin Surakarta, 2017.
- Chirzin, Muhammad. *Kearifan Al-Qur’an*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Departernen Agama RI. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*
- Dwitantynov, Aswendo. “Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif pada Efikasi Diri Akasemik Mahasiswa (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semarang)”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.08, no.02 20101

- Elfiky, Ibrahim. *30 hari perubahan positif*. Jakarta: Qaf media, 2016.
- Elfiky, Ibrahim. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman, 2008.
- Fathimah, Enung. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Hakim, Lukman “Psikoterapi al-Qur`an Sebagai Sebuah Konsep dan Model”, dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 19, No. 1, Palembang: UIN Raden Fatah, 2003
- Harmaini. “Pikiran Positif Ala Nabi Ayyub AS” dalam jurnal *Proyeksi* Vol. 15 (1) 2020.
- Hendrarno, Eddy. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : Swadaya Manunggal, tt
<https://nusantaranews.wordpress.com/2009/03/08/sakit-atau-sehat-datang-dari-pikiran-percayakah/comment-page-2/> diakses tanggal 04/12/2021 pukul 03:44.
- Katsir, Ibnu . *Qasasul Al-Anbiya terj. Saefullah MS*. Jakarta: Qisthi Press, 2015
- Latifah, Farihatul. “Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi”. Dalam *skripsi* UIN Walisongo Semarang, 2007.
- Mafthukin, “Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam; Perpaduan pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi”, dalam *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, Vol.14, No.2, November 2018.
- Nasution, M.Yasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- Nursi, Said *Menikmati Takdir Langit*. Penj: Fauzy Bahreisy, Joko Prayitno. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nursi, Said. *Terapi Maknawi Dengan Resep Qur`ani*. Tangerang : Risalah Nur Press, 2018.
- Nursi, Said. *Al-Kalimât* Penerjemah:Fauzi Faishal Bahriesy (Jakarta: Risālah Nūr Press, 2019.
- Nursi, Said. *Al-Lama`at*, penj. Fauzi Faisal Bahreisy & Joko Prayitno. Tangerang : Risalah Nur Press, 2018.
- Nursi, Said. *Iman dan Manusia*. Istanbul: Sozler Publication, 2009.
- Nursi, Said. *Khutbah Syamiyah: Manifesto Kebangkitan Umat Islam*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Tangerang: Risalah Nur Press, 2016.
- Nursi, Said. *Letters 1928-1932*, Penerjemah Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Publications, 2001.

- Nursi, Said. *Menjawab Yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*. Penjemah Sugeng Hariyanto dkk. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi-zhilalil qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2005..
- Ramadhani, Ilyas Fahmi. "Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam membendung Arus Sekularisasi di Turki", dalam jurnal *Nalar: Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol.3 No 1 Juni 2019.
- Rochim. "Konsep Pendidikan Jasmani, Akal Dan Hati Dalam Perspektif Hamka" dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, Volume 2, Nomor 2, Juli - Des 2017.
- Rusydi, Ahmad. "Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental" dalam *jurnal Proyeksi*, Vol. 7 (1) 2012.
- Safitri, Mariani Eka. "Pendidikan sabar dalam kisah Nabi Ayyub (Kajian Tafsir Surat Shad Ayat 41-44)" dalam *skripsi* (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019
- Saleh, Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta:Erlangga, 2012.
- Salih, Ihsan Kasim, *Badiuzzaman Said Nursi Nazrat al-'Ammah 'an Hayatihi wa Atsarihi*, terj. Nabilah Lubis, Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Salih, Ihsan Kasim. *Sa'id Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Samadani, A. *Sukses Itu Mudah*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Mizan.1994.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta:Lentera Hati, 2002.
- Shihab., M.Quraish. *Tafsir AlMisbah.Pesan dan Kesan dan keserasian AlQur'an*. Jakarta: Lensa Hati, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syam, Nina W. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung:: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Syauqi, Muhammad Labib, "Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya", dalam *Maghza*, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2017.

- Tampubolon, Ichwansyah. "Pemikiran dan Aktivisme Dakwah Bediuzzaman Said Nursi", dalam Jurnal *Pengembangan Masyarakat*, Vol.V, No. 5, Tahun 2018
- Timotheus, Yunus. *Seandainya Semua Orang Berpikir Positif*. ttp:tnp, 2007.
- Ubaedy. *Kedahsyatan Berpikir Positif* . Depok: PT Gagas Visi Komunika.2008.
- Uly Gusniarti, Susilo Wibisono, Fani Eka Nurtjahjo "Validasi Islamic Positive Thinking Scale (IPTS) Berbasis Kriteria Eksternal", Jurnal *Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 1 (2017)
- Vahide, Sukran *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Vahide, Sukran. *Biografi Intelektul Bediuzzaman Said Nursi; Tranformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2007.
- Vincent, Paele Norman. *Berpikir Positif*. Yogyakarta:New Diglossa, 2010.
- Yusuf, Moh. Asror . *Persinggungan Islam dan Barat (Studi Pandangan Bediuzzaman Said Nursi)* Kediri:STAIN Kediri Press,2009.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, Jarman Arroisi, Dahniar Maharani, "Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi (kajian Psikoterapi dalam Risale-i Nur)"dalam jurnal *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 18 No. 1, Maret 2020
- Zubaidi, Sujiat. "Tafsir kontemporer Badiuzzaman said Nursi Dalam Risale-i Nur", dalam *Thesis* Surabaya:UIN Sunan Ampel,2015.

PROFIL PENULIS

Rachmat Jumadi Alwi, dilahirkan di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur pada tanggal 21 September 1997. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan dari H. Taslim, dan Hj. Umayah. Riwayat pendidikan penulis yakni memulai pendidikannya di TK Bustanul-Athfal Al-Fajar (2003-2004), dilanjutkan di MIN Balenrejo, Bojonegoro (2004-2010), SMP plus Ar-Rahmat Bojonegoro (2010-2012), serta menamatkan pendidikannya di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pada tahun 2016. Hingga akhirnya menempuh masa kuliah di Institut PTIQ Jakarta. Disamping menjalani masa perkuliahannya, penulis menempuh pendidikan informalnya dengan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Lingkar Studi Al-Qur'an (eL-SiQ) Tabarokarrohman yang diasuh oleh Dr. KH. Ahmad Husnul Hakim MA dan Hj. Fadhillah Masrur MA.